

**PEMAHAMAN TOLERANSI HAMKA
DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag.)



Oleh:
EDUWAR
NIM: 192510005

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2023 M./ 1444 H.**

ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini adalah: pemahaman toleransi Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* mengusung paradigma toleransi antar umat beragama, bahwasanya dalam kehidupan bermasyarakat terdapat berbagai macam perbedaan seperti latar belakang dan juga agama. Dalam menghadapi perbedaan tersebut, seseorang harus memiliki sikap toleransi agar kehidupan bermasyarakat tetap bersatu dan tidak terpecah belah. Dengan adanya sikap toleransi, maka seseorang dapat mengulurkan perdamaian terhadap agama lain serta memberikan kebebasan terhadap pemeluk agama tertentu dalam memilih suatu agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing tanpa adanya paksaan.

Tesis ini menemukan prinsip-prinsip toleransi dan batasan-batasan toleransi dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Adapun yang merupakan prinsip-prinsip toleransi, di antaranya adalah sebagai berikut: Berkasih sayang dan berperilaku baik antar umat beragama, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat al-Fâtiḥah/1: 1. Tidak ada paksaan dalam memeluk agama, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat al-Baqarah/2: 256. Hidupkan toleransi di tengah keragaman, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat al-Hujurât/49: 13. Kebebasan dalam beragama, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat al-Kahfi/18: 29. Saling menghargai antar umat beragama, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat al-Baqarah/2: 62. Berikutnya, yang merupakan batasan-batasan toleransi dalam *Tafsir Al-Azhar*, di antaranya adalah sebagai berikut: Islam agama yang *haq*, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat Âli 'Imrân/3: 19. Larangan mencaci maki agama lain, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat al-An'âm/6: 108. Larangan *muwâlah* terhadap non-muslim, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat al-Mumtaḥanah/60: 8-9. Larangan mencampuradukkan akidah dan tauhid, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat al-Kâfirîn/109: 1-6.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*). Adapun metode penelitian yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun dalam tinjauan kajian tafsir Al-Qur'an, penelitian ini tergolong dalam ragam tafsir tematik atau *maudhû'î*.

Kata Kunci: Hamka, Al-Qur`an, Toleransi

ABSTRACT

The conclusion of this thesis is: Hamka's understanding of tolerance in Tafsir Al-Azhar carries the paradigm of inter-religious tolerance, that in social life there are various kinds of differences such as background and religion. In dealing with these differences, one must have an attitude of tolerance so that social life remains united and not divided. With an attitude of tolerance, one can extend peace to other religions and give freedom to adherents of certain religions to choose a religion according to their respective beliefs without coercion.

This thesis finds the principles of tolerance and limits of tolerance in Hamka's *Tafsir Al-Azhar* from the perspective of the Al-Qur`an. As for the principles of tolerance, these include the following: Loving and well-behaved among religious people, as Allah Ta`ala says in Surat al-Fâtiḥah/1: 1. There is no compulsion in embracing religion, as Allah Ta`ala says 'ala in surah al-Baqarah/2: 256. Live tolerance in the midst of diversity, as Allah Ta`ala says in surah al-Hujurât/49: 13. Freedom in religion, as says Allah Ta`ala in surah al-Kahfi/ 18: 29. Mutual respect between religious communities, as the word of Allah Ta`ala in sura al-Baqarah/2: 62. Next, which are the limits of tolerance in *Tafsir Al-Azhar*, among them are as follows: Islam is the true religion , as the word of Allah Ta`ala in letter Âli 'Imrân/3: 19. Prohibition of insulting other religions, as the word of Allah Ta`ala in letter al-An'âm/6: 108. Prohibition of *muwâlah* towards non-Muslims, as the word Allah Ta`ala in the letter al-Mumtaḥanah/60: 8-9. Prohibition of mixing faith and monotheism, as the word of Allah Ta`ala in surah al-Kâfirûn/109: 1-6.

This study used a library research approach. The research method used in this scientific work is using qualitative research methods. As for the review of the study of Al-Qur`an interpretation, this research belongs to the various thematic interpretations or *maudhû`î*.

Keywords: Hamka, Al-Qur`an, Tolerance

خلاصة

هذا البحث يتلخص في: فهم Hamka للتسامح في تفسير الأزهر يحمل نموذجًا للتسامح بين الأديان ، وهو أن هناك أنواعًا مختلفة من الاختلافات في الحياة الاجتماعية مثل الخلفية والدين. عند التعامل مع هذه الاختلافات ، يجب أن يكون لدى المرء موقف من التسامح حتى تظل الحياة الاجتماعية موحدة وغير منقسمة. من خلال موقف التسامح ، يمكن للمرء أن يوسع السلام ليشمل الأديان الأخرى ويمنح الحرية لمعتنقي ديانات معينة في اختيار دين وفقًا لمعتقداتهم دون إكراه.

تجد هذه الأطروحة مبادئ التسامح وحدود التسامح في تفسير الأزهر Hamka من منظور القرآن. وأما أصول التسامح فتشمل: المحبة وحسن السلوك بين المتدينين ، كما قال الله تعالى في سورة الفاتحة / ﴿١﴾: ﴿١﴾. لا إكراه في اعتناق الدين ، كما قال الله تعالى. يقول علاء في سورة البقرة / ﴿٢﴾: ﴿٣٥﴾. عِشْ التَّسَامُحَ فِي وَسْطِ التَّنَوُّعِ ، كما قال الله تعالى في سورة الحجرات / ﴿٤١﴾: ﴿١٣﴾. الحرية في الدين كما قال الله تعالى في سورة آل -. الكهف / ﴿١٨﴾: ﴿١٩﴾. الاحترام المتبادل بين الطوائف الدينية ، مثل كلام الله تعالى في سورة البقرة / ﴿٢﴾: ﴿٦٦﴾. وبعد ذلك ، وهي حدود التسامح في تفسير الأزهر ، ومن بينها ما يلي: : الإسلام هو الدين الحق ، كما في كلام الله تعالى في حرف علي عمران / ﴿٢﴾: ﴿١٩﴾. تحريم إهانة الأديان الأخرى ، كما في كلام الله تعالى في حرف الأنعام / ﴿٦﴾: ﴿١٨١﴾. تحريم الموالاة على غير المسلمين ، كلفظ الله تعالى في حرف الممتحنه / ﴿٦﴾: ﴿٨﴾- ﴿٩﴾. تحريم الخلط بين الإيمان والتوحيد ، كقول الله تعالى في سورة الكافرين / ﴿١٩﴾: ﴿١﴾- ﴿٦﴾.

استخدمت هذه الدراسة نهج بحث المكتبة. طريقة البحث المستخدمة في هذا العمل العلمي هي استخدام طرق البحث النوعي. أما فيما يتعلق بمراجعة دراسة

تفسير القرآن ، فإن هذا البحث ينتمي إلى التفسيرات الموضوعية المختلفة أو المذهب.

كلمات مفتاحية: حمكة ، القرآن ، تسامح

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eduwar
Nomor Induk Mahasiswa : 192510005
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : Pemahaman Toleransi Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 04 April 2023

Yang membuat pernyataan,



Eduwar

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis
**PEMAHAMAN TOLERANSI HAMKA
DALAM *TAFSIR AL-AZHAR***

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Magister Agama (M. Ag.)

Disusun oleh:

EDUWAR
NIM: 192510005

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 04 April 2023

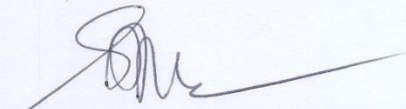
Menyetujui:

Pembimbing I,



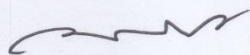
Dr. Abd. Muid N., M. A.

Pembimbing II,



Dr. Muhammad Adlan Nawawi, M. Hum.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Abd. Muid N., M. A.

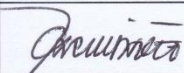
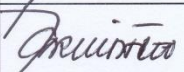
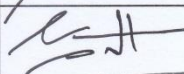

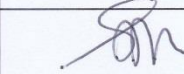
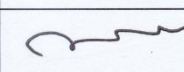
TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis
**PEMAHAMAN TOLERANSI HAMKA DALAM TAFSIR AL-
AZHAR**

Disusun oleh:

Nama : Eduwar
Nomor Induk Mahasiswa : 192510005
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal:
15 April 2023

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/ Penguji	
3	Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.	Anggota/ Penguji	
4	Dr. Abd. Muid N., M. A.	Anggota/ Pembimbing	
5	Dr. Muhammad Adlan Nawawi, M. Hum.	Anggota/ Pembimbing	
6	Dr. Abd. Muid N., M. A.	Panitera/ Sekretaris	

Jakarta, 8 Juni 2023
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	'	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبِّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *Fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-Kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta` marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*, atau سورة النساء ditulis *sûrat an-Nisâ`*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازيين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji milik Allah Ta'ala yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Atas izin dan pertolongan Allah lah tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan semoga bisa bermanfaat untuk masyarakat luas.

Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi Wasallam*, suri tauladan umat manusia, juga kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Tesis ini merupakan salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2) untuk memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag.) pada program Program Studi Magister Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir di Institut PTIQ Jakarta. Peneliti menyadari bahwa rampungnya tesis ini sebagai tugas akhir tidak terlepas dari doa, motivasi, dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak. Tanpa bantuan, doa, motivasi, dukungan dan kerjasama dari semuanya, maka akan sulit bagi peneliti untuk bisa menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M. A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta Dr. Abd. Muid N, M. A.

4. Dosen Pembimbing Tesis, yakni Dr. Abd. Muid N., M. A. dan Dr. Muh. Adlan N., M. Hum..
5. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta terutama para dosen yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bisa menimba ilmu selama masa perkuliahan.
6. Seluruh rekan-rekan kelas IAT angkatan 2019 semester ganjil yang telah kebersamai selama perjalanan akademik sampai selesainya tesis ini.
7. Orang tua penulis Ayahanda Al-Bahri (Alm.) dan Ibunda Syahriati (Almh.) juga saudara-saudara penulis Safwan, Helmiansyah dan Wildan Jamal yang selalu mendukung penulis dalam belajar.
8. Istri tercinta Ayu Makfirah yang selalu turut memberikan dukungan dan doa dalam sujud-sujudnya.
9. Keluarga besar Syamam Sahabat Kebaikan *Ma'had Shâhibul 'Ilmi* (Sahil) terkhusus kepada guru penulis Ustadz Ahmad Ridwan, Lc., M. E. dan keluarga yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis untuk bisa menyelesaikan tesis ini.
10. Sahabat-sahabat dan jamaah Masjid Ash-Shaff Emerald Bintaro Pondok Aren dan Masjid Al-Barkah Sawah Baru Ciputat yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
11. Terakhir, seluruh pihak yang telah mendukung perjalanan penulis dalam menuntut ilmu selama di kampus terkhusus selama masa penelitian dan penyusunan tesis ini. Semoga Allah Ta'ala senantiasa memberikan balasan kebaikan yang sempurna.

Penulis sepenuhnya menyadari akan penulisan tesis ini jauh dari kata sempurna. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca. Semoga penulis dapat menyempurnakan di kesempatan yang lain.

Akhirnya kepada Allah Ta'ala penulis berserah diri dan memohon petunjuk-Nya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi siapapun yang akan membaca.

Jakarta, 4 April 2023
Penulis

Eduwar

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xx
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	14
F. Kerangka Teori	15
G. Tinjauan Pustaka	17
H. Metode Penelitian	20
I. Sistematika Penulisan	22
BAB II. HAMKA DAN KARYA <i>TAFSIR AL-AZHAR</i>	24
A. Biografi Hamka	24
B. Pemikiran Hamka	38
1. Pendidikan Islam	39
2. Nasionalisme	40

3.	Konsep <i>Ummah</i>	42
C.	Karya-karya Hamka	44
D.	Mengenal <i>Tafsir Al-Azhar</i>	47
BAB III.	KONSEP TOLERANSI HAMKA PERSPEKTIF AL-	
	QUR`AN	53
A.	Pengertian dan Ruang Lingkup Toleransi	53
1.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Toleransi	55
2.	Toleransi Antar Umat Beragama	57
3.	Prinsip Toleransi Antar Umat Beragama.....	60
B.	Sudut Pandang Ulama Tafsir tentang Toleransi	65
1.	Ibnu Katsir	65
2.	Ahmad Musthafa al-Maraghi.....	66
3.	Abdurrahman bin Nashir al-Sa`di.....	67
4.	Wahbah al-Zuhaily.....	69
5.	M. Quraish Shihab	71
C.	Penafsiran Hamka tentang Ayat-Ayat Toleransi dalam <i>Tafsir</i>	
	<i>Al-Azhar</i>	73
1.	Surat al-Fâtiyah/1: 1.....	73
2.	Surat al-Baqarah/2: 62	82
3.	Surat al-Baqarah/2: 256	87
4.	Surat Hud/11: 118,.....	91
5.	Surat al-`Ankabût/29: 46,.....	93
6.	Surat al-Kahfi/18: 29,.....	95
7.	Surat al-Hujurât/49: 13	100
BAB IV.	ANALISIS PEMIKIRAN HAMKA TENTANG AYAT-	
	AYAT TOLERANSI	106
A.	Prinsip-Prinsip Toleransi dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i>	106
1.	Berkasih Sayang dan Berprilaku Baik Antar Umat	
	Beragama	106
2.	Tidak Ada Paksaan dalam Memeluk Agama.....	115
3.	Hidupkan Toleransi di Tengah Keragaman	122
4.	Kebebasan dalam Beragama	127
5.	Saling Menghargai Antar Umat Beragama.....	132
B.	Batasan-Batasan Toleransi dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i>	138
1.	Islam Agama yang <i>Haq</i>	138
2.	Larangan Mencaci Maki Agama Lain	141
3.	Larangan <i>Muwâlah</i> Terhadap Non-Muslim.....	145
4.	Larangan Mencampuradukkan Akidah dan Tauhid.....	149
C.	Relevansi Toleransi dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i> dengan	
	Keberagaman Indonesia	152
BAB V.	PENUTUP	160
A.	Kesimpulan.....	160

B. Saran.....	161
DAFTAR PUSTAKA.....	162
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an adalah mukjizat Nabi Muhammad yang kekal dan selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Allah *Subhânahu wa Ta`âla* menurunkan Al-Qur`an kepada Nabi Muhammad sebagai risalah untuk disampaikan kepada umat manusia untuk mengeluarkan mereka dari kesesatan menuju kepada jalan petunjuk serta membimbing manusia ke jalan yang lurus. Nabi Muhammad menyampaikan Al-Qur`an kepada para sahabatnya sehingga mereka dapat memahami berdasarkan kemampuan mereka dalam memahaminya. Jika mereka mengalami kesulitan dalam memahami suatu ayat Al-Qur`an, maka mereka menanyakannya langsung kepada Rasulullah *Shallallâhu `Alaihi Wasallam*.¹

Maka begitu pula seterusnya, Al-Qur`an disampaikan ke setiap generasi. Para sahabat menyampaikan kepada para *tâbi`în*. Para *tâbi`în* menyampaikan kepada para *tâbi`ut tâbi`în* dan seterusnya hingga sampai kepada zaman sekarang ini. Al-Qur`an terus berkembang dari sisi keilmiahannya seiring perkembangan zaman. Al-Qur`an memberikan solusi-solusi dalam kehidupan umat manusia, terlebih dalam kehidupan bermasyarakat.

¹Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS dari judul *Mabâhith fî Ulûm Al-Qur`ân*, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013, hal. 1.

Dalam upaya memahami Al-Qur`an, ulama tafsir pada umumnya menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunan ayat dalam mushaf Al-Qur`an. Adapun dalam perkembangan berikutnya, muncul gagasan untuk mengungkap petunjuk Al-Qur`an terhadap suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat dari beberapa ayat yang berbicara tentang topik yang sama untuk kemudian dikaitkan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya, sehingga dapat diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut berdasarkan petunjuk dari Al-Qur`an.²

Dalam mengkaji Al-Qur`an akan selalu menemukan sesuatu yang berkesan dari sisi-sisinya. Al-Qur`an bagaikan batu permata yang bersinar dengan indahnnya cahaya, setiap individu tentu akan memiliki sudut pandang yang tidak sama, semua akan berdasarkan paradigma masing-masing.³ Al-Qur`an menjadi objek kajian yang tidak pernah kering dan habis oleh para cendekiawan, baik muslim bahkan non-muslim, sehingga ia tetap aktual dan mampu untuk selalu berdialog dengan setiap situasi dan kondisi. Maka dalam pengkajiannya, para mufasir tidak terlepas dari pengaruh lingkungan budaya, kondisi sosial dan termasuk perkembangan ilmu yang dimilikinya.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari hubungan dan interaksi sosial terhadap sesamanya. Hubungan manusia dalam masyarakat ditata dalam suatu tatanan normatif yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat, yang disebut dengan nilai atau norma yang menjamin terwujudnya harmoni dalam bentuk kedamaian dan ketentraman.⁴

Sebagai makhluk sosial, hubungan antar manusia sangat perlu dilakukan, hal ini bertujuan agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga dalam mewujudkan hubungan yang baik antar manusia perlu dilakukan dengan cara mengembangkan etika pergaulan dan sikap toleransi.

Masalah yang masih menjadi isu terhangat di Indonesia adalah toleransi dalam beragama, karena masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang heterogen atau bangsa yang mempunyai ragam suku dan budaya (*plural*), kerukunan beragama yang tinggi

²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 144.

³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta: Mizan Pustaka, 2013, hal. 3.

⁴Toto Suryana, "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Ta'lim*, Vol. 09 No. 2 Tahun 2011, hal. 127.

menjadikan realitas bahwa adanya pluralitas (keberagaman) di Indonesia.⁵

Masyarakat Indonesia baik yang beragama Islam maupun non-Islam, pasti berinteraksi satu sama lain dalam hal pergaulan, begitu juga dalam Al-Qur`an, Islam memperbolehkan bergaul dengan non-muslim secara baik. Sebagaimana firman Allah yang disebutkan dalam Al-Qur`an surat al-Mumtahanah/60: 8. Ayat ini adalah perintah untuk menjaga hubungan baik dengan orang-orang yang beragama non-muslim. Dari ayat ini pula Islam menjunjung toleransi yang tinggi, juga merupakan batasan terhadap pergaulan yang baik. Kerukunan antar umat beragama merupakan satu unsur penting yang harus dijaga di Indonesia, yang hidup di dalamnya berbagai macam suku, ras, aliran dan agama.

Maka untuk itu sikap toleransi yang baik diperlukan dalam menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut agar kerukunan antar umat beragama dapat terjaga, sebab perdamaian nasional hanya bisa dicapai jika masing-masing agama pandai menghormati identitas golongan lain.⁶ Dalam hal kehidupan keberagamaan, Al-Qur`an juga telah menerapkan prinsip toleransi, namun jika dilihat dari segi istilah *tasâmuh*, maka tidak ditemukan di dalam Al-Qur`an. Tetapi apabila yang dimaksudkan dengan toleransi adalah sikap saling menghargai, maka Al-Qur`an merupakan kitab suci yang secara nyata memberikan perhatian terhadap toleransi.⁷

Al-Qur`an sebagai kitab pedoman agama Islam bukan hanya berfungsi sebagai kitab mukjizat, namun juga berfungsi sebagai kitab hidayah atau petunjuk kehidupan umat manusia terutama toleransi beragama. Dengan demikian, paradigma toleransi mempunyai landasan normatif yang kuat dari Al-Qur`an. Tatkala Al-Qur`an memberikan perhatian yang besar terhadap toleransi, maka Al-Qur`an telah hadir pada setiap zaman dan tempat.

Toleransi merupakan masalah yang aktual sepanjang masa, terlebih lagi toleransi dalam beragama. Islam memberikan perhatian yang tinggi terhadap perlunya toleransi beragama sejak awal

⁵Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 2000, hal. 275.

⁶M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia*, Jakarta: Media Dakwah, 1988, hal. 209.

⁷Zuhairi Misrawi, *Al-Qur`an Kitab Toleransi*, Jakarta: Pustaka Oasis, 2010, hal. 410.

perkembangan Islam, baik tersurat dalam Al-Qur`an atau tersirat dalam perilaku Nabi.⁸

Dari penjelasan di atas, adapun yang menjadi perhatian serius adalah bukan pada toleransinya, akan tetapi yang menjadi keprihatinan bersama adalah meluasnya tindakan intoleran yang dilakukan oleh mereka yang mengatasnamakan agama. Adapun fakta tersebut telah menjadi pembicaraan serius di berbagai forum, karena membuka wadah masalah baru dalam konteks nasional dan global. Dalam pengertian lain, intoleransi telah menjadi ancaman yang hampir setiap saat dirasakan oleh masyarakat dunia. Oleh karena itu, jalan menuju toleransi harus digelar kembali dengan berbagai potensi yang mungkin untuk dilakukan. Dalam hal ini, tentu saja jalan tersebut harus dimulai dari khazanah setiap agama, adat istiadat dan kelompok masyarakat yang memiliki kepedulian untuk membangun kembali toleransi yang mulai rapuh dan punah.

Pada perkara ini, ditemukan paham atau pemikiran suatu kelompok yang menganggap bahwa hanya pandangan dan kelompoknya yang paling benar, sedangkan kelompok lain dianggap salah. Mereka tersebut dikenal dengan sebutan orang-orang yang memiliki pandangan eksklusivisme. Adapun pandangan ini didasarkan pada sebuah klaim kebenaran yang ada pada setiap agama. Klaim tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang harus ada dan perlu ditanam dengan baik dalam setiap umat beragama. Hanya saja, belajar dari pengalaman agama-agama, paham eksklusivisme mempunyai dampak yang kurang baik karena paham keagamaan tersebut tidak terpisahkan dari arus besar pergulatan dengan realitas politik. Yang terjadi adalah kebalikannya, yaitu menjadikan pandangan keagamaan untuk membatasi pergaulan dan pergulatan dengan paham keagamaan dan agama lain. Klaim kebenaran kemudian menjadi tembok yang kuat untuk menolak berbagai paham keagamaan.⁹

Paham eksklusivisme telah meninggalkan jejak sejarah kelam, yaitu peperangan dan konflik. Sebab setiap konflik dan perang yang terjadi tidak berdiri sendiri. Konflik tersebut selalu disokong oleh pandangan keagamaan tertentu. Adapun konsekuensinya adalah paham keagamaan tidak bernuansa pencerahan dan pembebasan, melainkan bercorak konflik dan kekerasan.

Eksklusivisme telah membentuk sebuah paham keagamaan yang tidak mampu mengembangkan budaya dialog dan toleransi.

⁸Toto Suryana, "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama,"..., hal. 127.

⁹Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ..., hal. 177.

Eksklusivisme telah melahirkan keresahan dan kegelisahan baru dalam konteks membentuk kehidupan beragama yang damai dan toleran. Paham eksklusivisme tidaklah merupakan suatu paham yang akan kekal selamanya. Namun, persoalan eksklusivisme ini dapat diselesaikan dengan menghadirkan perspektif baru yang lebih menjanjikan bagi upaya untuk menciptakan kehidupan yang damai. Paham inklusivisme dapat menjadi alternatif sementara untuk memecahkan kebuntuan dan kerumitan yang dihadapi eksklusivisme. Maka dalam hal ini, sangat diperlukan paham inklusivisme, yakni paham yang menganggap bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada kelompok sendiri, melainkan juga pada kelompok lain, termasuk dalam komunitas agama. Hal ini lahir dari sebuah keyakinan, bahwa setiap agama membawa ajaran keselamatan. Adapun substansi agama-agama adalah sama, tetapi dalam hal syariat dan ajarannya berbeda. Inilah yang disebut dengan *sunnatullâh*, yang tidak ada seorang pun dapat mengubahnya.¹⁰

Inklusivisme merupakan salah satu jalan untuk membangun peradaban toleransi. Aspek yang paling penting dalam toleransi adalah kehendak kuat untuk mengetahui pihak lain, tanpa harus kehilangan jati diri sendiri. Toleransi meniscayakan sebuah cakrawala yang luas memahami orang lain yang berbeda, karena dengan memahami yang lain akan memudahkan jalan untuk mengenali dan menjalin kerja sama. Oleh karena itu, inklusivisme telah membuka harapan baru untuk meniti hidup yang dihiasi dengan kedamaian dan kerukunan, yaitu sebuah kehidupan yang mampu mengatasi berbagai tindakan intoleran dan mampu mengambil langkah-langkah alternatif untuk tatanan sosial yang adil dan beradab. Dari sini dapat dipahami bahwa inklusivisme bukanlah upaya membongkar paham keagamaan tertentu, tetapi lebih jauh dari ini bertujuan untuk menemukan makna yang tersimpan dalam doktrin untuk mengenali dan memahami pihak lain.¹¹

Nurcholish Madjid menerangkan bahwa inklusivisme adalah sebuah sikap yang bertujuan untuk menumbuhkan suatu sikap kejiwaan yang melihat adanya kemungkinan orang lain itu benar. Ketika dalam agama disebutkan bahwa manusia itu diciptakan dalam keadaan fitrah, maka setiap orang pada dasarnya suci dan fitrah. Potensi untuk benar adalah primer.¹²

Inklusivisme pada hakikatnya memberikan pembelajaran agar perihal toleransi senantiasa dibuka, terutama dalam konteks agama-

¹⁰Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ..., hal. 177-178.

¹¹Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ..., hal. 178-179.

¹²Nurcholish Madjid, *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta: Kompas, 2001, hal. xiii.

agama. Adapun salah satu alasannya agama-agama dalam kurun waktu yang panjang telah terjebak dalam paham eksklusivisme. Agama-agama tidak menggali khazanah yang mampu mendekatkan relasi antara satu agama dengan agama yang lain. Justru yang terjadi adalah upaya besar-besaran untuk menonjolkan paham keagamaan yang memupuk intoleransi. Contohnya adalah wacana tentang jihad, dalam masa yang cukup lama telah dikodifikasi sedemikian rupa untuk dimaknai peperangan. Padahal jihad mempunyai makna yang amat luas, yang bisa diartikan sebagai kerja keras untuk mencapai tujuan yang mulia.¹³

Dari kedua sisi paham yang tersebut di atas, menjadikan toleransi sangatlah penting untuk dikaji, melihat Indonesia yang masyarakatnya memiliki keyakinan agama yang beraneka ragam, maka perlu adanya diskusi duduk bersama untuk mencari titik temu terhadap agama-agama yang ada dengan cara mengedepankan keuniversalan setiap ajaran agama. Maka dalam hal ini Hamka yang merupakan seorang ulama nusantara yang bergelut di berbagai bidang sosial kemasyarakatan, memiliki pandangan tersendiri dalam memahami toleransi antar umat beragama.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Hamka bisa menjadi teladan tentang bagaimana menerapkan toleransi beragama yang baik. Pada tahun 1968, umat Islam berhari raya idulfitri dua kali, yaitu pada 1 Januari dan 21 Desember 1968. Dekatnya hari raya idulfitri dengan Natal kemudian menginspirasi sebagian kepala jabatan dan menteri untuk mengeluarkan perintah agar perayaan halalbihalal digabungkan dengan Natal menjadi Lebaran-Natal, dengan tujuan agar membantu mewujudkan makna toleransi. Sikap Hamka mengenai Natal dan idulfitri ini berlanjut menjadi fatwa Majelis Ulama Indonesia saat itu. Hamka menolak keras toleransi seperti itu dan mengeluarkan fatwa haram hukumnya merayakan Natal dan idulfitri bersama bagi umat Islam.¹⁴

Negara Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk, ditandai dengan banyaknya etnis, suku, agama, bahasa, budaya dan adat istiadat. Dalam persoalan agama, negara Indonesia secara konstitusional mewajibkan warganya untuk memeluk satu dari agama-agama yang diakui eksistensinya sebagaimana tercantum di dalam pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945. Negara memberi kebebasan kepada penduduk untuk memilih salah satu agama yang telah ada di Indonesia

¹³Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ..., hal. 181-182.

¹⁴Hamka, *Dari Hati Ke Hati*, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal. 215.

yaitu agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha dan Konghucu. Kenyataan ini dengan sendirinya memaksa negara untuk terlibat dalam menata kehidupan beragama.

Ketentuan yang tertuang dalam pasal 29 UUD 1945 sangat penting artinya bagi agama-agama dan para pemeluknya karena telah memberi jaminan dan sarana keterlibatan umat di dalam mengisi dan memperkaya kehidupan berbangsa. Setiap pemeluk agama mendapatkan kesempatan untuk menjalankan agama dan menciptakan kehidupan beragama sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Pengembangan agama dan kehidupan beragama tidak boleh menjurus ke arah tumbuhnya pemikiran dan pemahaman agama yang sempit karena hal ini akan menimbulkan konflik antaragama.

Perbedaan dan keragaman merupakan sebuah keniscayaan yang telah diberikan Allah kepada setiap makhluknya. Tidak hanya sekedar perbedaan antaragama, tetapi juga perbedaan dan keragaman semua makhluk di muka bumi seperti gunung, sungai, laut, buah-buahan dan lain-lain. Semua itu sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur`an, agar menjadi ayat-ayat Allah di muka bumi, sehingga setiap manusia yang dikaruniai akal budi dan hati nurani dapat berfikir tentang rahasia di balik semua itu. Setiap manusia dapat mengembangkan budaya tafsir yang membawa kemaslahatan bagi mereka.¹⁵

Keragaman agama yang ada di Indonesia sangat berpotensi menimbulkan konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terjadi karena adanya kesalahpahaman dalam menafsirkan teks-teks keagamaan sehingga menimbulkan kesalahan persepsi terhadap agama lain. Bahkan ada sebagian yang menggunakan teks-teks keagamaan sebagai alat pembenaran terhadap tindakan tidak benar mereka terhadap pemeluk agama lain karena adanya kepentingan-kepentingan tertentu di luar kepentingan agama.¹⁶

Dalam sejarah umat manusia, perbedaan agama juga tak jarang menuai berbagai macam konflik bahkan peperangan yang sangat brutal antar umat beragama. Dengan mengatasnamakan Tuhan dan dalih panggilan suci agama dijadikan pembenaran pembantaian manusia secara massal.¹⁷ Seperti pembantaian yang dilakukan oleh pemerintah Myanmar terhadap etnis Rohingya yang merupakan salah satu etnis di Myanmar beragama Islam tidak diakui kewarganegaraannya hingga

¹⁵Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, ...*, hal. 162.

¹⁶Muthmainnah dan Ghazi Mubarak, "Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an Perspektif Buya Hamka dan Thoifur Ali Wafa," dalam *Jurnal Bayan Lin Naas*, Vol. 05 No. 01 Tahun 2021, hal. 3.

¹⁷Rodney Stark, *One True God: Resiko Sejarah Bertuhan Satu Ter M. Sadat Ism*, Yogyakarta: Qalam, 2003, hal. 169.

dilakukan tindakan kekerasan dan diskriminasi. Tindakan tersebut seperti pembunuhan, pemerkosaan, pembakaran tempat tinggal, penganiayaan dan penindasan. Akibat dari berbagai tindakan ini, mengakibatkan warga Rohingya mengalami luka hingga akhirnya meninggal dunia. Tercatat bahwa tahun 2017 jumlah korban yang meninggal adalah 13.759 jiwa termasuk anak-anak.¹⁸

Di negara Indonesia, pembantaian yang dilakukan oleh umat Kristen terhadap umat Islam di Maluku pada saat hari raya idulfitri 1420 hijriah bertepatan dengan tanggal 19 dan 20 Januari 1999. Umat Islam pada saat itu sedang merayakan idulfitri dibantai yang menimbulkan banyak korban yang berjatuh, serta rumah-rumah mereka dibakar.¹⁹

Untuk meminimalisir timbulnya konflik karena perbedaan agama, maka perlu adanya sikap toleransi antar umat beragama. Dengan adanya sikap toleransi, maka sesama pemeluk agama dapat saling menghargai perbedaan yang ada, hidup akan menjadi rukun, damai, tenteram tanpa ada konflik dan pertikaian antar umat beragama.

Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dapat menghormati dan menghargai terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, seperti contoh sebuah kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya. Namun demikian, kata toleransi masih kontroversi dan mendapat kritik dari berbagai kalangan, mengenai prinsip-prinsip toleransi, baik dari kaum liberal maupun konservatif. Akan tetapi toleransi antar umat beragama merupakan suatu sikap untuk menghormati dan menghargai kelompok-kelompok agama lain. Konsep ini tidak bertentangan dengan Islam. Islam sebagai agama *rahmatan li al-‘alamîn* (rahmat bagi seluruh alam) menjunjung tinggi konsep saling menghargai dan menghormati antar sesama.²⁰

¹⁸M. Angela Merici Siba dan Anggi Nurul Qomari'ah, "Pelanggaran Hak Asasi Manusia dalam Konflik Rohingya," dalam *Jurnal Islamic World and Politics*, Vol. 02 No. 02 Tahun 2018, hal. 1.

¹⁹Muthmainnah dan Ghozi Mubarak, "Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an Perspektif Buya Hamka dan Thoifur Ali Wafa," ..., hal. 4.

²⁰Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama," dalam *Jurnal Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 07 No. 02 Tahun 2015, hal. 1-2.

Sesungguhnya Islam hadir sebagai *rahmatan li al-‘alamîn* (rahmat bagi seluruh alam), menjadi rahmat dalam artian, bahwa kehadiran Islam mendatangkan kedamaian dan menghindarkan berbagai konflik. Dalam Islam, pemahaman yang benar mengarah kepada kebaikan dan selalu moderat. Ada beberapa kalangan yang melakukan tindakan atas nama Islam sehingga menimbulkan konflik tidak serta merta dapat dijadikan alasan untuk menyalahkan Islam. Biasanya tindakan seperti itu terjadi karena pemahaman oknum tersebut yang keliru tentang ajaran Islam atau karena faktor emosional, misalnya akibat kejahatan-kejahatan non-muslim yang dilakukan di negara-negara muslim.

Secara umum, semua agama sepakat bahwa ada misi perdamaian dalam ajarannya. Tidak saling menyakiti, menindas secara brutal atau memaksakan pada pemilihan suatu agama. Toleransi membutuhkan kesediaan untuk menerima validitas berbagai pendapat. Dapat menghormati kepercayaan orang lain dalam beragama dan memungkinkan kebebasan untuk mempraktikkan apa yang mereka anut. Agama Islam memaknai toleransi berdasarkan ayat yang diturunkan sebagai bentuk perjanjian antara Allah *Subhânahu Wa Ta’âla* terhadap hamba-Nya.²¹

Islam sendiri pada hakikatnya tidak membedakan penghormatan terhadap setiap orang dari segi kemanusiaannya. Apapun agama yang dianutnya, perlakuan dan penghormatan yang diberikan tetaplah sama selama mereka tidak memerangi Islam. Islam merupakan agama yang membawa kedamaian. Artinya orang-orang yang selalu berpegang dengan ajaran Islam akan memperoleh kedamaian, demikian juga agama lain yang hidup berdampingan dengan Islam akan memperoleh kedamaian. Sebagai pemeluk agama harus tunduk, patuh dan menyerahkan diri dalam ketaatan, untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian dalam persaudaraan sesama umat manusia. Kemudian toleransi dalam makna yang lain adalah menciptakan hidup bersama yang harmonis, sesuai dengan konsep akidah dan syariat Islam.²²

Di zaman ini begitu banyak orang yang tidak mengetahui Islam secara luas dan detail, mereka menyangka bahwa zaman modern ini tidak relevan lagi dengan Islam. Oleh karena itu, sangat perlu ditambah dengan beberapa peraturan baru yang lebih modern untuk dipakai umat Islam, sehingga menurut mereka kemajuan umat Islam

²¹Anwar hafidzi, “Konsep Toleransi dan Kematangan Agama dalam Konflik Beragama di Masyarakat Indonesia,” dalam *Jurnal Potret Pemikiran*, Vol. 23 No. 02 Tahun 2019, hal. 53.

²²Abu Bakar, “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama,” ..., hal. 3-4.

selaras dengan kemajuan yang dicapai oleh orang Eropa dan Amerika.²³

Secara normatif-doktrinal, agama sama-sama mengajarkan kedamaian, persaudaraan, kerukunan individual dan kelompok. Maka pada dasarnya agama tidak menghendaki konflik perpecahan, permusuhan, bahkan pembunuhan baik fisik maupun karakter umat lain. Namun pada kenyataannya, yang terlihat adalah menunjukkan pengaruh agama terhadap perilaku masyarakat sering menimbulkan konflik.²⁴

Menurut Islam, kerukunan hidup beragama hanya dapat terwujud apabila ada toleransi dari semua pihak yang bersangkutan. Tanpa toleransi maka tidak ada kerukunan dan kedamaian hidup dalam segala bidang kehidupan manusia, seperti dalam bidang sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan sebagainya. Terutama dalam bidang agama, tidak mungkin tercipta suasana rukun dan damai dalam pergaulan hidup antar umat beragama apabila tanpa ada toleransi dari sesama penganut agama.

Pada prinsipnya Islam mengajarkan bahwa sesama muslim itu harus bersatu serta tidak boleh bercerai-berai, bertengkar, dan bermusuhan, karena sesama muslim itu adalah bersaudara. Begitu pula terhadap pemeluk agama lain, kaum muslimin diperintahkan agar bersikap toleran. Adapun sikap toleransi terhadap non-muslim itu hanya terbatas pada urusan yang bersifat duniawi, tidak menyangkut masalah akidah, syariah dan ibadah.

Toleransi yang ingin dibangun adalah sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berlainan tanpa mencampuradukkan akidah. Persoalan akidah adalah sesuatu yang paling mendasar dalam setiap agama sehingga bukan menjadi wilayah untuk bertoleransi dalam arti saling melebur dan menyatu. Dalam kaitan inilah Al-Qur`an menghimbau untuk tidak mencampuradukkan akidah masing-masing.

Betapa pentingnya toleransi beragama bagi semua masyarakat dalam menjalani kehidupan di tengah keberagaman agama di Indonesia ini untuk menjaga hubungan tetap harmonis dalam kehidupan bersosial. Dalam hal ini Buya Hamka, bisa menjadi teladan tentang bagaimana toleransi beragama yang baik perspektif Al-Qur`an. Hamka memberikan batasan-batasan toleransi seperti apa yang baik untuk dilaksanakan di tengah kemajemukan bangsa Indonesia. Hamka

²³Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Republika, 2015, hal. 356.

²⁴Eko Digdoyo, "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media," dalam *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 03 No. 01 Tahun 2018, hal. 44.

menolak dengan keras toleransi yang mencampuradukkan pemahaman agama Islam dengan agama lain seperti Lebaran-Natal.²⁵

Terkait fenomena-fenomena yang telah menjadi sejarah tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut terkait konsep toleransi dalam perspektif Al-Qur`an. Dalam penelitian ini penulis mengarah kepada konsep toleransi menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*. Hamka adalah seorang ulama yang dikenal sebagai seorang yang memiliki multidisiplin keilmuan yang dikenal oleh masyarakat luas khususnya di Indonesia. Beliau selain dikenal seorang mufasir juga sastrawan, cendekiawan dan agamawan. Keahlian dalam bidang-bidang tersebut dapat dilihat dari karya yang fenomenal dan tersebar di tengah masyarakat, baik itu di dunia akademik maupun di dunia non akademik.

Adapun salah satu karya Hamka yang paling fenomenal adalah *Tafsir Al-Azhar* yang mengupas penjelasan makna atau kandungan dari Al-Qur`an. Beliau menyelesaikan kitab tersebut hingga tuntas 30 juz Al-Qur`an dalam jangka waktu yang cukup lama dan menjadikan beliau salah satu mufasir nusantara yang menafsirkan secara keseluruhan dari Al-Qur`an dalam bahasa Indonesia. Penulisan ini juga dilakukan oleh beliau selama menjalani proses tahanan di penjara pada masa rezim pemerintahan Presiden Soekarno pada tahun 1964-1966, selama dua tahun empat bulan beliau dipenjara atas tuduhan melanggar undang-undang anti *subversive* Perpres No.1, yaitu merencanakan pembunuhan Presiden Soekarno, sehingga mengharuskan beliau mendekam di penjara. Namun hal tersebut tidak mengurangi semangat beliau untuk terus berkarya.²⁶

Selain itu, fenomenalnya sebuah karya juga dipengaruhi oleh pemikiran yang dituangkan dalam karya tersebut. Pengaruh pemikiran yang dituangkan Hamka dalam karyanya tersebut memberi daya tarik pada masyarakat sehingga disenangi masyarakat untuk mengkaji dan mempelajari karya tersebut. Kitab *Tafsir Al-Azhar* menjadi kitab yang fenomenal dan digunakan di lingkungan masyarakat serta diterima sekaligus menjadi rujukan dalam menyelesaikan masalah keagamaan, sehingga kemudian kitab ini berulang kali dicetak hingga saat ini. Hal ini menjadi daya tarik penulis untuk melakukan penelitian terhadap kitab *Tafsir Al-Azhar*.

Hamka selain seorang yang agamawan juga seorang yang pernah bergelut di dunia politik, terbukti pernah menjadi anggota

²⁵Muthmainnah dan Ghazi Mubarak, "Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Qur`an Perspektif Buya Hamka dan Thoifur Ali Wafa," ..., hal. 6.

²⁶Irfan Hamka, *Ayah*, Jakarta: Republika, 2016, hal. 255-257.

Partai Serikat Islam pada tahun 1925, beliau juga diangkat menjadi Pejabat Tinggi oleh Menteri Agama pada masa Presiden Soeharto. Dengan pengalaman tersebut, Hamka memiliki pandangan yang luas terkait dengan masalah sosial keagamaan di masyarakat. Terlihat dari banyak tulisan beliau ketika menjawab persoalan-persoalan yang terjadi di tengah masyarakat. Dari pengalaman tersebut, Hamka memiliki korelasi terhadap ide dasar pemahaman yang dituangkan dalam kitab tafsir beliau, sekaligus dapat memberikan gambaran konsistensi antara sikap dan penafsiran beliau.

Dari historitas Hamka dan tuntasnya penulisan kitab *Tafsir Al-Azhar* tentunya memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam menanggapi problem sosial masyarakat, khususnya di Indonesia sebagai mana situasi dan kondisi konflik pada masa penulisan itu begitu sangat pelik. Oleh karena itu, orientasi lingkungan mufasir memiliki pengaruh besar terhadap karya tafsirnya. Begitu juga dalam menafsirkan ayat yang berorientasi pada sosio-historis penulis. Sebagaimana dijelaskan mengenai epistemologi penafsiran itu sendiri bahwa secara historis, peran mufasir dan lingkungan di sekitarnya memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap penafsiran yang dipahami dari ayat-ayat Al-Qur`an. Salah satu pergeseran epistemologi tafsir era modern adalah tafsir sebagai produk hasil dari dialektika antara teks, konteks dan penafsirannya. Kondisi sosio-historis, geopolitik, latar belakang keilmuan serta kepentingan mufasir itu sendiri berpengaruh terhadap pemahaman mufasir terhadap teks.²⁷

Semua kitab tafsir memiliki corak tafsirnya sendiri, begitu juga Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*. Hamka menyebutkan bahwa dalam penafsiran ayat, beliau memelihara sebaik-baiknya hubungan antara *naql* dan *'aql*. Hamka juga tidak semata-mata menukil pendapat orang-orang terdahulu, tetapi beliau juga menggunakan tinjauan dan pengalaman beliau sendiri. Beliau juga tidak semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari mufasir sebelum beliau.²⁸

Kitab *Tafsir Al-Azhar* merupakan produk dari sumbangan pemikiran dan pemahaman dari seorang ulama asli nusantara terhadap ayat Al-Qur`an, tentu akan memiliki pengaruh yang sangat besar dari lingkungan sosial penafsir terhadap penafsirannya. Hal ini akan memberikan dampak positif yang banyak untuk masyarakat Indonesia

²⁷Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKIS, 2012, hal. x.

²⁸Rusydi Hamka, *et.al.*, *Perjalanan Terakhir Buya Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981, hal. 21.

khususnya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur`an serta pengamalannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan berbagai latar belakang beliau dan lingkungan yang mengitari dalam penulisan tafsirnya, maka dalam penelitian ini akan melihat bagaimana penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat toleransi yang akan membangun sikap toleran dalam masyarakat. Dalam penelitian ini menghasilkan banyak poin penting tentang toleransi dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*. Permasalahan-permasalahan yang cukup banyak dalam berkehidupan bermasyarakat di tengah kemajemukan bangsa Indonesia. Penjelasan Hamka tentang ayat-ayat toleransi ini, beliau lebih mementingkan kemaslahatan masyarakat terlebih dalam kehidupan multikultural.

Dari penjelasan di atas, toleransi merupakan masalah yang sangat penting di masyarakat yang seharusnya ditanam dan dijaga dalam kehidupan bermasyarakat. Negara Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar, dan *Tafsir Al-Azhar* merupakan karya ulama nusantara yang merupakan bagian dari masyarakat dalam negara tersebut tentunya memiliki peran penting dalam menyelesaikan masalah ini. Menciptakan masyarakat yang saling memahami perbedaan dan saling menghormati hingga terbentuk kerukunan dalam kemajemukan di Indonesia, perlu langkah-langkah yang bisa menuntun untuk bisa menerapkan perihal tersebut. Maka oleh karena itu, penelitian ini akan mengupas bagaimana konsep toleransi yang dibangun oleh Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* perspektif Al-Qur`an. Oleh sebab itu, penulis mengangkat tema tesis ini dengan judul “Toleransi Hamka Perspektif Al-Qur`an.”

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada deskripsi di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadinya perbedaan pemahaman antara penganut paham eksklusivisme dengan penganut paham inklusivisme. Paham eksklusivisme yang menganggap bahwa agamanya yang paling benar, sedangkan yang lain semuanya salah. Sedangkan paham inklusivisme yang menganggap bahwa agamanya yang paling benar, namun tidak bisa dipungkiri bahwa ada kebenaran pada agama lain.
2. Keragaman agama yang ada di Indonesia sangat berpotensi menimbulkan konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terjadi karena adanya kesalahpahaman dalam menafsirkan teks-teks keagamaan sehingga timbul kesalahan persepsi terhadap agama lain.

3. Perbedaan agama menuai berbagai macam konflik bahkan peperangan yang sangat brutal antar umat beragama. Maka untuk meminimalisir timbulnya konflik karena perbedaan agama, perlu adanya sikap toleransi antar umat beragama. Namun pemahaman tentang toleransi dalam masyarakat sudah mulai memudar.
4. Toleransi yang mencampurkan pemahaman agama Islam dengan agama lain menimbulkan masalah-masalah baru terutama merusak pondasi agama berupa akidah dan tauhid.
5. Keberagaman merupakan *sunnatullâh*. Namun sebagian orang memandang perbedaan tersebut sebagai hal yang harus dimusnahkan. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman terkait toleransi antar umat beragama.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang ditemukan di atas, penelitian ini membatasi permasalahan pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur`an tentang toleransi dan yang berkaitan dengan hal tersebut dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Tujuannya agar di dalam melakukan penelitian, hal-hal yang menjadi pokok bahasan dapat dikerucutkan sehingga menjadi lebih fokus pada pembahasan inti. Dengan merujuk pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang penulis ajukan sebagai berikut: bagaimana konsep toleransi Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* perspektif Al-Qur`an?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana konsep toleransi menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* perspektif Al-Qur`an.
2. Untuk menjelaskan prinsip dan batasan toleransi dalam *Tafsir Al-Azhar* perspektif Al-Qur`an.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan cakrawala serta khazanah keilmuan dalam bidang studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir. Hasil penelitian ini sangat relevan dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Sehingga dari karya ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah referensi dan literatur ilmiah.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang konsep toleransi dalam bermasyarakat. Temuan ini akan memberikan khazanah tentang sikap toleransi dalam berkehidupan antar umat beragama.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan penjelasan teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian. Kerangka teori berfungsi menghubungkan penelitian yang hendak dilakukan dengan teori-teori yang sudah ada. Dengan teori inilah, penelitian ilmiah dimulai dengan melakukan asumsi-asumsi dan preposisi-preposisi yang sangat menentukan tentang mengapa suatu peristiwa itu akan dipahami dan bagaimana peristiwa-peristiwa yang terjadi itu dipahami sebagaimana mestinya.²⁹ Berawal dari ini, maka teori dan metode memiliki peranan penting untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam suatu kajian atau penelitian.

Adapun kerangka teori yang akan penulis gunakan dalam penelitian tentang konsep toleransi Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* perspektif Al-Qur`an adalah teori toleransi antar umat beragama. Secara bahasa toleransi berasal dari kata *tolerance*, yang berarti sikap membiarkan, mengakui, merangkul dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.³⁰ Toleransi dalam bahasa Arab disebut dengan *tasâmuḥ*, yang berarti saling memudahkan dan saling mengizinkan serta saling bersikap lunak.³¹ Kata toleransi juga berasal dari bahasa latin, yakni *tolerantia* yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran.³²

Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap memberi hak sepenuhnya kepada orang lain dalam menyampaikan pendapatnya, meskipun salah dan berbeda antara satu sama lain serta membolehkan terjadinya perbedaan pendapat. Adapun dalam arti luas, toleransi merupakan sifat memberi kebebasan terhadap sesama manusia atau masyarakat untuk menjalankan suatu keyakinan serta mengatur hidupnya masing-masing dan tidak sampai pada

²⁹Nur Arfiyah Febriani, *et.al.*, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Pascasarjana IPTIQ, 2017, hal. 9.

³⁰Said Aqil Husin Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, t.th., hal. 13.

³¹Ahmad Warson Munawar, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal. 657.

³²Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ..., hal. 161.

pertentangan terhadap terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.

Agama merupakan pondasi kehidupan sekaligus pengarah bagi setiap pemeluknya. Pondasi tersebut diibaratkan seperti sebuah bangunan rumah, kekuatan rumah tersebut bertumpu pada pondasinya. Jika pondasi pemahaman agama kuat maka keimanan terhadap agama juga kuat. Namun sebaliknya, jika pondasi pemahaman agama lemah, maka keimanan terhadap agama juga lemah. Agama menjadi pedoman bagi setiap pemeluknya karena agama merupakan petunjuk bagi setiap pemeluknya untuk menentukan tujuan dan arah hidup mereka ketika di dunia.³³

Adapun toleransi antar umat beragama adalah suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungan masyarakat secara gotong royong baik itu kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun kepentingan perseorangan.³⁴

Toleransi beragama merupakan toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakini oleh setiap umat beragama. Setiap orang harus diberi kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang dipilihnya serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakini.

Toleransi beragama juga merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok yang berbeda agama. Umat yang beragama harus berupaya untuk memunculkan toleransi agar terjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat yang berbeda agama.³⁵

Pada kesimpulannya, toleransi antar umat beragama merupakan mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keberagaman dan pluralitas agama. Agar terciptanya toleransi antar umat beragama, maka diperlukan adanya hubungan sosial yang dinamis. Setiap manusia memiliki nilai-nilai yang diyakini,

³³Shofiah Fitriani, "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama," dalam *Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20 No. 02 Tahun 2020, hal. 180.

³⁴Ika Fatmawati Faridah, "Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan," dalam *Jurnal Komunitas*, Vol. 05 No. 01 Tahun 2013, hal. 15.

³⁵Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural," dalam *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 01 No. 02 Tahun 2016, hal. 188.

dipatuhi, dan dilaksanakan demi menjaga keharmonisan antar masyarakat. Nilai-nilai tersebut dikenal dengan kearifan lokal (*local wisdom*) yang merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun manusia agar memiliki hubungan baik dengan sesama manusia. Sehingga kearifan lokal itu mengajarkan manusia mengenai perdamaian sesama manusia dan lingkungannya.³⁶

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pada dasarnya berisi kajian literatur yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dan kegunaannya untuk menunjang rencana penelitian yang diajukan. Tinjauan pustaka berisi tentang penjelasan hasil penelitian sebelumnya, baik berupa karya tulis ilmiah yang sudah diterbitkan maupun belum atau buku-buku rujukan utama yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian, atau mengandung bagian-bagian yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.³⁷

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap literatur-literatur yang ada, terdapat banyak karya-karya ilmiah, baik berupa buku, disertasi, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya. Berikut sebagian karya-karya ilmiah tersebut:

1. Buku yang berjudul “Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan dan Keberagaman” karya M. Quraish Shihab. Buku ini membahas tentang toleransi baik dari Al-Qur`an tentang teladan dan praktik toleransi, juga kisah perjalanan Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* yang diikuti oleh sahabat dan generasi-generasi setelahnya. Buku ini membahas tentang toleransi yang memiliki relevansi dengan kehidupan sesama manusia yang berbeda-beda baik ras, suku bahkan agama.
2. Buku yang berjudul “Al-Qur`an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam *Rahmatan Lil ‘Alamîn*” oleh Zuhairi Misrawi. Buku ini mengulas bagaimana Al-Qur`an banyak berbicara tentang toleransi daripada sikap menutup diri terhadap pengikut agama lain. Toleransi tidak hanya sebatas keperluan untuk berinteraksi, tetapi juga merupakan bentuk menghadirkan Al-Qur`an di tengah-tengah keragaman umat manusia. Buku ini juga mencoba memberikan pencerahan tafsir yang moderat sesuai konteks dinamika zaman dengan sudut pandang filsafat dan sosiologi.

³⁶Ika Fatmawati Faridah, “Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan...”, hal. 15-16.

³⁷Nur Arfiyah Febriani, *et.al.*, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, ..., hal. 10.

3. Buku yang berjudul “Toleransi Antar Umat Beragama dalam Al-Qur`an: Telaah Konsep Pendidikan Islam” karya Muhammad Rifqi Fachrian. Buku ini membahas tentang pendidikan toleransi yang memiliki relevansi dengan pendidikan Islam.
4. Disertasi dengan judul “Toleransi Pada Masyarakat Akademik: Studi Kasus di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta” karya Ramadhanita Mustika Sari. Disertasi ini menunjukkan bahwa sosiologi pengetahuan berkontribusi terhadap terbentuknya budaya toleransi antar pemikiran pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam Negeri, khususnya di SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hal ini dikarenakan sosiologi pengetahuan berkontribusi dalam meminimalisir terjadinya klaim kebenaran. Sehingga kebenaran itu menjadi relatif, karena tidak ada kebenaran yang mutlak. Kemudian berdampak terhadap terbentuknya budaya toleransi. Hal itu berarti bahwa sosiologi pengetahuan juga menguatkan pemikiran terhadap adanya relatifitas kebenaran. Penelitian ini menyatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh dalam menciptakan budaya toleransi di SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yakni: model kurikulum integratif.
5. Tesis dengan judul “Hubungan Toleransi Beragama dan Pemahaman Multikulturalisme Terhadap Karakter Siswa di SMA Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor” karya Apudin. Tesis ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait hubungan toleransi beragama dan pemahaman multikulturalisme dengan karakter siswa secara terpisah maupun simultan.
6. Jurnal yang berjudul “Keberagaman dan Toleransi Antar umat Agama” ditulis oleh Shofiah Fitriani dalam *Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20 No. 02 tahun 2020. Jurnal ini memaparkan tentang bagaimana hakikat toleransi dalam beragama. Penulis memfokuskan pada pembahasan tentang keberagaman dan toleransi antar umat beragama secara umum.
7. Jurnal yang berjudul “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural,” ditulis oleh Casram dalam *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 01 No. 02 tahun 2016. Dalam jurnal ini, penulis bermaksud untuk memperkaya khazanah intelektual khususnya kajian sosial berbasis fenomenologi agama yang menekankan bahwa kajian toleransi beragama tidak semata-mata dimunculkan sebagai isapan jempol, tetapi lebih dari itu menggugah perasaan hati yang sebenarnya dari masing-masing umat beragama. Dalam tulisan ini ditampilkan bagaimana sikap

epoche melandasi dan dijadikan ukuran untuk menciptakan sikap toleransi antar umat beragama yang proposional.

8. Jurnal yang berjudul “Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Qur`an Perspektif Buya Hamka dan Thoifur Ali Wafa” yang ditulis oleh Muthmainnah dan Ghozi Mubarak dalam *Jurnal Bayan Lin Naas*, Vol. 05 No. 01 tahun 2021. Adapun dalam jurnal ini, penulis membahas tentang bentuk-bentuk dan batasan-batasan toleransi beragama menurut Hamka dan Thoifur Ali Wafa secara umum.
9. Jurnal yang berjudul “Hamka dan Konstruksi Pemikiran Kebebasan Beragama di Indonesia” yang ditulis oleh Ahmad Mustaniruddin, dkk., dalam *Jurnal Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 20 No. 02 tahun 2022. Jurnal ini mengemukakan konstruksi pemikiran Hamka berkenaan dengan fenomena kebebasan beragama yang terjadi di Indonesia. Tulisan ini juga menampilkan sikap seorang Hamka berkenaan dengan isu kebebasan beragama yang patut untuk diteladani.
10. Jurnal yang berjudul “Konsep Toleransi dan Kematangan Agama dalam Konflik Beragama di Masyarakat Indonesia” yang ditulis oleh Anwar Hafidzi dalam *Jurnal Potret Pemikiran*, Vol. 23 No. 02 tahun 2019. Dalam jurnal ini membahas tentang toleransi beragama dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu pemahaman dari agama Islam dan psikologi agama sebagai bahan untuk menganalisis pola dan konsep yang toleran dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan dari penelitian ini adalah untuk memunculkan konsep toleransi dalam bermasyarakat dan berakidah serta terhindar dari paham radikal atau penistaan agama di Indonesia.
11. Jurnal yang berjudul “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama” yang ditulis oleh Abu Bakar dalam *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 07 No. 02 tahun 2015. Jurnal ini membahas tentang hakikat toleransi dalam kacamata Islam. Temuan dalam jurnal ini adalah mengingatkan akan keragaman manusia, baik dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dan lain sebagainya. Toleransi baik intern maupun ekstern umat beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan seorang pemeluk agama akan adanya agama-agama lain selain agamanya, dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatnya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

H. Metode Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas dan data-data yang akan dihimpun, maka metode penelitian yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu salah satu metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah yang berorientasi pada kajian teoritis. Apabila ditinjau dari cara pembahasan, maka penelitian ini masuk dalam kategori deskriptif, yaitu dengan memaparkan keterangan berdasarkan peristiwa dan fakta serta dihubungkan dengan penjelasan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun dalam tinjauan kajian tafsir Al-Qur`an, penelitian ini tergolong dalam ragam tafsir tematik atau *maudhû`î* yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dijelaskan oleh Al-Farmawi sebagai berikut:³⁸

1. Menetapkan atau memilih tema yang akan dikaji secara tematik.
2. Melacak dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan tema tersebut.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya, disertai pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya.
4. Menjelaskan munasabah atau korelasi ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang cocok, sistematis, sempurna dan utuh.
6. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis-hadis nabi, apabila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan gamblang.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'âm* dan *khash*, yang *muthlaq* dan *muqayyad*, yang global dengan terperinci, yang *nasikh* dan yang *mansukh* sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan data yang bersumber pada perpustakaan (baik perpustakaan individu maupun lembaga), karena data yang

³⁸Abdul Hayy Al-farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dari judul *Al-Bidayah fi Al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 46-45.

diteliti berupa buku-buku, naskah-naskah, dan karya-karya ilmiah lainnya yang bersumber dari khazanah kepustakaan.

Metode penelitian adalah cara atau bagaimana penelitian akan dilakukan. Penjelasan yang diperlukan ada 4 macam, yaitu:

1. Sumber Data

Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan pendekatan *library research*. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, sumber yang dipergunakan diklasifikasikan ke dalam dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset yang dikumpulkan dari sumber utamanya.³⁹ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen yang mendukung untuk melengkapi data-data primer.⁴⁰ Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal dan literatur-literatur lainnya yang bertemakan konsep toleransi Hamka.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis dan standar. Data-data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini diperoleh dengan jalan dokumentatif atas naskah-naskah yang terkait dengan obyek penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan ayat-ayat yang bertema toleransi.

3. Teknik Pengolahan Data

Data-data yang telah terkumpul melalui berbagai metode selanjutnya diolah. Data yang telah dikumpulkan dari proses penelitian kemudian dideskripsikan. Selanjutnya dilakukan reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan dan juga transformasi data,

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 139.

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hal. 141.

serta memfokuskan pada hal-hal penting dari sejumlah data yang telah diperoleh, sekaligus mencari polanya. Selanjutnya dilakukan penyajian data dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan bagan. Pada tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini setelah data terkumpul, maka selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu memberi gambaran tentang persoalan-persoalan yang masih bersifat umum, dengan cara menganalisisnya sehingga ditemukan makna yang dimaksud peneliti.

Oleh karena itu, penelitian ini membedah pemikiran mufasir, dalam hal ini adalah Hamka, dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i*. Dengan metode ini, penulis akan mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur`an tentang tema toleransi. Selanjutnya dianalisis berdasarkan kecenderungan mufasir yang bercorak *adâbi ijtima'î*.

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam tesis ini adalah dengan menguraikan secara keseluruhan dari permasalahannya yang terdiri dari 5 bab sebagai berikut:

Pada bab pertama berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Pada bab kedua membahas tentang Hamka dan karya *Tafsir Al-Azhar*. Pada bab ini dijelaskan terkait biodata Hamka, pemikiran Hamka, karya-karya Hamka.

Pada bab ketiga membahas tentang konsep toleransi menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*. Pada bab ini juga akan membahas terkait dengan toleransi dan ruang lingkupnya juga sudut pandang para ulama tafsir tentang toleransi tersebut, juga penafsiran Hamka tentang ayat-ayat toleransi dalam *Tafsir Al-Azhar*.

Pada bab keempat berisi tentang pembahasan dan analisis pemikiran Hamka tentang ayat-ayat Toleransi. Pada bab ini akan disebutkan prinsip-prinsip dan batasan-batasan toleransi Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, juga relevansi toleransi dalam *Tafsir Al-Azhar* dengan keberagaman Indonesia.

Adapun bab kelima adalah penutup. Penulis akan memberikan kesimpulan atas penelitian yang sudah dilakukan, juga disertai dengan saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

HAMKA DAN KARYA TAFSIR AL-AZHAR

A. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Hamka, merupakan salah satu anak dari Haji Abdul Karim Amrullah (1879-1945), yang biasa dipanggil Haji Rasul, seorang ulama besar pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau. Sementara itu, ibu Hamka bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (wafat 1934). Dari genealogi ini dapat diketahui bahwa Hamka berasal dari keluarga yang taat beragama dan berasal dari suku Tanjung dalam silsilah Minangkabau.¹

Hamka adalah seorang sastrawan Indonesia, ulama, juga seorang aktivis politik. Gelar *buya* yang diberikan kepadanya merupakan sebuah panggilan masyarakat Minangkabau yang berasal dari kata *abi* atau *abuya* yang dalam bahasa Arab berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati.

Hamka dilahirkan pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 Masehi bertepatan dengan 13 Muharam 1326 hijriah di sebuah kampung bernama Sungai Batang, Maninjau, provinsi Sumatra Barat.² Kelahiran Hamka mengundang kegembiraan yang besar bagi Haji Rasul karena Hamka merupakan anak laki-lakinya yang pertama.

¹Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran & Perjuangan M. Natsir & Hamka dalam Pendidikan*, Jakarta: Gema Insani, 2020, hal. 38.

²Badiatul Roziqin, *et.al.*, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009, hal. 188.

Ayahnya pernah mengatakan, “Sepuluh tahun dia akan dikirim belajar ke Makkah supaya kelak menjadi seorang ulama yang alim sepertiku, seperti neneknya (kakeknya), dan seperti nenek-neneknya yang terdahulu.”³ Ini menunjukkan sebuah harapan besar dari Abdul Karim Amrullah kepada Hamka untuk masa depannya. Ayahinya berharap Hamka akan menjadi penerusnya dalam dakwah Islam.

Secara syariat, Hamka memiliki nasab, yaitu dari Abdul Malik bin Abdul Karim bin Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Secara adat, nenek moyang Hamka adalah Syekh Guguk Katur atau Ungku Syekh Suku Tanjung, dari suku Tanjung. Kakek Hamka yaitu Syekh Muhammad Amrullah yang bergelar Tuanku Kisai (anak dari Abdullah Saleh atau Syekh Guguk Katur) dan Siti Saerah binti Abdullah Arif (putri dari seorang ulama besar dan pahlawan pada masa Perang Padri, yaitu Abdullah Arif, yang dikenal sebagai Tuanku Pariaman atau Ungku Syekh Pariaman).⁴ Hamka yang dengan sadar mengetahui bahwa ada darah ulama dan pahlawan mengalir dalam dirinya membuat jiwa dan pribadinya terpenggil dan optimis dalam membela kebenaran dan kemerdekaan.⁵

Setelah kepulangan Haji Rasul dari Makkah, beliau menjadi pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, menjadi penasihat guru-guru agama Islam, dan mewakili berbagai kegiatan besar umat Islam. Adapun salah satu kegiatan yang beliau hadiri adalah Kongres Umat Islam di Makkah pada tahun 1926, bersama tokoh-tokoh penting Islam, seperti H.O.S. Cokroaminoto (Pimpinan Serikat Islam), K.H. Mas Mansyur (pemimpin Muhammadiyah), dan H.M. Sudjak (utusan organisasi Haji India. Sementara itu, Haji Rasul dan Haji Abdullah Ahmad hadir mewakili Sumatra. Hingga akhir hidupnya, ayah Hamka (Haji Rasul) dikenal lantang dan luas pengaruhnya, membawa kemajuan dan menentang penjajahan, sehingga dia pernah ditahan dan diasingkan ke Sukabumi. Namun, dakwahnya kembali membesar di Pulau Jawa, khususnya di Jawa Barat hingga Jakarta.⁶ Dari sini menunjukkan begitu besarnya pengorbanan yang dilakukan oleh seorang Haji Rasul untuk agama dan negaranya.

³Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hal. 9-10.

⁴Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Jakarta: Umindia, 1982, hal. 38.

⁵Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran & Perjuangan M. Natsir & Hamka dalam Pendidikan, ...*, hal. 39.

⁶Kholid O. Santoso, *Manusia di Panggung Sejarah*, Bandung: Segi Arsy, 2007, hal. 41.

Ayah Hamka juga merupakan seorang ulama yang pernah berguru mendalami agama di Makkah, di bawah bimbingan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, seorang ulama asal Minangkabau yang telah menetap dan menjadi imam di Masjidil Haram. Selain Haji Rasul, beberapa ulama besar Indonesia yang juga merupakan hasil didikan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi adalah Syekh Muhammad Jamil Jambek (sahabat Haji Rasul), Syekh Sulaiman ar-Rasuli, Syekh Ibrahim Musa Parabek, K.H. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah, dan K.H. Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama).⁷

Karena ketegasan sikap dan begitu pula pemikirannya, Haji Rasul mendapat banyak perhatian dan dipandang terhormat, termasuk salah satunya adalah Presiden pertama RI, yaitu Soekarno. Bahkan di beberapa kesempatan beliau juga pernah memberikan nasehat kepada Soekarno. Beliau sosok yang sangat disegani dan dihormati.

Ayah Hamka adalah seorang ulama besar dan guru agama yang telah cukup masyhur dikenal di Sumatra. Sehingga beliau sering bepergian jauh seperti ke Padang, Padang Panjang, dan banyak daerah-daerah lainnya yang beliau kunjungi untuk menyampaikan dakwah di sana. Oleh karena itulah, pertemuan Hamka dan ayahnya merasa lebih banyak bercampur dengan rasa takut karena segan akan ayahnya yang banyak dikunjungi oleh orang lain di setiap harinya untuk bertanya persoalan agama dan apapun yang mereka butuhkan dan ingin untuk dinasehati. Orang-orang pada saat itu sering menyebut-nyebut nama ayahnya dengan penuh kemuliaan dan penghormatan.

Sejak kecil Hamka mendapatkan dasar-dasar agama dan membaca Al-Qur'an langsung dari ayahnya. Ketika Hamka berusia 6 tahun, tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa oleh ayahnya ke Padang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah dasar yang hanya berlangsung selama kurang lebih 3 tahun. Hamka kecil, oleh karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah tersebut. Adapun pengetahuan agama, Hamka banyak memperolehnya dari belajar sendiri di rumahnya.⁸ Hamka mempelajari banyak bidang keilmuan seperti falsafah, kesastraan, sejarah, sosiologi, politik dan banyak ilmu-ilmu lainnya yang beliau tekuni.

Hamka kecil tergolong anak yang nakal meskipun dididik langsung oleh ayahnya. Pada waktu mengaji di masjid, Hamka kecil hanya pergi sebentar, lalu dia beranjak ke tempat lain untuk menonton

⁷Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran & Perjuangan M. Natsir & Hamka dalam Pendidikan, ...*, hal. 40.

⁸Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid 1, ..., hal. 46.

film yang sedang ditayangkan di bioskop saat itu. Di lain kesempatan, Hamka kecil juga termasuk seorang anak yang suka berkelahi. Walaupun demikian, Hamka sangat menyukai jika dia menjadi pemimpin dari teman-temannya. Jika keinginannya tidak dituruti, kawannya akan diganggu. Jika ada pohon jambu yang lebat milik orang lain, Hamka kecil sudah berada di puncaknya. Kalau ada kolam, dia yang lebih dahulu masuk ke kolam itu. Hamka mengaku ingin menolong orang, padahal ikan orang telah masuk ke dalam sakunya.⁹

Ketika Hamka berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatra Thawalib di Pandang Panjang. Sumatra Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan di akhirat. Di tempat itulah Hamka banyak mempelajari ilmu agama. Awalnya Sumatra Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar yang mengaji di surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukit Tinggi, Sumatra Barat. Dalam perkembangannya yang begitu cepat, Sumatra Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan tinggi.¹⁰

Hamka belajar di Sekolah Diniyah pada waktu pagi di setiap harinya. Di Sekolah Diniyah, Hamka diajarkan menulis dan membaca menggunakan huruf Melayu dan huruf Latin, serta pelajaran-pelajaran agama lainnya. Adapun di waktu sore, Hamka belajar di Sekolah Thawalib milik ayahnya. Di sekolah Thawalib, Hamka mendapatkan pelajaran nahwu, *sharaf*, fikih, hadis dan masih banyak pelajaran-pelajaran pesantren lainnya.¹¹

Keinginan ayahnya agar Hamka tumbuh dengan harapan kelak menjadi seorang ulama yang dapat meneruskan perjuangan dakwahnya, maka Hamka selain mendapatkan pelajaran di Sumatra Thawalib, juga dimasukkan ke Sekolah Diniyah di kampungnya. Namun pada waktu itu, berbagai macam pelajaran yang didapatkannya itu, sebagian besar Hamka tidak memahaminya. Karena pelajaran-pelajaran itu bagi Hamka setingkat dengan pelajaran di kampus perguruan tinggi saat ini.

Pada tahun 1916, sistem pengajaran klasik baru diperkenalkan di Sumatra Thawalib. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis.

⁹Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran & Perjuangan M. Natsir & Hamka dalam Pendidikan*, ..., hal. 44.

¹⁰Badiatul Roziqin, *et.al.*, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, ..., hal. 53.

¹¹Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid 1, ..., hal. 55.

Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti *nahwu*, *sharaf*, *manthiq*, *bayân*, fikih, dan yang lainnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan kepada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan.¹²

Metode hafalan tersebut merupakan metode pembelajaran klasik yang sudah digunakan oleh bangsa Arab sejak Islam menyebar di sana. Hingga sekarang metode ini masih sering digunakan di pesantren-pesantren salaf maupun modern. Maka bukanlah suatu hal yang asing lagi di tengah-tengah kaum muslimin saat ini.

Pemikiran Hamka mulai terbuka ketika beliau mendapatkan kursus bahasa Inggris dari Sutan Marajo. Namun hanya beberapa waktu, gurunya pindah ke Padang. Kemudian Hamka menemukan tempat barunya dalam menambah wawasan kelimuannya dengan membaca dan belajar di Perpustakaan Zainaro yang didirikan oleh Engku Zainuddin Labai dan Sinaro. Hamka datang ke perpustakaan tersebut hampir di setiap harinya, beliau datang meminjam buku dan juga ikut bantu-membantu agar dapat membaca banyak buku.¹³

Hamka sangat rajin membaca, sehingga membuat beliau semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada di sekitar beliau saat itu. Kegelisahan intelektual yang dialaminya telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau demi menambah wawasan keilmuannya. Oleh karena itu, di usia yang masih sangat muda, Hamka merantau ke Jawa meninggalkan Minangkabau tatkala usianya 16 tahun (pada tahun 1924).¹⁴ Pada awalnya, Hamka menumpang di rumah orang sekampungnya, tepatnya di Ngampalin. Di sana Hamka bertemu dengan adik ayahnya, Ja'far Amrullah, yang meninggalkan perniagaannya untuk belajar di Yogyakarta selama dua bulan. Awalnya, Hamka merasa senang karena beliau merasa sudah mendapatkan banyak hal tentang agama semenjak beliau belajar di Sumatra Thawalib. Sekitar sebulan belajar, beliau baru merasakan bahwa selama di kampung beliau seakan-akan belum pernah belajar agama. Dahulu beliau mempelajari kaidah-kaidah dan hukum-hukum,

¹²Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 21.

¹³Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid 1, ..., hal. 62.

¹⁴Herry Mohammad, *et.al.*, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, hal. 61.

akan tetapi belum mendapatkan tentang makna dan penggunaannya ketika menghadapi realitas kehidupan ketika di luar.¹⁵

Di sana, pada pagi hari, Hamka mengikuti kajian tafsir di rumah Ki Bagus Hadikusumo, membahas kitab *Tafsir Baidhawi* menggunakan bahasa Melayu (Jawi), yang mengupas satu per satu ayatnya.¹⁶ Hamka mendapatkan banyak pelajaran dari pembahasan kitab tersebut. Dahulu Hamka hanya baru sekadar membaca matan tafsirnya dengan tidak boleh salah nahwunya.

Pada saat itu juga, Serikat Islam dan Muhammadiyah memiliki hubungan erat dan bersemangat dalam membela Islam dari desakan zending Kristen dan komunis. Sementara itu, di Sumatra Barat, Hamka kecil menjumpai ulama-ulamanya sibuk dalam perdebatan-perdebatan sengit antara Kaum Muda dan Kaum Tua, tentang perbedaan kecil mengenai fikih.¹⁷ Perdebatan-perdebatan dalam urusan fikih ini juga masih terjadi hingga saat ini, sekalipun Hamka telah tiada.

Sosok Hamka yang dilahirkan dan tumbuh dalam suasana pembaharuan yang diperjuangkan ayahnya di Minangkabau sejak tahun 1906, hingga menjadikan ayah Hamka menjadi seorang yang terpendang di Sumatra Barat. Dengan kondisi seperti itu, Hamka di masa kecil banyak merasakan ketegangan dan polarisasi sosial yang diakibatkan dengan penolakan Kaum Muda yang dipelopori oleh ayah dan kawan-kawannya. Peristiwa pembaharuan yang dipimpin oleh ayah Hamka, menjadikan Hamka sebagai sosok yang sangat berpengalaman dalam berorganisasi, itu dibuktikan dengan terpilihnya Hamka sebagai penasehat Muhammadiyah nantinya.¹⁸

Perselisihan antara Kaum Tua dan Kaum Muda pada saat itu diperkuat dengan cerita dari putra Hamka, Rusydi Hamka, yakni pada masa kecil Hamka, ia sering sekali mendengar adanya perbedaan-perbedaan antara Kaum Tua dan Kaum Muda.¹⁹ Dalam biografi yang ditulis oleh Hamka tentang ayahnya, ia menceritakan bahwa di Sumatra Barat pada saat itu seakan-akan terbelah menjadi dua kelompok yang berbeda pandangan, dari kelompok kaum tua dan kelompok kaum muda. Situasi konflik yang terjadi di antara dua

¹⁵Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran & Perjuangan M. Natsir & Hamka dalam Pendidikan*, ..., hal. 47.

¹⁶Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid 1, ..., hal. 96.

¹⁷Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid 1, ..., hal. 96.

¹⁸Tendy Choerul Kamal dan Agus Mulyana, "Peranan Buya Hamka dalam Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah," dalam *Jurnal Factum*, Vol. 08 No. 02 Tahun 2019, hal. 215.

¹⁹Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 1.

kelompok ini disebabkan oleh adanya gerakan pembaharuan yang dilancarkan oleh ayah Hamka dan kawan-kawannya yang mendapatkan perlawanan dari kelompok kaum tua, hal tersebut terjadi sejak tahun 1914 sampai tahun 1918.²⁰

Dengan terjadinya peristiwa-peristiwa seperti itulah, secara tidak langsung Hamka mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dalam hidupnya, sehingga menjadikan beliau semakin dewasa dalam berfikir.

Hamka berkenalan dan menimba ilmu pergerakan kepada para aktivis, seperti Haji Oemar Said Cokroaminoto (pimpinan Sarekat Islam), Ki Bagus Hadi Kusumo (pimpinan Muhammadiyah), juga beberapa tokoh penting seperti K.H. Fakhruddin dan R.M. Suryopranoto.²¹ Hamka bersama dengan kaum muda aktivis mengikuti kursus-kursus tentang pergerakan.

Dalam kesempatan lain, Hamka juga diajak untuk ikut belajar di Sarekat Islam dengan terlebih dahulu harus masuk menjadi anggota dengan persyaratan harus berusia minimal 18 tahun, sedangkan usianya saat itu baru 16 tahun. Namun, pamannya yang meminta Hamka untuk mengaku bahwa dia telah berusia 18 tahun sehingga dia diterima menjadi anggota. Sebagaimana disebutkan di atas, Hamka kemudian belajar tentang Islam dan sosialisme dengan H.O.S. Cokroaminoto, belajar sosiologi dengan R.M. Suryopranoto dan materi agama Islam dengan K.H. Fakhruddin, yang kelak menjadi pemimpin terkenal Muhammadiyah.²²

Pada tahun 1924, mulai timbulnya semangat kesadaran umat muslim untuk Islam di Yogyakarta. Terutama ketika diketahui bahwasanya Residen Yogyakarta berpihak pada zending Kristen. Ketika itu Hamka turut dalam satu aksi, dengan 20.000 orang lebih ikut dalam aksi tersebut, dan semua membawa bendera kertas bertuliskan *al-Islâm* yang berwarna hijau. Pada masa itu juga, Hamka ikut rapat pertama pendirian *Jong Islamieten Bond* dari *shamsur rijal* dan *kadhul* Ketua Cabang Yogyakarta.²³

Selain kota Yogyakarta, Hamka juga pernah tinggal di kota Pekalongan selama 6 bulan untuk belajar kepada kakak iparnya,

²⁰Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, ..., hal. 102-103.

²¹Herry Mohammad, *et.al., Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, ..., hal. 61.

²²Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid 1, ..., hal. 98.

²³Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid 1, ..., hal. 100.

Ahmad Rasyid Sutan Mansur tepatnya pada tahun 1925.²⁴ Sutan Mansur merupakan murid dari ayah Hamka yang dijadikan sebagai menantu oleh ayahnya dan telah beberapa tahun pindah ke Jawa, serta aktif dalam gerakan Muhammadiyah.²⁵ Semangat Hamka dalam belajar Islam dan pergerakan Islam tidaklah pernah putus. Dari sinilah Hamka mendapatkan pelajaran-pelajaran penting untuk menjadi tokoh dan pemimpin di masa depan.

Menurut Hamka, guru sekaligus kakak iparnya (A.R. Sutan Mansur) ini adalah seorang penengah dan penyatu para ulama-ulama Minangkabau yang sejak tahun 1908 telah terpecah belah. Beliau juga orang kedua sesudah K.H. Ahmad Dahlan yang mengapi-apikan jiwa Muhammadiyah di Indonesia sehingga jika terjadi perselisihan di antara Pengurus Besar Muhammadiyah, dapat diredakan olehnya. K.H. Mas Mansur yang lebih luas ilmunya daripada Sutan Mansur, ketika akan diangkat menjadi Pengurus Besar Muhammadiyah juga meminta nasehat dahulu darinya. Walaupun badan A.R. Sutan Mansur lemah, berpenyakit, tetapi jiwanya cukup bersinar dengan dua kitab yang selalu melekat di tangannya, yaitu Al-Qur`an dan kitab *Faturrahman* (pencari ayat Al-Qur`an). Melalui pribadi dan karismatik guru yang berpandangan luas tentang hidup, pengaruh dari agama dalam perjuangan, khidmat dan tawadhu, serta merasa kurang pengetahuan soal keduniaan inilah yang mempengaruhi Hamka, sehingga dia menemukan jati dirinya yang baru.²⁶

Melalui Sutan Mansurlah, Hamka dididik kepribadiannya, dengan harapan dapat menjadi tokoh-tokoh besar pergerakan sebagaimana yang telah dipelajari kepada mereka secara langsung ketika di Yogyakarta. Dalam jiwa Hamka, timbul suatu pendirian hidup yang akan menentukan arah nasibnya kemudian hari. Melalui pemimpin-pemimpin ini, Hamka dapat mengenal Islam sebagai sesuatu yang kompleks dan perjuangan yang universal.

Pada pertengahan tahun 1925, Hamka kembali ke kampung halamannya Minangkabau dan ikut mendirikan Tablig Muhammadiyah di rumah ayahnya.²⁷ Setelah hampir setahun lamanya di Pulau Jawa, Hamka pun pulang dengan membawa pandangan baru. Hamka sudah mulai pandai dan berani berpidato dalam pertemuan-

²⁴Azyumardi Azra, *Islam Substantif, Agar Umat Islam Tidak Jadi Buih*, Bandung: Mizan, 2000, hal.114.

²⁵Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid 1, ..., hal. 100.

²⁶Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran & Perjuangan M. Natsir & Hamka dalam Pendidikan*, ..., hal. 48.

²⁷Herry Mohammad, *et.al., Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, ..., hal. 61.

pertemuan ramai. Kunjungan Hamka ke Jawa relatif sangat singkat, tapi mampu memberi semangat baru baginya untuk mendalami ajaran Islam.

Dengan bekal pengetahuan yang diperolehnya pula, dan juga dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan Islam, Hamka pun membuka kursus pidato di Pandang Panjang. Hasil kumpulan pidato ini kemudian ia cetak dalam sebuah buku dengan judul *Khatibul Ummah*. Selain itu pula, Hamka banyak menulis pada majalah seruan Islam, dan menjadi koresponden di harian Pelita Andalas. Hamka juga diminta untuk membantu pada harian Bintang Islam dan suara Muhammadiyah di Yogyakarta. Berkat kepiawaiannya Hamka dalam menulis, akhirnya ia diangkat sebagai pemimpin majalah Kemajuan Zaman.²⁸

Namun popularitasnya tidak terlalu lama, Hamka mulai mendapatkan kritikan karena pengetahuannya yang kurang dalam ilmu bahasa Arab. Walaupun materi pidatonya mulai berisi, tetapi Hamka kerap kali salah dalam mengucapkan bahasa Arab dan tidak benar pada nahwu dan *sharaf*-nya. Haji Rasul (ayahnya) pun sejalan dengan pemikiran itu dan menyebutnya, "*hanya pandai menghafal syair dan bercerita tentang sejarah sebagaimana burung beo,*" hingga ayahnya mengatakan, "*pidato-pidato saja percuma. Isi dada dahulu dengan pengetahuan, baru ada artinya pidato itu. Jikalau ilmu sudah ada, akan bergilir cerana datang menjemput, akan diambil orang jadi menantu.*"²⁹

Keberadaannya di tengah masyarakat Minangkabau yang memiliki latar belakang keagamaan yang cukup kuat dan dominan membuat Hamka hanya dipandang sebagai tukang pidato. Hamka bukan ahli agama dan tidak memiliki modal yang kuat sebagai ulama dengan tingkat pendidikan dan keilmuannya ketika itu. Kritikan pedas didapatkannya, dan begitu pula rasa patah hatinya setelah mendengar dan mengetahui bahwa seorang gadis pujaan hatinya dipertunangkan dengan pemuda lain, membuat hati Hamka melonjak dan memutuskan untuk pergi ke Makkah.³⁰

Pada bulan Februari 1927, Hamka berangkat untuk menunaikan Ibadah Haji ke Makkah. Selain melaksanakan ibadah haji, Hamka juga sempat tinggal untuk bermukim di Makkah selama 6 bulan, dan pernah bekerja di sebuah pabrik percetakan.³¹ Seperti

²⁸Herry Mohammad, *et.al.*, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20, ...*, hal. 62.

²⁹Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid 1, ..., hal. 106-107.

³⁰Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid 1, ..., hal. 106-124.

³¹Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid II, Jakarta Bulan Bintang, 1974, hal. 7.

pelarian keduanya dari sikap ayahnya dan juga dengan maksud mencapai keinginan ayahnya saat Hamka dilahirkan, “*sepuluh tahun nanti dia akan belajar ke Makkah,*” Hamka pergi tanpa sepengetahuan ayahnya.

Kepribadiannya sebagai aktivis pergerakan yang telah tertanam di Yogyakarta, beliau tumpahkan dengan mendirikan sebuah organisasi, Persatuan Hindia Timur. Sebuah organisasi yang bertujuan untuk memberi pelajaran tentang ilmu agama, di antaranya manasik haji kepada para jamaah yang berasal dari Indonesia. Untuk menyukseskan organisasi ini terealisasi, maka harus ada yang menghadap Raja Faisal untuk mendapatkan izin. Maka dibutuhkan seseorang untuk menghadap, dengan kemampuan bahasa Arab yang dimiliki Hamka yang sangat terbatas, namun beliau berani tampil sebagai delegasi menghadap Raja Faisal.³²

Dalam perjalanannya di Makkah, Hamka bekerja selama hampir dua bulan di perusahaan percetakan dan penerbitan milik Tuan Hamid, yaitu putra Madjid Kurdi yang merupakan mertua Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (imam dan khatib Masjidil Haram sekaligus guru besar Haji Rasul). Hamka bekerja sebagai penyusun huruf dalam bahasa Melayu, keinginan besar Hamka dalam membaca kitab-kitab klasik, buku-buku, majalah, ataupun buletin Islam dalam bahasa Arab. Hamka dikenal dekat oleh pemilik perusahaan bahwa beliau adalah anak dari Haji Rasul yang juga dikenal sebagai murid Syekh Ahmad Khatib.³³

Ketika Hamka kembali dari Makkah, beliau tidak langsung kembali ke tanah kelahirannya, akan tetapi ia singgah di Medan, di tempat kapalnya berlabuh ketika membawanya pulang. Hamka pernah menjadi seseorang penulis di majalah *Seruan Islam* di Tanjung Pura (Langkat), dan pembantu dari majalah *Bintang Islam* dan *Suara Muhammadiyah* di Yogyakarta.³⁴ Hamka pun sempat mengajar menjadi guru agama bagi pedagang-pedagang yang umumnya merupakan perantau dari Sumatra Barat di Medan.

Akhirnya, atas bujukan A.R. Sutan Mansur, Hamka dibawa pulang ke Padang Panjang dan disambut dengan bangga oleh sang ayah, keluarga dan masyarakat. Hamka yang sebelumnya hanya dianggap sebagai tukang pidato dan tidak ada apa-apanya itu, sekarang dia telah dikenal sebagai seorang yang alim dan anak yang akan menggantikan ayahnya, ulama panutan di Sumatra. Setelah itu, Hamka

³²Fakri Ali, *Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia: Catatan dan Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Jakarta: Prisma, 1983, hal. 417.

³³Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid 1, ..., hal. 133.

³⁴Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000, hal. 9.

mulai aktif menulis dan mengirimkan tulisan-tulisannya itu pada beberapa surat kabar dan majalah, seperti surat kabar *Pembela Islam* di Bandung, serta majalah *Seruan Islam* dan *Suara Muhammadiyah* di Yogyakarta.³⁵

Penerimaan ayahnya membuat Hamka sadar betapa besar cinta kasih ayahnya terhadap dirinya. Menebus rasa bersalah di masa lalu, Hamka bersedia memenuhi permintaan ayahnya untuk dinikahkan dengan seorang gadis. Pada tanggal 5 April 1929, Hamka dinikahkan dengan seorang wanita yang bernama Siti Raham binti Endah Sutan. Pada saat itu Hamka berusia 21 tahun, sedangkan calon istrinya berusia 15 tahun. Dari pernikahannya dengan Siti Raham ia dikaruniai 10 orang anak, tujuh laki-laki dan tiga perempuan³⁶ Di usia 58 tahun, istri Hamka mengidap penyakit komplikasi, hingga pada akhirnya meninggal dunia. Setelah istrinya meninggal dunia, dengan permintaan dari anak-anaknya agar ayahnya menikah lagi. Maka pada tahun 1973 di bulan Agustus, Hamka menikah lagi dengan seorang wanita yang berasal dari Cirebon, Jawa Barat yang bernama Siti Khadijah.³⁷

Seolah tidak puas dengan berbagai upaya pembaharuan pendidikan yang telah dilakukan Hamka di Minangkabau, ia kemudian mendirikan sekolah dengan nama *Tabligh School*. Sekolah ini didirikan untuk mencetak mubalig Islam dengan lama pendidikan dua tahun. Namun, sekolah ini tidak berjalan lama karena masalah operasional. Hamka ditugaskan oleh Muhammadiyah ke Sulawesi Selatan untuk menghadiri kegiatan kongres Muhammadiyah. Pada kongres Muhammadiyah ke-11 yang digelar di Maninjau, barulah diputuskan untuk melanjutkan sekolah *Tabligh School* ini dengan menggantikan namanya menjadi *Kulliyatul Muballighîn* dengan lama masa belajar tiga tahun. Tujuan lembaga ini tidak berbeda dari sebelumnya, yaitu menyiapkan mubalig yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pemimpin Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.³⁸ Program sekolah yang digagas oleh Hamka tentu memberikan kesempatan kepada masyarakat luas untuk bisa belajar agama Islam dengan baik dan berkesempatan untuk menjadi bagian dari dakwah Islam.

³⁵Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran & Perjuangan M. Natsir & Hamka dalam Pendidikan*, ..., hal. 52.

³⁶Nasir Tamara, *Hamka di Mata Hati Ummat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1996, hal. 51-52.

³⁷Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, ..., hal. 29.

³⁸Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, ..., hal. 59.

Hamka merupakan salah satu orang Indonesia yang paling banyak menulis dan menerbitkan buku. Hamka juga merupakan koresponden di banyak majalah dan seorang yang amat produktif dalam berkarya. Hal ini sesuai dengan penilaian Andries Tew, seorang guru besar Universitas Leiden dalam bukunya yang berjudul *Modern Indonesia Literature I*. Menurutnya, Hamka adalah penulis yang paling banyak tulisannya, yaitu tulisan yang bernafaskan Islam berbentuk sastra. Untuk menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi Universitas Al-Azhar Kairo memberikan gelar *Ustadziah Fakhriyah* atau sama dengan *Doktor Honoris Causa* kepada Hamka. Kemudian pada 6 Juli 1974, Hamka kembali memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar Professor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo. Semua gelar kehormatan tersebut diperoleh Hamka berkat ketekunannya yang tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan.³⁹

Hamka juga turut serta melakukan dakwah dan memajukan pergerakan Muhammadiyah bersama ayah dan iparnya (Sutan Mansur). Kongres Muhammadiyah ke-18 di Solo turut dihadiri oleh Hamka. Sepulang dari sana, Hamka turut membangun pimpinan Muhammadiyah di Padang Panjang. Hamka menjadi ketua bagian taman pustaka dan ketua tablig hingga kelak menjadi ketua Cabang Muhammadiyah Padang Panjang. Setelah itu, Hamka juga turut hadir pada kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau (1929), beliau tampil sebagai pembicara (berpidato) dengan judul “Agama Islam dan Adat Minangkabau.”⁴⁰ Jalan yang ditempuh Hamka, kian hari semakin meningkat, sampai beliau terkukuh sebagai seorang ulama dan tokoh pergerakan.

Pada tahun 1930, kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta, Hamka juga hadir serta membawakan ceramah berjudul “Muhammadiyah dan Sumatra.” Setahun kemudian, atas kepercayaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Hamka diutus ke Makasar menjadi mubalig. Pada tahun 1933, Hamka menghadiri Mukhtamar Muhammadiyah di Semarang. Pada tahun 1934, Hamka diangkat menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatra Tengah. Pada tahun 1936, Hamka berpindah ke Medan. Di kota ini, Hamka bersama M. Yunan Nasution menerbitkan majalah *Pedoman*

³⁹Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika, 2015, hal. VI.

⁴⁰Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran & Perjuangan M. Natsir & Hamka dalam Pendidikan, ...*, hal. 55.

Masyarakat, majalah yang menurut Yunan Nasution memberikan andil tidak kecil bagi kepengarangan Hamka kelak. Namun, kemajuan yang telah dicapainya ini terhambat ketika kedatangan penjajah Jepang pada tahun 1942 di Medan. Majalah *Pedoman Masyarakat* diberangus, bendera merah putih tidak boleh dinaikkan, serta segala bentuk perserikatan dan organisasi dilarang. Semua masyarakat diminta membantu cita kemenangan perang Asia Timur.⁴¹

Keadaan baru ini membuat masyarakat kecewa dan berubah. Namun, Hamka mendapat kedudukan istimewa dari Jepang, yaitu sebagai *syu sangi kai* atau Dewan Perwakilan Rakyat yang memberikan pertimbangan pada Jepang dalam mengatasi masalah yang timbul dari kalangan umat Islam. Posisi ini bukanlah menambah kewibawaannya, melainkan justru membuat Hamka tersisih oleh masyarakat Medan dan organisasi Muhammadiyah karena dianggap telah berpihak pada Jepang. Akibatnya Hamka pun pulang kembali ke Padang Panjang. Hal ini meninggalkan luka pahit dan manis dalam kenangan hidupnya di Medan. Pada tahun 1946, konferensi Muhammadiyah di Padang Panjang berlangsung, Hamka terpilih sebagai ketuanya. Posisi strategis ini dimanfaatkan olehnya untuk meningkatkan hubungan dan kekuatan Muhammadiyah di Sumatra Barat, serta mengasah kemampuan menulis dan ceramahnya.⁴²

Pada tahun 1949, Hamka menyadari bahwa minat dan panggilan jiwanya adalah sebagai seorang penulis dan sastrawan, tugas-tugasnya sebagai mubalig, membuatnya ingin pindah ke Jakarta. Beberapa waktu setelah Hamka berada di ibu kota, dia diterima sebagai anggota koresponden surat kabar *Merdeka* dan majalah *Pemandangan*. Pada masa ini pula, Hamka mulai menulis autobiografinya, yaitu buku *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta juga menarik Hamka pada dunia politik. Hamka menjadi salah satu anggota dari Partai Masyumi. Pada tahun 1950, Hamka memulai karier sebagai pegawai Kementerian Agama. Pada waktu itu, menterinya adalah K.H. Wahid Hasyim. Dalam tugas sebagai pegawai negeri golongan F itu, Hamka diserahi tugas mengajar pada beberapa perguruan tinggi Islam, yaitu Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di

⁴¹Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran & Perjuangan M. Natsir & Hamka dalam Pendidikan, ...*, hal. 55.

⁴²Yunan Yunus, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990, hal. 47.

Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia Makasar dan Universitas Islam Sumatra Utara.⁴³

Pada Tahun 1952, Hamka mendapatkan undangan dari Departemen Luar Negeri Amerika untuk mengadakan kunjungan ke Amerika selama empat bulan. Perjalanan ke Amerika ini melalui Eropa dan pulanginya melalui Australia. Kunjungan ini merupakan perkenalan yang pertama Hamka dengan dunia Barat. Hamka pun menulis buku yang berjudul “Empat Bulan di Amerika.”⁴⁴ Perjalanan yang sangat bersejarah bagi sosok Hamka, terutama dalam mengembangkan wawasan dan kelimuan pada beliau.

Selanjutnya perkembangan politik di Indonesia semakin bertambah buruk. Terutama kondisi setelah Soekarno mengeluarkan Dekrit 5 Juli 1959. Indonesia melaksanakan sistem demokrasi terpimpin, yang kemudian membubarkan konstituante dan Partai Masyumi, sistem baru yang lebih dihasut oleh PKI. Hamka yang mempunyai pandangan berbeda dari Soekarno dan membuat sebuah tulisan dari M. Hatta, yaitu “Demokrasi Kita,” yang mengkritik demokrasi terpimpin ala Soekarno sehingga membuat majalahnya diberedel dan Hamka pun difitnah. Kemudian, Hamka ditangkap di rumah kediamannya, Kebayoran Baru Jakarta pada Januari 1964, melalui surat perintah penahanan Penpres. No. 11/1963. Hamka dituduh sebagai subversif, kontra revolusi, agen, atau kaki tangan asing (Malaysia). Namun, pada kesempatan inilah, Hamka berhasil menyelesaikan tulisannya, yaitu *Tafsir Al-Azhar*, yang merupakan karya terbesar dan paling monumental dari Hamka.⁴⁵

Pada tahun 1966, rezim Soekarno tumbang dan digantikan rezim Orde Baru di bawah Presiden Soeharto. Akhirnya, Hamka dibebaskan dari tahanan dan kembali menerbitkan majalah *Panji Masyarakat* pada tahun 1967. Kemudian Hamka diangkat menjadi anggota Badan Musyawarah Kebajikan Nasional, anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional Indonesia. Atas karismanya sebagai seorang ulama, Hamka pun terpilih sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pertama pada tahun 1975.⁴⁶

⁴³Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran & Perjuangan M. Natsir & Hamka dalam Pendidikan, ...*, hal. 57.

⁴⁴Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka, ...*, hal. 5.

⁴⁵Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Para Nabi*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983, hal. 297.

⁴⁶Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran & Perjuangan M. Natsir & Hamka dalam Pendidikan, ...*, hal. 59.

Hamka mengemban amanah jabatan sebagai Ketua MUI sampai dia mengundurkan diri pada tanggal 18 Mei 1981 karena masalah perayaan Natal bersama antara umat Kristen dan penganut agama lainnya, termasuk Islam. Majelis Ulama Indonesia yang diketuai oleh Hamka mengeluarkan fatwa bahwa haram hukumnya seorang Muslim mengikuti perayaan Natal, tetapi fatwa ini mendapatkan kecaman dari Kementerian Agama dan Pemerintah RI. Namun, Hamka tetap konsisten dengan keputusannya dan lebih memilih mengundurkan diri daripada mengikuti kemauan pemerintah yang bertentangan dengan hati nurani dan akidahnya.⁴⁷

Keputusan Hamka tersebut mendapat banyak apresiasi dari berbagai kalangan sampai masyarakat biasa. Hamka mengatakan jika dahulu ketika diangkat menjadi ketua MUI, tidak mendapatkan ucapan selamat, tetapi setelah pengunduran dirinya dari ketua MUI, justru Hamka menerima ratusan telegram dan surat yang mengucapkan selamat kepadanya. Namun, kemudian sekitar dua bulan setelah mengundurkan dirinya dari ketua MUI, Hamka harus masuk rumah sakit.

Di akhir usianya, Hamka mengidap penyakit diabetes selama kurang lebih 20 tahun. Penyakit tersebut sering mengganggu kesehatannya sehingga harus dirawat di rumah sakit, sekitar tahun 1964-1965 yang saat itu masih dalam status tahanan orde lama. Beliau dirawat selama hampir 2 tahun di Rumah Sakit Rawamangun untuk mengobati diabetes itu dan tiga tahun sempat dirawat di Rumah Sakit Pertamina selama beberapa minggu.⁴⁸

Hamka wafat pada tanggal 24 Juli 1981. Namun, jasa dan pengaruhnya masih terasa hingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Hamka bukan saja diterima sebagai seorang tokoh ulama dan sastrawan di negara kelahirannya, melainkan juga jasanya pada seluruh nusantara, termasuk Malaysia dan Singapura, turut dihargai.⁴⁹ Hamka meninggal pada usia 73 tahun 5 bulan. Hamka telah mengentaskan banyak amanah selama hidupnya.

B. Pemikiran Hamka

Hamka adalah sosok cendekiawan Indonesia yang memiliki pemikiran membumi dan bervisi masa depan. Keterlibatan di berbagai aspek keilmuan menunjukkan bahwa Hamka adalah sosok yang cerdas, alim dan penuh inspiratif. Semua ulama dan cendekiawan di

⁴⁷Yunan Yunus, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, ..., hal. 52.

⁴⁸Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, ..., hal. 252.

⁴⁹Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran & Perjuangan M. Natsir & Hamka dalam Pendidikan*, ..., hal. 44.

seluruh nusantara saat ini pasti mengenalnya. Di antara pemikiran Hamka sebagaimana terdapat di banyak tulisan-tulisan beliau dalam bukunya adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam

Sosok Hamka selain dikenal sebagai sosok ulama dan sastrawan, ia juga seorang pemikir. Di antara buah pikirannya adalah gagasan tentang pendidikan. Pentingnya manusia mencari ilmu pengetahuan, menurut Hamka, bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, melainkan lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal Tuhannya, memperbaiki akhlak dan etikanya, dan senantiasa berupaya mencari keridaan Allah Ta'ala. Hamka membedakan makna pendidikan dan pengajaran dalam komponen budi pekerti.

Budi pekerti yang paling utama jika dinisbahkan kepada manusia adalah kewajiban dan hak. Dia menjadi kewajiban karena undang-undang budi pekerti menyuruhnya. Dia menjadi hak karena sebab undang-undang kesopanan memberi kebebasan kepada manusia untuk mengajarkannya. Kewajiban timbul dari suara batin. Dialah yang menyuruh mengerjakan sesuatu karena dipandang baik, dan meninggalkan sesuatu karena dipandang buruk. Adapun hak yaitu kekuasaan yang diberikan oleh budi.⁵⁰

Menurut Hamka, pendidikan merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak dan kepribadian manusia, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Ketika seseorang telah mencapai derajat tertinggi ilmu, berupa akhlak yang mulia, maka saat itulah ia sebenarnya telah meraih sebuah karunia Allah berupa hikmah.

Dalam mendefinisikan pendidikan dan pengajarannya, Hamka hanya membedakan makna pengajaran dan pendidikan pada pengertian kata. Akan tetapi secara esensial ia tidak membedakannya. Setiap proses pendidikan, di dalamnya terdapat proses pengajaran. Keduanya saling melengkapi antara satu dengan yang lain, dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Tujuan dan misi pendidikan akan tercapai melalui proses pengajaran. Demikian pula sebaiknya, proses pengajaran tidak akan banyak apabila tidak dibarengi dengan proses pendidikan. Dengan pertautan kedua proses ini, manusia akan memperoleh kemuliaan hidup, baik di dunia dan di akhirat.

Hamka menyebutkan bahwa pendidikan yang menumbuhkan dua kemampuan penting, yaitu berpikir dan bekerja. Kemampuan memikirlah dan kemampuan mengerjakan harus dikuatkan pada masa

⁵⁰Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Republika Penerbit, 2015, hal. 129.

kemerdekaan. Pribadi pemikir dan pekerjalah yang ditunggu kedatangannya untuk membesarkan dan mengisi nilai suatu bangsa.⁵¹ Hamka memaknai bahwa kecerdasan berpikir diperlukan seorang peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Perannya dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia patut dihargai, karena pemikirannya yang kemudian diwujudkan dengan membangun lembaga pendidikan Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar. Itulah lembaga pendidikan Islam dapat menyaingi pendidikan umum dan kristen yang sudah lebih dulu ada masa itu. Sekolah atau lembaga pendidikan sebagai ujung tombak kristenisasi. Karena itu Hamka mendirikan sekolah Islam untuk menyaingi sekolah Kristen yang membawa generasi muda kepada mental pemurtadan.

2. Nasionalisme

Di antara pemikiran Hamka lainnya adalah tentang nasionalisme, cinta tanah air. Hamka menjelaskan mengenai kehidupan berbangsa dan bernegara, supaya sebuah negara atau bangsa mencapai kemakmuran agar kehidupan itu tidak kacau, wajiblah warga masyarakat di suatu negara itu mengelola semua sumber daya yang ada di negaranya tersebut demi kemajuan bersama, karena itulah salah satu wujud dari sikap cinta tanah air.⁵²

Terlebih negara Indonesia dengan sumber daya alam yang melimpah, maka masyarakat Indonesia sendiri lah yang akan mengolah dan memanfaatkannya. Tidak bisa dipungkiri bahwa keterlibatan bangsa asing dalam pengambilan sumber daya alam di Indonesia karena kurangnya sumber daya manusia dari negara Indonesia sendiri.

Masyarakat bernegara pun boleh diserupakan dengan kehidupan diri sendiri, karena diri itu laksana negara, dan negara adalah diri. Kalau demikian halnya berkenaan dengan diri dan negara, tentu lebih-lebih lagi harus menjadi perhatian masyarakat suatu negara tentang jiwa, pendirian hidup, kebudayaan, pertahanan batin, yang ada pada diri dan negara. Diri dan negara akan jatuh dan bangkrut kalau sekiranya jiwanya sendiri miskin, lalu menyandarkan kekayaan jiwa kepada diri atau negara lain. Lupa bahwa dalam diri dan negaranya ada kekayaan terpendam, yang dapat dikeluarkannya, tetapi dilalaikannya.⁵³

Hamka juga menjelaskan mengenai bela negara, bahwasanya iman dan Islam itulah dasar dari semangat bela negara yang ada di

⁵¹Hamka, *Pribadi Hebat*, Jakarta: Gema Insani, 2014, hal. 77.

⁵²Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi*, Jakarta: Gema Insani, 2018, hal. 109.

⁵³Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi*, ..., hal. 110.

tanah air ini. Di dalam sejarah Islam, tidak pernah bertemu pemisah antara agama dan negara. Di dalam ajaran Islam pun tidak ada yang demikian. Islam pun belum pernah meracun semangat rakyat, baik sebelum dia datang ke tanah air, bahkan sesudahnya.

Pandangan Hamka terhadap ayat-ayat nasionalisme cinta tanah air dan bela negara juga tergambar di dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*. Sebagai contoh penafsiran Hamka terkait Al-Qur'an surat al-Baqarah/2: 177,

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
 ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى
 حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي
 الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بَعَثَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا
 وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ
 هُمُ الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (al-Baqarah/2: 177)

Hamka menafsirkan ayat di atas di dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* bahwasanya hidup itu harus berjalani laksana seperti tali pukut, berpadu laksana paduan minyak dan air dalam susu di antara dasar kepercayaan hidup dengan perjuangan hidup. Di antara agama dengan negara, tidak berpisah di antara tempat menyembah Allah dengan politik. Hamka juga menjelaskan bahwa hidup ini adalah ikatan janji belaka. Mendirikan suatu negara adalah suatu janji bersama hendak hidup rukun. Kepentingan individu terhenti apabila telah bergabung dengan kepentingan bersama atau kelompok, itulah negara. Perang dan damai

di antara negara dengan negara adalah ikatan janji. Pemimpin negara ketika akan naik ke singgasana kekuasaan lebih dahulu berjanji dengan rakyat yang mengangkatnya.⁵⁴

Hal ini dapatlah diambil kesimpulan bahwasanya Allah telah menganugerahkan hak-hak asasi kepada manusia, dengan memberikan akal kepadanya, untuk menjadi khalifah di muka bumi, lalu manusia memilih suatu pemerintahan yang mereka sukai, lalu mereka menyerahkan kekuasaan yang dianugerahkan Allah itu kepada seseorang yang mereka percaya bisa memikul amanah yang diberikan tersebut. Dengan syarat bahwa orang itu akan tetap setia kepada Undang-Undang Dasar Yang Maha Suci, yaitu Allah dan Rasul.⁵⁵

Semangat nasionalisme yang ditanamkan oleh Hamka adalah suatu hal yang mesti ada pada diri seorang muslim dalam membela negaranya. Negara Indonesia adalah karunia Allah yang harus disyukuri oleh semua penduduknya atas kemerdekaan yang telah diraih, dengan semangat para pejuang dulunya dalam memperjuangkan kemerdekaan negara ini. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Ta'ala, maka semangat nasionalisme harus terus tumbuh di dalam dada anak-anak bangsa Indonesia.

3. Konsep *Ummah*

Hamka berpandangan bahwa manusia merupakan *ummatan wâhidah* (kesatuan yang satu). Dari sini muncullah perbedaan-perbedaan yang plural, perbedaan manusia dari bahasa, kulit, suku, ras dan agama bukanlah persoalan. Justru plularitas ini menunjukkan keragaman yang di dalam satu kesatuan. Jika dalam analogi kenabian, Tuhan mengutus para nabi yang bermacam-macam dengan tujuan yang sama, yaitu memberikan sebuah petunjuk kepada manusia dan memutuskan banyak perkara-perkara yang mereka perselisihkan.⁵⁶ Pernyataan ini pula sesuai dengan ayat Al-Qur`an dalam surat Al-Baqarah/2: 213 berikut.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ
الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا
الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ

⁵⁴Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi*, ..., hal. 151.

⁵⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid II, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 76.

⁵⁶Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996, hal. 182.

ءَامَنُوا لِمَا اٰخْتَلَفُوْا فِيْهِ مِنْ اَلْحَقِّ بِاِذْنِ اللّٰهِ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاءُ اِلَى صِرَاطٍ

مُّسْتَقِيْمٍ ﴿٢١٣﴾

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (Al-Baqarah/2: 213)

Hamka mengatakan bahwa pangkal ayat ini adalah satu dasar ilmu sosiologi yang ditanamkan oleh Islam. Pada hakikatnya, manusia secara keseluruhan adalah umat yang satu. Walaupun berbeda warna kulitnya, berlainan bahasa yang dipakainya, berbagai macam tempat dan wilayah yang ditempatinya, namun pada hakikatnya, sebagai sesama manusia, mereka semua itu adalah satu. Seluruh manusia menggunakan akal untuk menyeberangi dan menjalani hidup ini. Bahkan hanya manusia saja, makhluk di bumi ini yang diberikan akal pikiran. Semua manusia itu pun satu dalam mencapai kepada sesuatu kebaikan dan menjauhi keburukan dan kemudaratannya. Semua satu dalam berkeinginan untuk mendapatkan untung dan laba, serta takut akan kerugian. Dan semua manusia itu dalam perasaan yang murni, mengakui adanya kekuasaan yang lebih tinggi yang mengatur alam ini, bahkan semua manusia hendak mengenal hakikat yang satu itu.⁵⁷ Adanya perbedaan di dunia ini adalah sebuah keniscayaan yang Allah ciptakan, namun pada hakikatnya semua itu satu.

Penafsiran di atas menunjukkan bahwa Hamka memiliki pemikiran yang luas terhadap adanya perbedaan antar manusia, bahkan dalam satu bangsa dan satu negara, akan kemajemukan masyarakat, terkhusus di Indonesia. Kecermatan Hamka dalam melihat pluralitas, menunjukkan kedewasaan dalam berpikir yang inklusif keterbukaan pemikiran Hamka yang dilandasi oleh cara pandang terhadap fenomena keberagaman di Indonesia. Berangkat dari situ, Hamka

⁵⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid II, ..., hal. 494.

mempunyai pandangan yang luas terkait pemikirannya yang inklusif bahwa kebebasan dalam berpikir merupakan sebuah keniscayaan dari Tuhan yang telah dianugerahkan kepada umat manusia yang satu.

Pluralisme pada hakikatnya adalah sebuah paham kemajemukan, yaitu berkaitan erat dengan keragaman yang berorientasi kepada perbedaan yang memiliki suatu sisi kemajemukan terhadap filsafat agama, moral, hukum dan politik. Namun, pluralisme dibatasi oleh kemajemukan yang tunggal, dalam implementasinya bahwa keselamatan bukanlah sesuatu yang satu, dan tidak bisa dimonopoli oleh sebuah bentuk tertentu. Kenyataannya pluralisme mengandung hakikat mutlak yang agung dalam setiap kehidupan, tentunya dalam perihal agama.⁵⁸

Hamka yang menjelaskan tentang hak dan kebebasan berpikir bagi seluruh umat manusia, yang merujuk kepada toleransi (*tasâmuh*). Pandangan ini adalah corak pemikiran Hamka dalam menyampaikan pesan pluralisme, terdapat pendapat-pendapat Hamka dalam karyanya yang membahas tentang kebebasan dalam berpikir.

C. Karya-karya Hamka

Rusydi Hamka mengatakan bahwa jumlah tulisan ayahnya (Hamka) telah lebih dari 150-an, baik yang sudah menjadi buku maupun yang masih berupa catatan mentah.⁵⁹ Adapun karya-karya Hamka di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Tafsir Al-Azhar 30 Juz*
2. *Sejarah Umat Islam Jilid 1, 2, 3 dan 4*
3. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937)*
4. *Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936)*
5. *Laila Majnun (1932)*
6. *Si Sabariah (1928)*
7. *Terusir (1930)*
8. *Sesudah Naskah Renville (1947)*
9. *Tuan Direktur (1939)*
10. *Ayahku (1950)*
11. *Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929)*
12. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946)*
13. *Dijemput Mamaknya (1939)*
14. *Mandi Cahaya di Tanah Suci (1950)*
15. *Kenangan-Kenangan Hidup Jilid 1-4, (1950)*
16. *Di dalam Lembah Kehidupan, (1976)*

⁵⁸Ali Rabbani Gulpaigini, *Menggugat Pluralisme Agama: Catatan Kritis atas Pemikiran Jhon Hick dan Abdul Karim Sourush*, Jakarta Al-Huda, 2004, hal. 13.

⁵⁹Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka, ...*, hal. 335-339.

17. *Merantau ke Deli*, (1977)
18. *Dari Hati ke Hati*, (2002)
19. *Tasawuf Modern*, (1981)
20. *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, (1980)
21. *Pelajaran Agama Islam*, (1996)
22. *Dari Lembah Tjita-Tjita*, (1967)
23. *Lembaga Budi*, (1980)
24. *Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Rao"*, (1974)
25. *Tanya Jawab Jilid I dan II*, (1975)
26. *Bohong di Dunia*, (1975)
27. *Falsafah Hidup*, (1970)
28. *Muhammadiyah Melalui 3 Zaman*, (1946)
29. *Pembela Islam*, (1929)
30. *Pribadi*, (1950)
31. *Empat Bulan di Amerika Jilid 1*, (1953)
32. *Empat Bulan di Amerika Jilid 2*
33. *Muhammadiyah di Minangkabau*, (1975)
34. *Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia*, (1958)
35. *Sejarah Islam di Sumatra*
36. *Dari Perbendaharaan Lama*, (1963)
37. *Ekspansi Ideologi*, (1963)
38. *Sayid Jamaluddin Al-Adhani*, (1965)
39. *Ringkasan Tarikh Umat Islam*, (1929)
40. *Studi Islam*, (1973)
41. *Merdeka*, (1946)
42. *Himpunan Khutbah-Khutbah*
43. *Urat Tunggang Pancasila*, (1952)
44. *Doa-Doa Rasulullah*, (1974)
45. *Falsafah Ideologi Islam*, (1950)
46. *Soal Jawab*, (1960)
47. *Di Tepi Sungai Dajlah*, (1950)
48. *Cemburu (Ghirah)*, (1949)
49. *Mengembara di Lembah Nil*, (1950)
50. *Majalah "Semangat Islam"*, (1943)
51. *Majalah "Menara"*
52. *Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret*, (1947)
53. *Dibantingkan Ombak Masyarakat*, (1946)
54. *Perkembangan Tasawuf Dari Abad ke Abad*, (1952)
55. *Revolusi Agama*, (1946)
56. *Revolusi Pikiran*, (1946)
57. *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya*, (1973)
58. *Islam dan Demokrasi*, (1946)

59. *Renungan Tasawuf*
60. *Negara Islam*, (1946)
61. *Keadilan Sosial dalam Islam*, (1950)
62. *Pedoman Mubaligh Islam*, (1950)
63. *Hak Asasi Manusia Dipandang Dari Segi Islam*, (1968)
64. *Hikmah Isra` Mi`raj*
65. *Pandangan Hidup Muslim*, (1960)
66. *Arkanul Islam*, (1932)
67. *Islam dan Kebatinan*, (1972)
68. *Pelajaran Agama Islam*, (1956)
69. *Lembaga Hikmat*, (1953)
70. *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, (1973)
71. *Sejarah Melayu* (Malay Histori)
72. *1001 Soal Hidup*, (1950)
73. *Tuanku Direktur*
74. *Keadilan Ilahi*, (1939)
75. *Perkembangan Kebatilan di Indonesia*
76. *Keadilan Ilahi*, (1939)
77. *Khatibul Ummah Jilid 1-3*
78. *Di Dalam Lembah Kehidupan*, (1939)
79. *Kepentingan Melakukan Tabligh*, (1929)
80. *Agama dan Perempuan*, (1939)
81. *Lembaga Hikmah*, (1953)
82. *Cita-cita Kenegaraan di Dalam Ajaran Islam*, (1970)
83. *Ekspansi Ideologi*, (Al-Ghazwul Fikri)
84. *Mati Mengandung Malu (Salinan Al-Manfaluti)*, (1934)
85. *Margaretta Gauthier*, (terjemah karya Alexandre Dumas Jr), (1975)
86. *Majalah "Tentara" (4 nomor)*, (1932)
87. *Majalah "Al-Mahdi" (9 nomor)*, (1932)

Dengan begitu banyaknya karya-karya yang ia tulis, menunjukkan keahlian Hamka yang jarang sekali dimiliki oleh ulama-ulama lain. Semua karya Hamka di atas belum disebutkan seluruhnya, akan tetapi masih banyak karya-karya beliau yang tertulis di majalah-majalah, juga artikel-artikel yang belum terkumpulkan. Hamka yang sebelumnya hanya dianggap sebagai "tukang pidato" dan tidak ada apa-apanya, tetapi dengan melihat karya-karya beliau, maka pantaslah beliau disebut sebagai ulama nusantara yang paling berpengaruh.

Banyak karya Hamka yang lalu diterbitkan oleh Balai Pustaka. Nama Hamka pun tercatat dalam khazanah sastra nasional dan pujangga angkatan Balai Pustaka. Dimulai di kota Medan, sepulang dari Makkah, Hamka memulai langkahnya menjadi seorang pengarang

yang melahirkan sejumlah novel dan buku agama, falsafah, tasawuf, dan lainnya, serta sukses sebagai wartawan majalah *Pedoman Masyarakat*.⁶⁰

Sejak masa muda, bahkan hingga menjelang wafatnya, Hamka merupakan seorang yang sangat produktif dalam menulis. Hamka tergolong seorang ulama yang cukup bersemangat dan mengalir dalam menumpahkan ilmu yang didapatnya dalam coretan pena di atas lembaran-lembaran kertas pemikirannya. Bahkan perjalanan selama empat bulan ke Amerika sekalipun, tidak menjadikan Hamka lupa akan menulis. Beliau menghasilkan sebuah karya yang kemudian menjadi sejarah perjalanan beliau ke negara tersebut.

D. Mengetahui *Tafsir Al-Azhar*

Tafsir Al-Azhar adalah buah hasil karya Hamka yang fenomenal lengkap 30 juz Al-Qur`an. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi tersusunnya *Tafsir Al-Azhar*, yaitu: *Pertama*, adanya semangat para pemuda di Indonesia dan di daerah-daerah yang berbahasa Indonesia yang sangat ingin mengetahui isi Al-Qur`an, padahal mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mempelajari bahasa Arab. Semangat mereka terhadap agama telah tumbuh, akan tetapi ibarat “rumah kelihatan, jalan tidak tahu.” Untuk mereka inilah tujuan utama tafsir ini disusun. *Kedua*, golongan peminat Islam yang disebut ahli dakwah sudah mulai cerdas dengan habisnya buta huruf. Masyarakat mulai berani membantah keterangan agama yang disampaikan apabila tidak masuk akal. Kalau mereka itu diberi keterangan berdasarkan Al-Qur`an secara langsung, maka dapatlah mereka lepas dari dahaga jiwa. Maka tafsir ini merupakan suatu alat penolong bagi mereka untuk menyampaikan dakwah itu.⁶¹

Sebagaimana banyak mufasir yang lahir di tengah masyarakat yang membutuhkan pemahaman ayat-ayat Al-Qur`an yang benar, serta menghindari dari kesesatan dan salah tafsir. Maka Hamka juga hadir memberikan kemanfaatan ilmu yang beliau miliki untuk disebarakan kepada masyarakat luas. Ketika hadir kitab *Tafsir Al-Azhar* yang berbahasa Indonesia, maka umat Islam khususnya di nusantara memiliki referensi dan petunjuk dalam memahami ayat-ayat Al-Qur`an dengan mudah dipahami oleh mereka karena berbahasa Indonesia ditambah juga dengan sastra-sastra melayu yang memikat hati pembaca untuk betah membacanya dan memahaminya. Sehingga

⁶⁰Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran & Perjuangan M. Natsir & Hamka dalam Pendidikan, ...*, hal. 52.

⁶¹Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, Banten: Mazhab Ciputat, 2013, hal. 46.

timbul semangat untuk belajar Al-Qur`an serta memahami tafsirnya, kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sebelum Hamka memulai penulisan *Tafsir Al-Azhar*, Hamka pada awalnya memberikan ceramah-ceramah dan kajian-kajian setiap setelah salat subuh sejak tahun 1959 di Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Lama Jakarta Selatan yang membahas tentang tema tafsir Al-Qur`an. Ceramah ini dimuat secara teratur dalam majalah Gema Islam sampai Januari 1964. Demikianlah tanpa diduga sebelumnya, tepat pada hari Senin, 12 Ramadhan 1383 H bertepatan dengan 27 Januari 1964 M, sesaat setelah Hamka memberikan pengajian di hadapan lebih kurang 100 orang kaum muslimah di Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Lama, beliau ditangkap oleh penguasa Orde Lama, lalu dimasukkan ke dalam penjara. Penangkapan ini lebih disebabkan oleh pertentangan antara kubu Islam dan komunis yang pada akhirnya membuat fitnah terhadap Hamka. Pada akhirnya, upaya penguraian tafsir Al-Qur`an di Masjid Agung Al-Azhar terhenti sejak kejadian tersebut.⁶²

Penulisan ini juga dilakukan oleh beliau selama menjalani proses tahanan di penjara pada masa rezim pemerintahan Presiden Soekarno pada tahun 1964-1966, selama dua tahun empat bulan beliau dipenjara atas tuduhan melanggar undang-undang anti *subversive* Perpres No.1, yaitu merencanakan pembunuhan Presiden Soekarno, sehingga mengharuskan beliau mendekam di penjara. Namun hal tersebut tidak mengurangi semangat beliau untuk terus berkarya.⁶³

Disebabkan kesehatannya sempat menurun, Hamka pernah dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan, Rawamangun Jakarta. Selama perawatan, Hamka meneruskan dan memperbaiki penulisan tafsirnya. Setelah jatuhnya Orde Lama dan kemudian muncul Orde Baru, Hamka dibebaskan dari tuduhan. Pada tanggal 21 Januari 1966 atau bertepatan dengan 29 Ramadhan 1385 H, sehari sebelum hari raya idulfitri, Hamka kembali menemukan kebebasannya setelah mendekam di penjara selama dua tahun empat bulan. Kesempatan ini pun kemudian digunakan Hamka untuk memperbaiki serta menyempurnakan *Tafsir Al-Azhar* yang sudah pernah ditulis di dalam tahanan.⁶⁴

Beliau menyelesaikan kitab tersebut hingga tuntas 30 juz Al-Qur`an dalam jangka waktu yang cukup lama dan menjadikan beliau salah satu mufasir nusantara yang menafsirkan secara keseluruhan dari

⁶²M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pena Madani, 2004, hal. 54.

⁶³Irfan Hamka, *Ayah*, Jakarta: Republika, 2016, hal. 255-257.

⁶⁴M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, ..., hal 55-57.

Al-Qur`an dalam bahasa Indonesia. Ini menjadi bukti akan hebatnya seorang Hamka, yang tidak diragukan keilmuannya.

Asal-usul penamaan *Tafsir Al-Azhar* sendiri memiliki dua alasan yang saling berkaitan antara keduanya terhadap penamaan, yang *pertama*, nama itu diambil dari tempat di mana tafsir ini diperkenalkan dan diajarkan pertama kali kepada para jamaah Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Lama. *Kedua*, adalah sebagai bentuk “balas budi” atas gelar kehormatan yang diberikan Universitas Al-Azhar kepada Hamka. Gelar ini bisa dikatakan gelar ilmiah tertinggi dari Al-Azhar, yaitu *Ustadziyah Fakhriyah* atau sama dengan *Doktor Honoris Causa*. Hamka merupakan orang pertama di dunia yang mendapatkan gelar itu dari Universitas Al-Azhar.⁶⁵

Penerbitan pertama *Tafsir Al-Azhar* dilakukan oleh penerbit Pembimbing Masa. Adapun cetakan pertama yang diterbitkan adalah dimulai dari juz pertama sampai juz keempat. Kemudian diterbitkan pula juz 15 sampai juz 30 oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan akhirnya juz 5 sampai juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.⁶⁶

Dari segi sumber penafsiran, atau juga sering disebut dengan jenis penafsiran, *Tafsir Al-Azhar* menggunakan sumber tafsir *bi al-ma`tsûr* dan *bi al-ra`yi*. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka juga menggunakan sumber *bi al-ra`yi* terbukti ketika menafsirkan ayat, Hamka sering mengemukakan pendapat-pendapat beliau tentang ayat-ayat yang sedang dijelaskan tersebut, ditambah dengan gaya bahasa sastra melayu.

Jika dilihat dari urutan suratnya, *Tafsir Al-Azhar* menggunakan susunan penafsiran ayat berdasarkan *tartîb mushafî*. Oleh karena itu, *Tafsir Al-Azhar* menggunakan metode tafsir *tahlîli*. Metode tafsir *tahlîli* adalah metode tafsir ayat-ayat Al-Qur`an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut dalam kitab tafsirnya.⁶⁷

Adapun corak penafsiran Hamka dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* adalah menggunakan corak tafsir *al-adâbî al-ijtimâ`i* (sosial kemasyarakatan).⁶⁸ Walaupun demikian, ketika membaca *Tafsir Al-Azhar*, tafsir ini juga tidak terlepas dari corak-corak tafsir lainnya, seperti *fiqhî*, *falsafî* dan lainnya. Namun, kecenderungan *Tafsir Al-*

⁶⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid II, ..., hal. 48.

⁶⁶M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, ..., hal 57.

⁶⁷Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur`an*, Yogyakarta: Glaguh UHIV, 1998, hal. 31.

⁶⁸Endad Musaddad, *Studi Tafsir Indonesia*, Tangerang: Sintesis, 2014, hal. 124.

Azhar yang berusaha mengatasi persoalan-persoalan di masyarakat, dan inilah yang mendominasi kitab tafsir ini.

Tafsir Al-Azhar menampakkan warna sosial kemasyarakatan, terbukti dengan banyaknya penafsiran-penafsiran ayat yang terkait dengan persoalan-persoalan di masyarakat, dan Hamka banyak mengambil persoalan-persoalan di masyarakat tersebut sebagai contoh penafsirannya dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*. Hal ini juga berkaitan erat dengan sosok Hamka yang berlatarbelakang sebagai seorang sastrawan.

Adapun teknis dalam menafsirkan ayat, pada awalnya Hamka menjelaskan jumlah ayat, tempat turunnya ayat, kemudian menuliskan ayat dan terjemahannya, dan tema yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut. Selanjutnya menafsirkan ayat, juga terkadang Hamka menyebutkan *asbâbun nuzûl* ayat jika ada, kemudian mengambil riwayat hadis, perkataan sahabat, ulama-ulama setelahnya, dan terakhir ditutup dengan kesimpulan.

Dalam *muqaddimah* kitab tafsirnya, Hamka mengatakan bahwa tafsir yang membuatnya sangat tertarik adalah *Tafsir Al-Manar* karya Rasyid Ridha yang didasari dari ajaran gurunya yaitu Muhammad Abduh. Tafsir ini selain menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, hadis, fikih, sejarah dan lainnya, ia juga menyesuaikan penafsiran ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan, yang sesuai dengan zaman pada saat kitab tafsir tersebut ditulis.

Selain *Tafsir Al-Manar*, Hamka juga mengambil sumber penafsirannya dari beberapa kitab tafsir lainnya, seperti *Tafsir Al-Maraghi*, *Tafsir Fî Zhilalil Qur'an*, *Tafsir Al-Qasimi* dan beberapa kitab tafsir lainnya.⁶⁹ Seorang mufasir ketika menafsirkan Al-Qur'an, di samping menukil dari kitab-kitab yang terdahulu, juga memanfaatkan nalarnya (ijtihad) yang dikarunia oleh Allah disertai dengan bantuan dari berbagai macam disiplin ilmu yang berkaitan dengan tafsir, seperti bahasa Arab, hadis, fikih dan *ushûl fiqh*, dan berbagai ilmu lainnya yang berguna untuk mencari penafsiran ayat. Kemudian dikembangkan lagi dengan menghubungkan penafsiran itu sesuai dengan perkembangan dan kemajuan berbagai ilmu baru, sehingga tafsir tersebut sesuai dengan perkembangan zaman pada saat mufasir hidup. Meskipun begitu, tetap saja seorang mufasir tidak diperkenankan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an hanya dengan mengandalkan perkataan dan pemikirannya saja, akan tetapi juga harus menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya dalam berbagai bidang pengetahuan, terutama kemampuan dalam bidang bahasa Arab,

⁶⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid II, ..., hal. 41.

dan begitu juga didukung dengan pengetahuan yang lain. Maka seorang mufasir dituntut untuk benar-benar mengenal dan memahami bahasa Arab dengan mendalam. Hal tersebut dilakukan Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an, sehingga menghasilkan karya *Tafsir Al-Azhar* ini.

Hamka sendiri mengatakan bahwa dalam menafsirkan Al-Qur`an dengan akal, ada empat syarat yang harus dipenuhi:⁷⁰

1. Mengetahui bahasa Arab dengan pengetahuan dan pemahaman yang bisa dipertanggungjawabkan, supaya dapat menemukan dan mencapai makna ayat Al-Qur`an dengan sejelas-jelasnya.
2. Tidak ada pertentangan dengan hadis nabi.
3. Tidak memaksakan makna ayat untuk mempertahankan pemahaman satu mazhab tertentu yang dianut, dengan membelokkan maksud ayat agar sesuai dengan mazhab yang dipertahankan tersebut.
4. Mempunyai keahlian dalam bahasa tempat seorang mufasir berada.

⁷⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid II, ..., hal. 39.

BAB III

KONSEP TOLERANSI HAMKA

PERSPEKTIF AL-QUR`AN

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu *tolerantia*, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Kata toleransi juga berasal dari bahasa Inggris, yaitu *tolerance*, yang berarti sikap membiarkan, mengakui, merangkul dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda. Secara etimologis, istilah tersebut juga dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada revolusi Perancis. Hal itu terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti revolusi di Perancis. Ketiga istilah tersebut mempunyai kedekatan etimologis dengan istilah toleransi. Secara umum, istilah tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan.¹

Di dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan kata toleransi adalah *tasâmuh*, artinya sikap lapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari

¹Zuhairi Misrawi, *Al-Qur`an Kitab Toleransi*, Jakarta: Pustaka Oasis, 2010, hal. 161.

kepribadian yang mulia.² Dengan demikian, makna kata *tasâmuh* memiliki keutamaan, karena melambangkan sikap pada kemuliaan diri dan keikhlasan.

Toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat atau sikap toleran, yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian, baik berupa pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.³

Adapun menurut dewan penulis Ensiklopedia Indonesia, toleransi dalam konteks sosial politik adalah sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda, sikap seperti itu sebagai pengakuan dan penghormatan atas hak asasi manusia.⁴

Menurut Umar Hasyim, toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁵

Apabila ditarik dalam ruang sosiologis, toleransi dapat dipahami sebagai sikap atau gagasan yang menggambarkan berbagai kemungkinan. Hal tersebut, setidaknya terdapat lima hal yang dimungkinkan menjadi substansi atau hakikat toleransi. *Pertama*, menerima perbedaan untuk hidup damai. *Kedua*, menjadikan keseragaman menuju perbedaan. Artinya membiarkan segala kelompok berbeda dan eksis dalam dunia serta tidak membutuhkan agar adanya penyeragaman. *Ketiga*, membangun moral stoisisme, yaitu menerima bahwa orang lain mempunyai hak, kendatipun dalam praktiknya, haknya kurang menarik simpati orang lain. *Keempat*, mengekspresikan keterbukaan terhadap orang lain. *Kelima*, dukungan yang antusias terhadap perbedaan serta menekankan aspek otonomi.⁶

Toleransi menjadi salah satu bentuk untuk saling menghormati sesama dan tidak memaksakan kehendak. Manusia yang menganggap

²Eko Digdoyo, "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media," dalam *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 03 No. 01 tahun 2018, hal. 46.

³W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 1204.

⁴Dewan Ensiklopedia Indonesia, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid 6, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, t.th., hal. 3588.

⁵Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979, hal. 22.

⁶Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ..., hal. 161.

dirinya lebih tinggi, lebih baik bahkan lebih benar, justru cenderung akan menimbulkan sikap yang anti toleran.⁷ Toleransi juga dapat dikatakan sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap golongan-golongan yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas pada suatu masyarakat. Misalnya toleransi beragama dimana penganut agama mayoritas dalam sebuah masyarakat mengizinkan keberadaan agama minoritas lainnya. Jadi, toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk saling menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain.

Tasâmuh (toleransi) adalah sikap yang mau menerima akan berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, walaupun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi dalam tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.⁸

Dari definisi tersebut di atas, dapat dipahami bahwa toleransi menekankan pada sikap menerima perbedaan yang ada dan menyikapi dengan baik demi menjaga kedamaian antara sesama warga masyarakat. Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, budaya, bahasa, adat istiadat dan juga agama.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Toleransi

Studi tentang toleransi tidak sebanyak studi tentang dukungan terhadap demokrasi ataupun sikap demokratis lainnya, namun terkait dengan literatur mengenai hal ini tetap cukup banyak untuk menawarkan berbagai gagasan mengenai faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi toleransi baik pada tingkat individu maupun antarbudaya. Dalam pelaksanaan toleransi, tidak semua orang dapat bertoleransi dengan baik dan sesuai dengan yang seharusnya dilakukan. Ada beberapa hal yang mempengaruhi seseorang dalam bertoleransi, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Kultural-Teologis

Penjelasan terkait teori kultural yang cukup populer adalah teori modernisasi. Teori ini menambahkan variabel

⁷Delfiyan Widiyanto, "Pembelajaran Toleransi dan Keragaman dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, Vol. 01 No. 01 Tahun 2017, hal. 110.

⁸Dewi Murni, "Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Syhadah*, Vol. 06 No. 02 Tahun 2018, hal. 73.

penjelas lain ke dalam model tingkat pembangunan sosial-ekonomi di masyarakat. Menurut teori ini, sejauh mana masyarakat berkembang secara ekonomi yang mempengaruhi adanya nilai-nilai yang dipercayai atau diyakini oleh umat beragama. Jika suatu ekonomi masyarakat mengalami perkembangan, maka akan semakin besar pula rasa syukur suatu masyarakat terhadap kebebasan dan nilai-nilai akan toleransi. Jadi menurut teori ini, lemahnya toleransi di suatu negara-negara muslim berkaitan dengan rendahnya pembangunan sosial-ekonomi di negara tersebut.⁹

Agama selalu melibatkan interpretasi yang tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan. Maka dari itu, sangatlah penting bagi pemeluk agama apapun untuk beranjak dari perdebatan tentang interpretasi agama yang manakah yang benar, dan mencoba memahami mengapa orang mengikuti dan bertindak berdasarkan tafsiran tertentu.

b. Institusional

Pengaruh agama yang berlebihan atas institusi negara mengancam suatu kapasitas negara untuk berlaku atau bersikap adil terhadap kelompok minoritas agama ataupun non agama. Negara yang secara aktif mencampuri urusan agama, di sisi lain juga tidak bermanfaat bagi toleransi. Literatur ekonomi agama beranggapan bahwa kehidupan beragama akan paling sehat jika negara tidak melindungi ataupun mendiskriminasi agama tertentu. Dengan adanya hal tersebut, agama bersaing untuk menyebarkan ajaran agama dan berinteraksi dengan bebas antara satu dengan yang lain. Suatu negara harus bersifat netral dan tidak boleh memihak pihak manapun.¹⁰

Sekularisme yang rendah dapat berarti institusi agama memiliki pengaruh besar dalam urusan politik atau institusi negara secara tidak adil mempengaruhi urusan agama. Baik agama mempengaruhi negara atau negara mempengaruhi agama keduanya membahayakan toleransi. Pengaruh agama yang berlebihan atas institusi negara mengancam kapasitas negara untuk berlaku adil terhadap kelompok minoritas agama atau non agama. Sebuah negara yang secara aktif mencampuri urusan agama, di sisi lain, juga tidak bermanfaat bagi toleransi.

⁹Ihsan Ali Fauzi, *et.al.*, *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017, hal. 165-166.

¹⁰Ihsan Ali Fauzi, *et.al.*, *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*, ..., hal. 167-168.

c. Psikologis

Faktor psikologis mempunyai tiga variabel yang mempengaruhi toleransi. Variabel pertama berkaitan dengan kapasitas kognitif, seperti pendidikan dan kecerdasan politik. Semakin tinggi pendidikan dan kecerdasan politik seseorang, maka akan semakin toleran terhadap perbedaan yang ada. Variabel kedua yaitu persepsi ancaman, alasannya karena intoleran dapat dianggap sebagai bentuk pertahanan diri sendiri ataupun kelompok dari ancaman yang ditimbulkan dari kelompok lain. Variabel ketiga yaitu berkaitan dengan predisposisi cenderung menyesuaikan diri dengan norma sosial dan menolak adanya pandangan yang tidak lazim. Individu berdogmatisme tinggi juga lebih kebal terhadap pengaruh pembelajaran demokratis. Ketika diekspos dengan perselisihan yang merupakan inti dari masyarakat demokratis, individu dogmatis cenderung menjadi lebih tidak toleran.¹¹

2. Toleransi Antar Umat Beragama

Adapun toleransi antar umat beragama adalah suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama. Dalam kehidupan sehari-hari, toleransi dapat dilihat secara nyata dari aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari di lingkungan masyarakat secara gotong royong baik itu kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun kepentingan perseorangan.¹²

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakini oleh setiap umat beragama. Setiap orang harus diberi kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang dipilihnya serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakini.

Toleransi beragama juga merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok yang berbeda agama. Umat yang beragama harus berupaya untuk memunculkan toleransi agar terjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi

¹¹Ihsan Ali Fauzi, *et.al.*, *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*, ..., hal. 170.

¹²Ika Fatmawati Faridah, "Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan," dalam *Jurnal Komunitas*, Vol. 05 No. 01 Tahun 2013, hal. 15.

benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat yang berbeda agama. Dalam toleransi beragama, ada dua tipe toleransi beragama: *Pertama*, toleransi beragama pasif, yaitu sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. *Kedua*, toleransi beragama aktif, yaitu toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keragaman. Toleransi merupakan ajaran semua agama.¹³

Dari masing-masing agama seharusnya berusaha keras untuk mengisi pemahaman dan suatu kegiatan dengan hal-hal yang mendorong adanya hubungan saling kerjasama untuk semua penganut agama. Agar terciptanya suasana yang baik, maka harus terjadinya pergaulan antar umat beragama.

Menurut Islam, kerukunan hidup beragama hanya dapat terwujud apabila ada toleransi dari semua pihak yang bersangkutan. Tanpa toleransi maka tidak ada kerukunan dan kedamaian hidup dalam segala bidang kehidupan manusia, seperti dalam bidang sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan sebagainya. Terutama dalam bidang agama, tidak mungkin tercipta suasana rukun dan damai dalam pergaulan hidup antar umat beragama apabila tanpa ada toleransi dari sesama penganut agama.

Toleransi antar umat beragama juga merupakan mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keberagaman dan pluralitas agama. Agar terciptanya toleransi antar umat beragama, maka diperlukan adanya hubungan sosial yang harmonis yang tercipta dari interaksi sosial yang dinamis. Setiap manusia memiliki nilai-nilai yang diyakini, dipatuhi dan dilaksanakan demi menjaga keharmonisan antar masyarakat. Nilai-nilai tersebut dikenal dengan kearifan lokal (*local wisdom*) yang merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun manusia agar memiliki hubungan baik dengan sesama manusia. Sehingga kearifan lokal itu mengajarkan manusia mengenai perdamaian sesama manusia dan lingkungannya.¹⁴

Pada prinsipnya Islam mengajarkan bahwa sesama muslim itu harus bersatu serta tidak boleh bercerai-berai, bertengkar, dan bermusuhan, karena sesama muslim itu adalah bersaudara. Begitu pula terhadap pemeluk agama lain, kaum muslimin diperintahkan agar bersikap toleran. Adapun sikap toleransi terhadap non-muslim

¹³Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural," dalam *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 01 No. 02 Tahun 2016, hal. 188.

¹⁴Ika Fatmawati Faridah, "Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan," ..., hal. 15-16.

itu hanya terbatas pada urusan yang bersifat duniawi, tidak menyangkut masalah akidah, syariah dan ibadah. Sebagaimana firman Allah pada surat al-Kâfirûn/109: 1-6,

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ
 مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَّا أَعْبُدُ
 ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku ". (al-Kâfirûn/109: 1-6)

Toleransi yang ingin dibangun Islam berdasarkan ayat di atas adalah sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berlainan tanpa mencampuradukkan akidah. Persoalan akidah adalah sesuatu yang paling mendasar dalam setiap agama sehingga bukan menjadi wilayah untuk bertoleransi dalam arti saling melebur dan menyatu. Dalam kaitan inilah Al-Qur`an menghimbau untuk tidak mencampuradukkan akidah masing-masing.

Betapa pentingnya toleransi beragama bagi semua masyarakat dalam menjalani kehidupan di tengah keberagaman agama di Indonesia ini untuk menjaga hubungan tetap harmonis dalam kehidupan bersosial. Dalam hal ini Buya Hamka, bisa menjadi teladan tentang bagaimana toleransi beragama yang baik perspektif Al-Qur`an. Hamka memberikan batasan-batasan toleransi seperti apa yang baik untuk dilaksanakan di tengah kemajemukan bangsa Indonesia. Hamka menolak dengan keras toleransi yang mencampuradukkan pemahaman agama Islam dengan agama lain seperti Lebaran-Natal.¹⁵

Toleransi beragama dalam Islam bukan dengan cara mengidentikkan bahwa semua agama sama saja karena semuanya mengajarkan kepada kebaikan. Ajaran seperti ini menurut kacamata Islam sama sekali tidak dapat diterima. Karena Islam secara tegas telah memberikan penegasan bahwa agama yang

¹⁵Muthmainnah dan Ghazi Mubarak, "Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Qur`an Perspektif Buya Hamka dan Thoifur Ali Wafa," ..., hal. 6.

benar di sisi Allah hanyalah Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur`an surat Âli ‘Imrân/3: 19,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ

سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (Âli ‘Imrân/3: 19)

Ayat ini jelas bahwa Allah menyebutkan akan agama Islam lah satu-satunya agama di sisi-Nya. Inilah akidah Islam. Tetapi Islam juga mewajibkan kepada penganutnya untuk bersikap hormat terhadap keyakinan agama lain, dan berbuat baik serta berlaku adil terhadap penganut agama lain.¹⁶

Pada intinya, toleransi antar umat beragama adalah pemberian kebebasan kepada individu maupun kelompok atau sesama warga masyarakat untuk memeluk agama yang menjadi keyakinannya, kebebasan dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Adapun hakikat toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik internal agama maupun antaragama.

3. Prinsip Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi antar umat agama pada prinsipnya mendukung akan adanya kebebasan dalam memeluk agamanya masing-masing baik secara individu atau secara umum. Adapun tujuan kebebasan agama adalah bentuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Tanpa adanya kebebasan beragama, maka tidak akan bisa menciptakan kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama pula adalah menjadi hak setiap manusia yang ingin

¹⁶Ahmad Azhar Basyir, *Akidah Islam Beragama Secara Dewasa*, Yogyakarta: UII Press, 2013, hal. 23.

menyembah dan beribadah kepada Tuhannya masing-masing, dan tidak boleh ada yang mencabut hak itu.

Oleh karena itu, Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa toleransi antar umat beragama sebenarnya tidaklah bersifat pasif, tetapi dinamis. Beliau mengategorikan toleransi dalam tiga tingkatan, *pertama*, toleransi dalam bentuk hanya sebatas memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya, tetapi tidak memberinya kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diwajibkan atas dirinya. *Kedua*, memberinya hak untuk memeluk agama yang diyakininya, kemudian tidak memaksanya mengerjakan sesuatu sebagai larangan dalam agama. *Ketiga*, tidak mempersempit gerak mereka dalam melakukan hal-hal yang menurut agamanya halal, meskipun hal tersebut diharamkan menurut agama seseorang.¹⁷

Pendapat Yusuf Qardhawi mengajarkan sikap saling menghormati, menghargai dengan memberi kebebasan, membiarkan seseorang melakukan apa yang ia kehendaki dengan tidak mengorbankan prinsip-prinsip yang ada.

Menurut Yusuf Al-Qardhawi pula dalam Anis Malik Toha menyebutkan empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku orang Islam terhadap non-muslim:¹⁸

- a. Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya, rasnya dan kesukuannya. Kemuliaan mengimplikasikan hak untuk dihormati, sebagaimana hadis Nabi:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جَنَازَةٌ فَقَامَ ، فَقِيلَ : إِنَّهُ يَهُودِيٌّ فَقَالَ : أَلَيْسَتْ نَفْسًا ﴿١٤﴾

Sesungguhnya ada jenazah yang lewat di hadapan Rasulullah, kemudian beliau segera berdiri menghormatinya. Kemudian dikatakan padanya: Sesungguhnya jenazah itu adalah orang Yahudi.” Rasul menjawab: “Bukankah dia juga manusia. (HR. Muslim dari sahabat Qais bin Saad Radhiyallâhu ‘anhu)

¹⁷Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, Jakarta: Maloho Abadi Press, 2010, hal. 53.

¹⁸Khotimah, “Toleransi Beragama,” dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 20 No. 02 Tahun 2013, hal. 218-220.

¹⁹Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*, Beirut: Dar Ihya` al-Turats al-‘Arabi, t.th., hal. 661.

Dari hadis tersebut jelas bahwa Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi Wasallam* tidak pernah membeda-bedakan, sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong-menolong. Maka jelaslah bahwasanya dari sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Allah Ta'ala, dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan seorang muslim bermuamalah dari sisi kemanusiaan saja terhadap agama lain.

- b. Keyakinan bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah Ta'ala yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Kehendak Allah pasti terjadi, dan tentu menyimpan hikmah yang luar biasa. Oleh karenanya, tidak dibenarkan memaksa untuk masuk Islam. Allah berfirman dalam sebuah ayat di surat Yunus/10: 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ
حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (Yunus/10: 99)

Ayat di atas telah mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak. Seperti yang dicontohkan, kaum Yunus yang tadinya enggan beriman, dengan kasih sayang Allah Ta'ala memperingatkan dan mengancam mereka. Hingga kemudian kaum Yunus yang tadinya membangkang atas kehendak mereka sendiri, kini atas kehendak mereka sendiri pula mereka sadar dan beriman.

- c. Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran orang kafir, atau menghukum kesesatan orang sesat. Allah-lah yang akan mengadili mereka di hari perhitungan nanti. Dengan demikian hati seorang muslim menjadi tenang, tidak perlu terjadi konflik batin antara kewajiban berbuat baik dan adil kepada mereka, dan dalam waktu yang sama, harus berpegang teguh pada kebenaran keyakinan sendiri. Allah Ta'ala berfirman dalam surat al-Kahfi/18: 29,

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ^صفَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفِر إِنَّا أَعْتَدْنَا
 لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا ^عبِهِمْ سَرَادِقُهَا وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ
 كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢١﴾

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (al-Kahfi/18: 19)

Ayat ini diturunkan untuk memerintahkan Rasul Shallallâhu 'Alaihi Wasallam menegaskan kepada semua kaum termasuk kaum musyrikin bahwa: "dan katakanlah wahai Nabi Muhammad bahwa: kebenaran, yakni wahyu ilahi yang aku sampaikan ini datangnya dari Tuhan pemelihara kamu dalam segala hal, maka barang siapa di antara kamu, atau selain kamu yang ingin beriman tentang apa yang kusampaikan ini maka hendaklah ia beriman, keuntungan dan manfaatnya akan kembali pada dirinya sendiri, dan barang siapa di antara kamu atau selain kamu yang ingin kafir dan menolak pesan-pesan Allah, maka biarlah ia kafir, walau sekaya dan setinggi apapun kedudukan sosialnya. Tidaklah aku apalagi Allah Ta'ala akan mengalami sedikit kerugian pun dengan kekafirannya, sebaliknya dialah sendiri yang akan merugi dan celaka dengan perbuatannya yang telah menganiaya dirinya sendiri."

- d. Keyakinan bahwa Allah Ta'ala memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Begitu juga Allah Ta'ala mencela perbuatan zalim meskipun terhadap orang kafir. Seperti firman Allah Ta'ala dalam surat al-Mâidah/5: 8,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ
لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Mâidah/5: 8)

Dalam ayat ini, Allah melarang hamba-Nya menebar permusuhan dan kebencian terhadap suatu kaum yang dapat mendorong terhadap sikap adil terhadap kaum tersebut. Jadi, terhadap mereka pun seseorang harus tetap memberi kesaksian sesuatu dengan hak yang patut mereka terima apabila mereka patut menerimanya. Oleh karena orang mukmin harus mengutamakan keadilan daripada berlaku aniaya dan tidak adil. Beberapa ayat Al-Qur`an di atas menerangkan ungkapan yang sangat tegas dan gamblang mengenai pandangan Islam terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan, yang merupakan ciri kebebasan manusia yang paling utama.

Hakikat toleransi antar umat beragama intinya yaitu usaha dalam hal kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan tercapainya kerukunan, baik internal agama maupun antaragama. Jurhanuddin dalam Amirullah Syarbini menegaskan bahwa tujuan kerukunan antar umat beragama dibagi menjadi empat, yaitu: *Pertama*, meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap masing-masing agama. *Kedua*, mewujudkan stabilitas nasional yang baik. *Ketiga*, menjunjung dan menyukseskan pembagunan. *Keempat*, memelihara dan mempererat rasa persaudaraan antar umat beragama.²⁰

Dengan demikian, tampak bahwa nilai-nilai ajaran Islam menjadi dasar bagi hubungan antar umat manusia yang universal, dengan tidak mengenal suku, adat, budaya dan agama. Akan tetapi yang dilarang Islam hanya pada konsep akidah dan ibadah. Kedua

²⁰Khotimah, "Toleransi Beragama," ..., hal. 215-216.

konsep tersebut yang tidak bisa dicampuri oleh umat non Islam. Namun aspek sosial kemasyarakatan dapat bersatu dan kerjasama yang baik. Hamka juga menegaskan bahwa menolak dengan keras toleransi yang mencampuradukkan pemahaman agama Islam.

B. Sudut Pandang Ulama Tafsir tentang Toleransi

Berikut adalah pandangan beberapa ulama tafsir terkait toleransi:

1. Ibnu Katsir

Di antara ayat yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir terkait toleransi adalah firman Allah dalam surat al-Kâfirûn/109: 1-6. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa surat ini adalah surat penolakan (*barâ`*) terhadap seluruh amal ibadah yang dilakukan oleh orang-orang musyrik. Karena setiap bentuk percampuran di sini adalah sebuah kesyirikan, yang tertolak secara tegas dalam konsep akidah dan tauhid Islam yang murni.²¹

Adapun secara umum, surat ini memiliki dua kandungan utama. *Pertama*, ikrar pemurnian tauhid, khususnya tauhid dalam memberikan ibadah hanya kepada Allah semata. *Kedua*, ikrar penolakan terhadap semua bentuk dan praktek peribadatan kepada selain Allah, yang dilakukan oleh orang-orang kafir.

Surat al-Kâfirûn ditutup dengan pernyataan secara timbal balik, yaitu untukmu agamamu dan untukku agamaku. Dengan demikian, masing-masing pemeluk agama dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik sesuai dengan keyakinannya tanpa memaksakan pendapat kepada orang lain dan sekaligus tidak mengabaikan keyakinan masing-masing serta akan dipertanggungjawabkan masing-masing di hadapan Allah. Dengan tutunya ayat ini, hilanglah harapan orang-orang musyrikin Quraisy yang berusaha membujuk Nabi Muhammad agar bersikap toleran dengan jalan untuk kompromi dalam bidang akidah Islam. Padahal Islam telah jelas bahwasanya tidak bertoleransi dalam hal akidah dan ibadah, kecuali dalam hal muamalah.

Dalam ayat lainnya sebagaimana firman Allah,

²¹Abu Al-Fida Ismail ibn Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-`Âzhîm Juz VII*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1997, hal. 507.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
 وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
 عَلِيمٌ ﴿١٥٦﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (al-Baqarah/2: 256)

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan bahwa hendaknya seorang muslim tidak diperbolehkan untuk memaksa seorang pun untuk masuk Islam. Islam adalah agama yang jelas dan gamblang tentang semua ajaran dan bukti kebenarannya, sehingga tidak perlu memaksakan seseorang untuk masuk ke dalamnya. Orang yang mendapat hidayah, lapang dadanya, dan pasti akan masuk Islam dengan bukti yang kuat. Dan barangsiapa yang buta mata hatinya, tertutup penglihatan dan pendengarannya maka tidak layak baginya masuk Islam dengan paksa.²²

Maka dari sini, terlihat jelas pandangan Ibnu Katsir dalam tafsirannya terkait ayat-ayat toleransi, bahwasanya konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak terbelit-belit. Akan tetapi, dalam hubungannya dengan akidah (keyakinan) dan ibadah, Islam tidak mengenal kata kompromi. Hal ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama yang lainnya terhadap tuhan-tuhan mereka, bahkan juga terkait tata cara ibadahnya yang tentu akan sangat berbeda. Islam juga melarang penganut-penganutnya untuk mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun.

2. Ahmad Musthafa al-Maraghi

Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi*, dapat dilihat ketika beliau menafsirkan firman Allah surat al-Kâfirûn/109: 1-6. Dalam menafsirkan ayat tersebut, al-

²²Muhammad Yasir, "Makna Toleransi dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 22 No. 02 Tahun 2014, hal 175.

Maraghi menyebutkan bahwa toleransi beragama adalah kebebasan seseorang dalam menentukan pilihan untuk hal keyakinan, dengan tidak ada paksaan dalam memeluk agama yang ditentukan, karena untuk memeluk suatu keyakinan harus dibarengi dengan keimanan, iman juga harus diikuti dengan rasa taat, patuh dan tunduk. Sehingga dapat membedakan mana jalan yang benar dan mana jalan yang salah. Oleh karena itu, hal tersebut tidak akan pernah bisa terwujud apabila ada unsur paksaan di dalamnya. Setelah toleransi itu dirasakan, dan kemudian seseorang menentukan Islam sebagai akidahnya. Hal ini berarti seseorang sudah terikat akan aturan-aturan yang merupakan kewajiban dan tuntunan Islam yang mana hal tersebut bukan lagi merupakan keterpaksaan. Kemudian juga tidak memiliki toleransi untuk meninggalkan keyakinannya, karena itu adalah suatu bentuk kemurtadan.²³

Pendapat al-Maraghi sependapat dengan apa yang disebutkan oleh Hamka bahwa dalam keyakinan toleransi beragama tidak ada paksaan atau tekanan dari orang lain, karena keyakinan hanya bisa didapatkan melalui keimanan yang disertai dengan ketaatan. Sehingga tidak ada alasan untuk tidak mematuhi segala aturan dari keyakinan yang dipilih, baik itu berupa perintah, larangan dan anjuran di dalamnya.

3. Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di

Dalam *Tafsir Al-Qur'an al-Sa'di* disebutkan bahwa ketika turun ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong orang-orang mukmin untuk memusuhi orang-orang kafir, terjadilah berbagai peperangan di antara orang mukmin dan orang kafir, sedangkan orang-orang mukmin melakukannya dengan sempurna. Mereka merasa berdosa karena telah menyambung kekerabatan dengan keluarganya yang musyrik. Orang-orang mukmin mengira bahwa itu termasuk larangan Allah Ta'ala. Allah kemudian memberitahukan bahwa hal tersebut tidak termasuk dalam larangan seraya berfirman,²⁴

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا

²³Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz 30, diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar, *et.al.*, dari judul *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra Semarang, 1986, hal. 575.

²⁴Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an: Surat al-Dzâriyat s/d al-Naas*, Jilid 7, diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal, *et.al.*, dari jusul *Tafsir al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, Jakarta: Darul Haq, 2019, hal. 219.

يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ
وَوَظَّهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (al-Mumtahanah/60: 8-9)

Adapun yang dimaksud oleh ayat ini adalah bahwasanya Allah Ta'ala tidak melarang orang-orang mukmin untuk berbuat baik, menyambung tali kekerabatan, memberi balasan baik dan berbuat adil terhadap orang-orang musyrik dari kalangan kerabat dan yang lainnya jika orang-orang non-muslim tersebut tidak memerangi orang-orang mukmin karena agama dan tidak mengusir orang-orang mukmin dari kampung halaman dan negeri orang mukmin.

Al-Sa'di menyebutkan bahwa tidak ada larangan dan tidak pula berdosa jika menyambung tali kekerabatan dengan orang-orang non-muslim. Oleh karena menyambung tali kekerabatan dengan orang-orang non-muslim dalam kondisi seperti ini tidak terlarang sebagaimana firman Allah tentang orang tua non-muslim yang memiliki anak muslim berikut,²⁵

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka

²⁵Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an: Surat al-Dzâriyat s/d al-Naas*, Jilid 7, ..., hal. 219-220.

janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman/31: 15)

Maka dari sini al-Sa'di berpandangan bahwa toleransi antar umat beragama harus diwujudkan, terutama dalam hal berhubungan baik dengan orang-orang yang berlainan agama atau antar pemeluk agama. Islam tidaklah melarang orang-orang mukmin untuk bermuamalah dengan orang-orang musyrik atau kafir.

4. Wahbah al-Zuhaily

Dalam *Tafsir al-Munîr*, Wahbah al-Zuhaily menyebutkan bahwa Allah Ta'ala memberikan *rukhsah* dan izin untuk berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi orang Islam, tidak mengusir mereka dari kampung halaman dan rumah-rumah mereka, serta tidak membantu dan mendukung pihak lain untuk mengusir mereka. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mumtahanah/60: 8-9.

Allah Ta'ala tidak melarang orang muslim untuk bersikap baik kepada orang-orang non-muslim yang hidup dan bersikap damai dengan orang muslim, tidak memerangi orang muslim karena agama dan juga tidak mengusir orang muslim dari kampung halaman mereka. Allah tidak melarang orang-orang muslim untuk berbuat baik kepada orang-orang non-muslim yang seperti itu, seperti meyambung kekerabatan, berbuat baik kepada tetangga, menjamu dan menyambut kunjungan mereka dengan baik. Allah juga tidak melarang orang-orang muslim untuk berbuat adil kepada non-muslim, seperti memenuhi janji kepada mereka, menunaikan amanah, dan membayar harga barang yang dibeli secara utuh tanpa dikurang-kurangi. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang senantiasa berbuat adil dan meridhai mereka, serta membenci orang-orang yang berlaku zalim dan menghukum mereka.²⁶

Dari kedua ayat di atas, Wahbah al-Zuhaily menerangkan bahwa sikap orang-orang kafir terhadap kaum muslimin ada dua, adakalanya sikap damai dan adakalanya sikap memusuhi. Kedua ayat di atas menjelaskan dan mendeskripsikan bentuk hubungan

²⁶Wahbah al-Zuhaily, *Tafsir al-Munîr: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid 14, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, *et.al.*, dari judul *al-Tafsîr al-Munîr: fî al-'Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhâj*, Jakarta: Gema Insani, 2014, hal. 509.510.

kaum muslimin dengan non-muslim dalam kerangka dua sikap tersebut,²⁷

- a. Boleh berbuat baik dan menjalin hubungan baik dengan mereka serta berlaku adil kepada mereka, jika mereka memang tidak memusuhi dan memerangi karena agama atau dunia, tidak mengusir kaum muslimin dari kampung halaman dan rumah-rumah mereka, serta tidak membantu dan mendukung pihak lain untuk mengusir kaum muslimin. Allah Ta'ala mencintai orang-orang yang senantiasa berlaku adil dan memerintahkan berbuat adil terhadap semua manusia. Berilaku adil hukumnya adalah wajib, baik terhadap orang yang memerangi maupun orang yang tidak memerangi. Mereka adalah orang-orang kafir yang membuat perjanjian damai dengan Rasulullah untuk tidak memerangi serta tidak membantu, tidak mendukung, dan tidak pro kepada pihak lain yang memusuhi kaum muslimin. Mereka adalah *Khuzâ'ah*. Mereka membuat perjanjian dengan Rasulullah bahwa mereka tidak memerangi beliau dan tidak pula mengusir beliau. Rasulullah pun memerintahkan untuk berlaku baik kepada mereka dan mematuhi perjanjian yang ada sampai masa perjanjian itu berakhir. Qatadah menjelaskan bahwa hal ini adalah pada periode awal Islam ketika terjadi perjanjian damai dan tidak ada perintah untuk memerangi. Kemudian hal ini dihapus oleh ayat,

فَإِذَا أَنْسَلَخَ الْأَشْهُرَ الْحُرْمَ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ
وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ
مَرْصَدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا
سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾

Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu

²⁷Wahbah al-Zuhailly, *Tafsir al-Munîr: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid 14, ..., hal. 509.510.

jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang. (al-Taubah/9: 5)

Sementara itu, kebanyakan ulama tafsir menjelaskan bahwa ayat ini adalah *muḥkamah* (tetap berlaku) dan tidak dihapus, dengan bukti diperbolehkannya Asma` binti Abu Bakar untuk berbakti, berbuat baik dan memperlakukan dengan baik kepada ibundanya, sebagaimana yang sudah disebutkan di atas.

Ada sebagian ulama yang menjadikan ayat ini sebagai landasan dalil tentang kewajiban seorang anak yang muslim untuk menafkahi ayahnya yang kafir. Pandangan ini disanggah bahwa mengizinkan sesuatu atau tidak melarangnya tidak menunjukkan bahwa sesuatu itu adalah wajib, tetapi hanya menunjukkan bahwa sesuatu itu diperbolehkan.

- b. Tidak diperbolehkan mengambil wali, teladan, penolong, teman setia, dan sahabat karib dari orang-orang yang memerangi kaum muslimin karena motif agama, mengusir kaum muslimin dari kampung halaman dan rumah-rumah mereka, membantu dan mendukung pihak lain dalam mengusir kaum muslimin. Mereka adalah orang-orang musyrik Makkah.

Pada kesimpulannya, Wahbah al-Zuhaili menyebutkan bahwa Allah tidak melarang untuk berbuat baik kepada orang-orang non-muslim, tetapi Allah hanya melarang menjalin *muwâlah* dengan orang-orang kafir seperti menjadikan mereka sebagai wali (penolong, pelindung, teman setia). Dalam hal ini toleransi antar umat beragama, secara muamalah, orang muslim boleh untuk saling berinteraksi dengan orang non-muslim.

5. M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dalam bukunya, *Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan dan Kebergaman*, menyebutkan bahwasanya toleransi biasa dikenal dengan pengakuan eksistensi pihak lain, menyangkut diri, keyakinan agama dan pandangannya, sekalipun seseorang tidak sependapat dengannya. Sejauh itu ditampilkan dalam bentuk damai dan tidak melanggar peraturan dan undang-undang. Sebagaimana diketahui bahwasanya setiap orang berhak

berkeyakinan bahwa agama atau pandangan, budaya dan suku bangsanya adalah yang terbaik, tetapi itu tidak boleh melahirkan sikap tidak adil sehingga tidak mengizinkan pihak lain mempunyai hak yang sama. Toleransi menurut Quraish Shihab adalah suatu karakter atau sikap atau kegiatan yang mengandung kesulitan dan beban. Adapun orang yang berhasil menerapkannya adalah mereka yang memiliki kekuatan dan kemampuan memikul beban mental. Oleh karena itu ia memerlukan kesabaran, sedang kesabaran adalah kemampuan menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik/terbaik.²⁸

Pada saatnya melahirkan sikap untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan apapun, baik menyangkut pandangan agama dan kepercayaan maupun politik, ras, warna kulit, budaya dan adat istiadat baik antar perorangan maupun antar kelompok pemeluk agama.

Sebagai contoh ketika Quraish Shihab menafsirkan firman Allah dalam surat al-Kâfirûn/109: 1-6. Terkhusus pada ayat keenam dalam surat ini, menetapkan cara pertemuan dalam kehidupan bermasyarakat yaitu, “*bagimu* secara khusus *agamamu*,” yang maksudnya adalah agama tersebut tidak akan menyentuh umat Islam sedikit pun, dan mereka non-muslim bebas untuk mengamalkan sesuai dengan kepercayaannya. Adapun kalimat “*dan bagiku*” juga secara khusus “*agamaku*,” yang maksudnya adalah umat Islam pun mestinya memperoleh kebebasan untuk melaksanakannya, dan tidak akan diganggu maupun disentuh sedikit pun olehnya. Dalam ayat ini juga merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, “*bagimu agamamu dan bagiku agamaku*.” Sehingga kemudian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggap olehnya benar dan baik, juga tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain, tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.²⁹

Tafsiran Quraish Shihab ini mengajarkan kepada seorang pemeluk agama untuk mengakui eksistensi orang lain. Seorang pemeluk agama dapat mewujudkannya paling tidak dengan memperlakukannya sebagai manusia bahkan saudara. Jikalau seseorang pemeluk agama yang bukan saudara seagama, maka dia adalah saudara sekemanusiaan, atau sebangsa dan setanah air.

²⁸M. Quraish Shihab, *Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan dan Keberagaman*, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2022, hal. 1.

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 581.

Maka dari sisi kemanusiaanlah, keberagaman atau cara seseorang beragama bisa diwujudkan, karena ajaran agama disyariatkan oleh Allah untuk kepentingan manusia.

Bahkan suatu hal yang tidak dapat disangkal bahwa keterikatan kepada agama, apabila seseorang dapat memahami dan mempraktikkannya secara benar merupakan salah satu faktor utama terciptanya toleransi. Ada sebagian orang yang ingin mempertentangkannya atau menilai bahwa keterikatan kepada agama lebih kuat daripada keterikatan kepada kemanusiaan. Atau bisa saja sebaliknya, kemanusiaan lebih kuat dan lebih utama daripada selainnya.

Dalam ayat lain, Quraish Shihab menyebutkan bahwa dalam hal memilih agama tidak adanya paksaan, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah/2: 256,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ...^ط

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).... (al-Baqarah/2: 256)

Disebutkan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama, yang dimaksud adalah dengan tidak ada paksaan dalam hal akidah. Hal ini berarti jika seseorang telah memilih satu akidah, maka dia terikat dengan peraturan-peraturan agama tersebut, juga tuntunan-tuntunannya, dan dia berkewajiban untuk melaksanakan seluruh perintah yang ada di dalamnya. Apabila seorang pemeluk agama tidak melaksanakannya maka dia akan mendapatkan sanksi atau azab dari Tuhannya.³⁰ Maka oleh karena itu, apabila seseorang telah menerima akidahnya, maka ia harus melaksanakannya semua perintah dan kewajiban dalam agama tersebut.

C. Penafsiran Hamka tentang Ayat-Ayat Toleransi dalam *Tafsir Al-Azhar*

1. Surat al-Fâtiḥah/1: 1

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Fâtiḥah/1:

1,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, ..., hal. 551.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (al-Fâtiḥah/1: 1)

Mengucapkan *basmalah* merupakan sunah yang bisa dilakukan oleh semua orang Islam setiap sebelum memulai sesuatu pekerjaan. Mengucapkan *basmalah* tidak hanya dilakukan dalam hal peribadatan saja, tetapi juga dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat. Bagi umat muslim, mengucapkan *basmalah* menjadi kebiasaan yang diritualkan, artinya setiap perbuatan maupun aktivitas yang dilakukan oleh seseorang tidak akan dianggap sempurna jika tidak dimulai dengan ucapan *basmalah*. Melihat begitu pentingnya bacaan *basmalah* ini, semua surat di dalam mushaf Al-Qur`an dimulai dengan *basmalah*, kecuali pada satu surat saja yang tidak dimulai dengan *basmalah*, yaitu surat al-Taubah. Allah Ta'ala mengajarkan hamba-hamba-Nya agar memulai semua perbuatan dan perkataan dengan *basmalah*.

Hamka menyebutkan bahwa bacaan *basmalah* diperintahkan karena sebagai bentuk merealisasikan permohonan dan pertolongan dengan nama Allah yang agung. Inilah contoh teladan yang diberikan kepada hamba-Nya, supaya memulai suatu pekerjaan penting dengan nama Allah. Seperti halnya suatu kerajaan apabila mengeluarkan suatu perintah untuk menteri-menterinya atau rakyatnya, maka menjadi kuatlah perintah tersebut jika disampaikan “*di atas nama penguasa tertinggi,*” raja atau kepala negara, maka jelaslah kekuatan kata-kata itu yang bukan atas kehendak yang menyampaikan saja, tetapi dari raja atau kepala negara tertentu. Adapun Nabi Muhammad diperintahkan untuk menyampaikan wahyu Allah kepada umatnya itu di atas nama Allah. Nabi Muhammad hanyalah manusia biasa, tetapi ucapan yang keluar dari mulutnya bukanlah semena-mena atas kemauan dan kehendaknya sendiri, akan tetapi dari Allah lah yang memerintahkannya untuk disampaikan kepada umat manusia.³¹

Perihal kedudukan bacaan *basmalah* terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama. Hamka mengatakan bahwasanya *basmalah* yang terletak pada awal surat selain surat al-Taubah terjadi perselisihan pendapat di antara para ulama. Apakah *basmalah* tersebut menjadikan ia bagian dari awal surat-surat tersebut? Atau hanya sebagai pembatasnya dengan surat-surat yang lain saja? Atau dia menjadi ayat yang tunggal sendiri.

Hamka menyebutkan bahwa golongan yang terbesar dari ulama salaf berpendapat bahwa *basmalah* yang terletak di awal

³¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 88-89.

surat adalah ayat pertama dari surat itu sendiri. Beginilah pendapat ulama salaf Makkah, baik dari kalangan ulama mazhab fikih, maupun ulama ahli *qirâah*. Adapun para ulama yang dimaksud di antaranya adalah Ibnu Katsir dan ulama Kufah, termasuk dua ahli *qirâah* terkemuka, yakni ‘Ashim dan al-Kisai. Begitu pula sebagian sahabat-sahabat nabi seperti Ali bin Abu Thalib, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar dan Abu Hurairah. Di kalangan *tâbi‘în*, yaitu Sa‘id bin Jubair, Atha’, al-Zuhri dan Ibnu al-Mubarak. Imam Syafi‘i di dalam fatwanya yang *jadîd* (baru), demikian pula murid-murid dan pengikutnya berpendapat yang sama.³²

Imam Syafi‘i berpendapat, menurutnya *basmalah* merupakan bagian dari ayat dalam Al-Qur`an, terutama yang terkandung dalam surat al-Fâtihah/1: 1. Pendapat Imam Syafi‘i ini didasari pada hadis Abu Hurairah, bahwa Nabi Muhammad memerintahkan untuk membaca *basmalah* apabila membaca surat al-Fâtihah. Dalam riwayat lain juga terdapat penegasan terkait hal ini, bahwa tatkala surat al-Kautsar turun, beliau juga mengucapkan *basmalah*. Imam Malik lafaz berpandangan lain dari Imam Syafi‘I, bahwasanya lafaz *basmalah* dalam surat-surat tersebut bukanlah bagian dari ayat Al-Qur`an. Hal ini disebabkan karena hadis-hadis yang menjelaskan kedudukan *basmalah* sebagai bagian dari ayat Al-Qur`an adalah hadis *ahad* atau yang diriwayatkan oleh seorang perawi saja. Sedangkan perihal penentuan ayat Al-Qur`an harus diriwayatkan dengan jalan *mutawatir* dan *qat‘i* yang tidak menimbulkan perdebatan.³³

Pendapat yang disebutkan di atas merupakan ijma’ para sahabat. *Basmalah* juga wajib ditulis di awal setiap surat selain surat al-Taubah. Pendapat ini juga dikuatkan lagi dengan larangan Nabi untuk memasukkan kalimat-kalimat lain yang bukan termasuk kepada ayat-ayat Al-Qur`an, sehingga Al-Qur`an bersih dari kalimat-kalimat yang bukan merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah Ta‘ala. Inilah pendapat pertama para ulama yang berperdirian bahwa *basmalah* di setiap awal surat termasuk dalam surat itu sendiri, tidak terpisah, juga bukan pembatas di antara satu surat dengan surat yang lain.

Pendapat kedua, mengatakan bahwa *basmalah* di awal surat merupakan ayat tunggal, diturunkan untuk menjelaskan batas atau pemisah antar surat, sehingga tidak tercampur antar satu surat

³²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, ..., hal. 86.

³³Zuhairi Misrawi, *Al-Qur`an Kitab Toleransi*, ..., hal. 207.

dengan surat lainnya. Yang berpendapat seperti ini adalah Imam Malik dan beberapa ulama Madinah, Imam al-Auza‘i, serta beberapa ulama Syam dan Bashrah seperti Abu Amir dan Ya‘kub. Di samping itu juga ada pendapat Imam Ahmad bin Hanbal, yaitu bahwasanya *basmalah* adalah termasuk ke dalam surat al-Fâtiḥah saja, sedangkan pada surat-surat yang lain tidaklah termasuk. Hamka menyebutkan bahwa persoalan ini tidaklah mengenai pokok akidah, maka tidaklah salah jika seseorang cenderung kepada salah satu pendapat tersebut. Adapun Hamka, terlepas dari menguatkan salah satu dari pendapat tersebut, maka ketika menafsirkan ayat pertama surat al-Fâtiḥah, beliau menjadikan *basmalah* ayat yang pertama. Pendapat Hamka ini berdasarkan riwayat yang datang dari sahabat Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam al-Daruquthni.³⁴

Hamka menyebutkan bahwasanya tidak mungkin *basmalah* yang terletak di awal surat al-Fâtiḥah itu disebut sebagai satu ayat pembatas dengan surat yang lain, karena tidak ada surat lain yang terlebih dahulu mendahului surat al-Fâtiḥah. Kemudian lafaz *basmalah* juga terdapat dalam surat al-Naml/27: 30,

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (al-Naml/27: 30)

Dalam perkara ini, para ulama mencapai kesepakatan bersama (*ijma*), bahwa *basmalah* dalam ayat tersebut merupakan bagian dari ayat Al-Qur`an itu sendiri. Ayat ini pula mempunyai makna penting bagi kedudukan *basmalah*. Al-Razi berpendapat bahwa Ratu Bilqis menerima surat yang dikirim oleh Nabi Sulaiman, yang mana surat tersebut diawali dengan *basmalah*. Artinya nabi-nabi dan umat-umat terdahulu telah menjadikan *basmalah* sebagai landasan moral dan etis untuk membangun masyarakat yang harmonis dan toleran. *Basmalah* merupakan kalimat atau ungkapan keagungan dan penghormatan atas kasih sayang dan rahmat Allah kepada manusia dan alam semesta. Para nabi terdahulu meyakini dan mempopulerkan *basmalah*, meskipun dengan menggunakan istilah-istilah yang beragam dan berbeda. Adapun hakikatnya adalah Allah Ta‘ala sebagai sumber kasih sayang. Kebanyakan orang melantunkan *basmalah* dalam semua

³⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, ..., hal. 88.

aktivitasnya setiap hari, namun tak jarang juga digunakan untuk tujuan yang bertolak belakang dengan kandungan makna *basmalah*. Lafaz *basmalah* juga tak jarang hanya sebatas hiasan dinding, sedangkan maknanya tidak pernah terungkap dalam praktik kehidupan sehari-hari. Akan tetapi sebaliknya, konflik dan kebencian dijadikan sebagai hal utama dalam konteks berkeluarga, bermasyarakat, bahkan sampai dalam konteks berbangsa dan bernegara.³⁵

Lafaz *basmalah* sangat diperlukan penafsiran yang teliti terhadap kandungan makna dari lafaz tersebut. Pertama, Hamka menafsirkan ayat pertama surat al-Fâtiḥah,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (al-Fâtiḥah/1: 1)

Hamka menjelaskan bahwa Allah Ta‘ala memulai menyampaikan firman-Nya kepada umat manusia dengan menyebut nama-Nya yang Maha Agung, Allah. Inilah contoh teladan yang diajarkan langsung oleh Allah kepada hamba-Nya agar memulai segala sesuatu dengan menyebut nama Allah. Allah adalah zat yang Maha Tinggi, Maha Mulia dan Maha Kuasa. Allah adalah zat Pencipta seluruh umat manusia dan alam semesta, baik berupa langit dan bumi, matahari, bulan dan bintang, dan seluruh yang ada. Dia adalah yang *wâjibul wujûd* yang pasti ada, yang mustahil tidak ada. Menurut keterangan yang datang dari Raghîb al-Ashfahani, seorang ulama ahli bahasa, mengatakan bahwa zat yang Maha Kuasa itu adalah Allah. Kalimat ini telah lama dipakai oleh bangsa Arab untuk menyebut nama Tuhan yang Maha Kuasa. Kalimat Allah berasal dari kata *al-Ilâh*, yang dalam bahasa Melayu kuno diartikan sebagai Tuhan. Segala sesuatu yang mereka anggap sakti dan mereka memujanya, maka disebut dengan *al-Ilâh*. Dan jika ingin menyebut banyak tuhan, mereka memakai kata jamak, yaitu *al-Âlihah*. Akan tetapi pemikiran bangsa Arab dahulu sebelum datangnya Islam, telah sampai pada satu kesimpulan bahwa dari tuhan-tuhan yang mereka katakan banyak itu, hanya satu Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Tinggi, Maha Mulia, yaitu Allah *Subḥânahu wa Ta‘âla*. Maka dari kata *al-Ilâh*, supaya lebih khusus penyebutannya hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga penyebutannya menjadi Allah. Dengan menyebut nama

³⁵Zuhairi Misrawi, *Al-Qur‘an Kitab Toleransi*, ..., hal. 207-208.

Allah, tidak ada lagi yang dimaksudkan oleh mereka melainkan zat yang Maha Esa, Maha Tinggi, yang Maha Berdiri sendiri. Kemudian tidak ada satu berhala pun yang mereka namai Allah.³⁶

Di dalam Al-Qur`an terdapat banyak ayat yang menerangkan tentang pertanyaan-pertanyaan musyrikin penyembah berhala kepada Nabi Muhammad, tentang jawaban mereka bahwa Allah lah yang menciptakan dan memberikan rezeki, di antaranya firman Allah dalam surat surat al-An`âm/6: 12,

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ
لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا
يُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi". Katakanlah: "Kepunyaan Allah". Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman. (al-An`âm/6: 12)

Kemudian juga ada ayat lainnya sebagaimana disebutkan dalam surat al-`Ankabût/29: 61,

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
لَيَقُولنَّ اللَّهُ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾

Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar). (al-`Ankabût/29: 61)

Ada banyak lagi surat-surat lain yang mengandung ayat-ayat seperti ini. Setelah ditinjau keterangan Raghîb al-Ashfahani dari segi bahasa (filologi) tentang kalimat Allah itu, dapatlah diketahui bahwa sejak dahulu orang-orang Arab sebelum datangnya Islam telah mengakui tauhid *rububiyah*, sehingga mereka tidak sekali-kali memakai kalimat Allah untuk yang selain

³⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, ..., hal. 88-89.

daripada zat yang Maha Esa, yang tunggal dan berdiri sendiri. Orang-orang musyrikin Arab dulu tidak menyebut nama berhala-berhala mereka dengan sebutan Allah. Tentang tauhid *rububiyah*, mereka telah bertauhid berdasarkan ayat di atas, akan tetapi terkait tauhid *uluhiyah* mereka masih musyrik.³⁷

Maka dengan datangnya Islam dan diutusnya Nabi Muhammad untuk meluruskan tauhid mereka tersebut. Nabi datang untuk memusnahkan segala bentuk kesyirikan yang tersebar pada saat itu. Nabi mengajarkan bahwa penyembahan hanya dituju kepada Allah semata. Sehingga mereka hanya menyembah kepada Allah semata yang telah menciptakan langit dan bumi beserta keseluruhan isinya.

Dari sini dapatlah dipahami bahwa dari kerterangan Raghîb al-Ashfahani yang mengatakan bahwa lafaz Allah itu berasal dari kalimat *al-Ilâh*, yang berarti tuhan. Adanya kalimat *al-Ilâh* membuktikan bahwa kepercayaan-kepercayaan tentang adanya Tuhan telah tumbuh sejak manusia berakal, dan timbulnya kalimat atau lafaz Allah membuktikan bahwa pikiran manusia pun akhirnya sampai kepada bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa itu hanya Satu.

Datangnya Islam menuntut dan menjelaskan bahwa Allah memang satu adanya. Setelah itu, nama Allah diiringkan dengan penyebutan sifat-Nya, yaitu *al-Rahmân* dan *al-Rahîm*. Hamka menyebutkan bahwa kedunya itu merupakan sifat Allah dari satu rumpun, yaitu *Rahmat*, yang berarti murah, kasih sayang, cinta, santun, perlindungan dan sebagainya. Hamka juga menyebutkan alasan mengapa dua sifat ini terlebih dahulu disebutkan sebelum menyebut sifat-sifat yang lain. Hamka mengatakan bahwa penghayalan orang-orang yang masih sederhana peradabannya (primitif) tentang Tuhan. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa kepercayaan akan adanya zat yang Maha Kuasa adalah sama tumbuh dengan akal manusia. Tetapi sebagian besar mereka meyakini Tuhan itu sebagai sesuatu yang amat ditakuti atau menakutkan, seram dan kejam, menganggap bahwa orang secara terpaksa memuja-Nya oleh karena akan adanya kemurkaan Tuhan jika tidak memuja-Nya. Lalu dalam syariat orang-orang musyrikin dahulu diadakanlah kurban-kurban sembelihan, sebab tuhan itu haus darah, lalu didirikan orang berhala yang bentuknya sangat menyeramkan, matanya terbelalak, taringnya keluar, dan apabila

³⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, ..., hal. 90.

tidak diberikan kurban, maka tidak akan pernah berhenti murka terhadap mereka.³⁸

Iniilah yang diyakini oleh orang-orang musyrikin sebelum datangnya Islam. Keyakinan yang menyesatkan ini begitu tersebar di Makkah saat itu, yang menjadikan berhala-berhala yang begitu banyak dibangun di sekitaran Ka'bah, bahkan sampai ke dalam Ka'bah saat itu ada. Maka ketika bacaan pertama surat al-Fâtiḥah dimulai dengan menyebut nama Allah dan diiringi dengan menyebutkan kedua sifat-sifat-Nya tadi, *al-Rahmân* dan *al-Rahîm*, mulailah Nabi Muhammad mendakwahkan Islam di kota Makkah dengan mengajarkan pertama sekali tentang tauhid dan akidah bagaimana mengenal Allah Ta'ala sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Allah berdasarkan wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad yang tercantum di dalam Al-Qur'an. Mengenalkan sifat *al-Rahmân* dan *al-Rahîm* Allah kepada umat manusia.

Sifat *al-Rahmân* dan *al-Rahîm* merupakan sebuah kombinasi yang saling menyempurnakan, bahwa kasih sayang adalah sifat yang tidak hanya melekat pada Allah semata, melainkan juga bisa diamalkan oleh makhluknya dengan proses-proses yang telah digariskan oleh agama, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah. Setiap orang harus berusaha untuk menggali nilai-nilai kasih sayang, sebagaimana yang tersebut di dalam Al-Qur'an dan apa saja yang diajarkan oleh nabi dalam sunahnya. Sifat *al-Rahmân* dan *al-Rahîm* juga dapat diartikan bahwa kasih Allah tidak hanya di langit, tetapi juga di bumi. Pendapat teologis seperti ini amat penting agar dilakukan upaya-upaya membumikan kasih sayang Allah. Allah adalah zat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena itu wajib hukumnya kepada setiap makhluknya menebarkan kasih sayang-Nya di muka bumi. Ali bin Abi Thalib menafsirkan *basmalah* secara antroposentris. Menurut Ali *basmalah* adalah obat bagi setiap penyakit dan pertolongan atas setiap obat. *Al-Rahmân* adalah pertolongan bagi setiap orang yang beriman dan hanya Allah lah yang berhak menyandang nama tersebut. Sedangkan *al-Rahîm* adalah pertolongan Allah kepada siapa saja yang mau bertaubat, beriman dan beramal saleh.³⁹

Dari penjelasan di atas, setiap manusia sangat memungkinkan sekali bagi untuk menerima kasih Allah dengan cara beriman dan bertaubat serta yang terpenting adalah bermuamalah dengan manusia yang lain. Selain menjalankan

³⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, ..., hal. 92.

³⁹Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ..., hal. 210.

perintah-perintah yang sifatnya *mahdhah*, juga memperhatikan perintah-perintah yang sifatnya *ghairu mahdhah*. Karena itu, *basmalah* bukanlah pesan yang semata-mata diperuntukkan bagi Allah semata, melainkan juga diperuntukkan bagi manusia agar menerjemahkan kasih-Nya di muka bumi. Secara jelas tersurat pesan cinta damai dan toleransi agar dijadikan pedoman hidup dan setiap umat Islam dapat meneladani Rasulullah sebagai nabi yang membawa ajaran kasih sayang kepada umatnya.

Kasih sayang yang terkandung dalam surat al-Fâtiḥah ayat pertama ini sangatlah penting untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan, sebagai upaya untuk mewujudkan toleransi dan kerukunan umat beragama. Maka tentu saja mempunyai arti yang sangat penting demi terwujudnya toleransi dan kerukunan umat beragama, di antaranya adalah: *Pertama*, bagi sebagian umat Islam, Tuhan kerap kali digambarkan dan dipahami sebagai sumber kekerasan. Pemahaman seperti itu harus diakui telah mencetak kepribadian yang terbelah dan jauh dari hakikat ajaran Islam. Oleh sebab itu, dalam setiap tindak-tanduk, umat Islam diperintahkan untuk mengucapkan *basmalah*. Apabila demikian, maka sejatinya umat Islam mampu menebarkan kasih sayang Allah di muka bumi. *Kedua*, pemahaman tentang Allah sebagai sumber kasih sayang membawa makna yang amat penting, bahwa setiap muslim harus menjadikan ajaran tersebut sebagai landasan teologis dan pandangan hidup. Sebaliknya, bilamana umat Islam menebarkan kekerasan, maka sudah barang tentu bertentangan dengan landasan teologis tersebut, karenanya bisa dianggap sebagai penyimpangan dari ajaran Allah yang mulia tersebut. *Ketiga*, menebarkan kasih sayang Allah harus menjadi pilihan utama dari setiap persoalan yang muncul di tengah-tengah umat Islam, baik dalam konteks sesama pemeluk agama atau antar umat beragama. Adapun dalam ranah global yang kerap kali dirundung konflik dan perseteruan, maka kasih sayang semestinya dapat dijadikan sebagai alternatif bagi peradaban modern. Bukan justru memperkeruh suasana dengan cara mencari justifikasi dari pendapat keagamaan untuk menebarkan kebencian, apalagi kekerasan terhadap kelompok lain.⁴⁰

Berkasih sayang dijadikan sebagai pijakan setiap pekerjaan akan mampu mendorong umat Islam untuk menghindari hal-hal yang membawa pada petaka perpecahan, penganiayaan dan diskriminasi lainnya. Dari sini, *basmalah* harus dapat dijadikan

⁴⁰Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ..., hal. 213.

sebagai upaya memperbarui niat dari keseluruhan tingkah laku sehari-hari. Setidaknya kandungan dan pesan yang tersimpan dalam kalimat *basmalah* dapat membangun kehidupan cinta damai dan toleransi. Maka dengan demikian, *basmalah* dapat dijadikan spirit untuk menghidupkan kembali kerukunan antar umat beragama. Tatkala setiap surat Al-Qur`an dimulai dengan *basmalah*, yaitu agar toleransi dan kedamaian senantiasa bersemi hingga akhir masa nanti di tengah sinaran kasih sayang.

Setiap muslim harus merenungkan ayat-ayat yang terkandung dalam surat al-Fâtiḥah dengan sebaik-baiknya terkhusus ayat pertama. Maka dengan memahaminya, niscaya akan terasa bahwa dia bukan semata-mata bacaan untuk ibadah saja, tetapi juga mengandung bimbingan untuk membentuk pandangan hidup muslim. Pada awalnya dipusatkan seluruh kepercayaan kepada Allah atau dikenal dengan memurnikan tauhid hanya kepada Allah semata dengan sifat-Nya yang Maha Pemurah dan Penyayang, disertai dengan keadilan-Nya yang berlaku sejak dari dunia hingga akhirat kelak.

2. Surat al-Baqarah/2: 62

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur`an surat al-Baqarah/2: 62,

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرِي وَالصَّبِيَّةِينَ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (al-Baqarah/2: 62)

Asbâbun nuzûl ayat ini turun sehubungan dengan sahabat Salman al-Farisi. Ia berasal dari kota Jundisapur, termasuk kalangan bangsawan di sana. Ibnu Abi Hatim dan al-‘Adni dalam *musnad*-nya meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: “Aku pernah bertanya kepada Nabi Muhammad tentang para pemeluk agama yang dulu juga agama yang dipeluknya. Aku menceritakan kepada beliau tentang salat dan ibadah mereka. Maka turunlah ayat ini.”

Al-Wahidi meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: “Ketika Salman menceritakan kepada Rasulullah tentang sahabat-sahabatnya, beliau bersabda, *‘Mereka masuk neraka.’* Kata Salman: Mendengar itu aku merasa dunia ini menjadi gelap. Kemudian turunlah ayat ini. Kata Salman: Setelah itu aku merasa seolah-olah dibebaskan dari tindihan gunung.”⁴¹

Adapun yang dimaksud dengan orang yang beriman di sini adalah orang yang memeluk agama Islam, yang telah menyatakan percaya kepada Nabi Muhammad dan akan tetap menjadi pengikutnya sampai hari kiamat. Adapun orang-orang Yahudi, Nasrani dan *Shâbiîn*, yaitu tiga golongan beragama yang percaya juga kepada Tuhan tetapi telah dikenal dengan nama-nama yang demikian. Golongan pertama yang disebut adalah orang-orang yang telah beriman, ialah orang-orang yang telah terlebih dahulu menyatakan percaya kepada segala ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, yaitu mereka-mereka yang telah berjuang karena imannya, berdiri rapat di sekeliling Rasulullah, sama-sama dalam berjuang dan menegakkan ajaran agama ketika beliau hidup. Di dalam ayat ini mereka dimasukkan dalam kedudukan yang pertama dan utama.⁴²

Golongan yang kedua adalah orang-orang Yahudi, atau pemeluk agama Yahudi. Sebagaimana diketahui, nama Yahudi itu diambil dari nama Yahuda, yaitu anak tertua dari Nabi Ya’qub. Oleh sebab itu, mereka pun disebut juga Bani Israil. Dengan jalan demikian, maka nama agama Yahudi lebih dekat penyebutannya merupakan agama “keluarga” daripada agama untuk manusia pada umumnya. Sedangkan golongan yang ketiga, yaitu *Nashârâ*, atau yang disebut juga dengan istilah Nasrani. Dibangsakan kepada desa tempat Nabi Isa al-Masih dilahirkan, yaitu Desa Nazaret (dalam bahasa Ibrani) atau Nashirah (dalam bahasa Arab). Menurut riwayat Ibnu Jarir, Qatadah berpendapat bahwa Nasrani itu memang diambil dari nama Desa Nashirah. Dalam riwayat lain disebutkan bahwasanya Ibnu Abbas pun menafsirkan demikian.⁴³

Yang terakhir adalah *Shâbiîn*, yaitu mereka yang melakukan konversi dari satu agama ke agama yang lain. Para ulama tafsir mempunyai pendapat yang beragama. Menurut

⁴¹Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr: Aqidah, Syari’ah dan Manhaj*, Jilid 1, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, *et.al.*, dari judul *al-Tafsîr al-Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syarî’ah wa al-Manhâj*, Jakarta: Gema Insani, 2014, hal. 137.

⁴²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 263-264.

⁴³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, ..., hal. 264.

Qatadah berpendapat, mereka adalah kaum yang menyembah malaikat dan melaksanakan salat menyembah matahari. Di samping itu ada pula yang berpendapat, bahwa mereka adalah kaum yang menyembah bintang-bintang. Alasan mereka menyembah bintang-bintang karena Tuhan sebagai pencipta alam semesta memerintahkan makhluk-Nya untuk mengagungkan bintang dan menjadikannya sebagai kiblat untuk salat, doa dan pemujaan. Alasan lainnya, Tuhan sebagai pencipta planet dan bintang serta menjadikan bintang sebagai poros utama alam semesta dan mengatur kebaikan, keburukan, sehat dan sakit. Imam al-Qurthubi berpendapat bahwa yang dimaksud *Shâbiîn* yaitu mereka yang keluar dari ajaran Ahli Kitab. Sedangkan Mujahid menyebutkan bahwa mereka adalah orang-orang Majusi dan Yahudi yang mana mereka tidak memakan daging dan tidak pula menikahi perempuan-perempuan dari golongan mereka.⁴⁴

Apabila dilihat dari asal kata *Shâbiîn*, maknanya adalah orang yang keluar dari agamanya, kemudian masuk ke agama lain. Istilah ini sama juga dengan istilah murtad. Sebab itu ketika Nabi Muhammad mencela agama nenek moyang yang menyembah berhala, lalu menegakkan paham tauhid, kaum musyrikin Quraisy mencela Nabi Muhammad dengan celaan tekah *shabi`* dari agama nenek moyang.

Jika dilihat riwayat-riwayat yang dinukil dari ulama-ulama tafsir, Hamka menyebutkan bahwa golongan *Shâbiîn* itu pada asalnya adalah satu golongan dari orang-orang yang memeluk agama Nasrani, lalu mendirikan agama sendiri. Menurut penyelidikan, mereka masih berpegang teguh pada ajaran-ajaran Nabi Isa al-Masih, namun mereka mulai menyeleweng dengan mulai menyembah malaikat. Mereka juga dikenal menyembah bintang-bintang. Ini menunjukkan pula bahwa agama menyembah bintang-bintang pusaka Yunani mempengaruhi pula perkembangan golongan *Shâbiîn* ini.⁴⁵

Hamka menyebutkan, di dalam ayat ini dikumpulkanlah keempat golongan ini menjadi satu. Ayat ini adalah suatu tuntunan bagi jiwa, untuk seluruh orang yang percaya kepada Allah. Baik dia sebagai seorang mukmin, atau muslim pemeluk agama Islam, yang telah mengakui kerasulan Nabi Muhammad, atau orang Yahudi, Nasrani dan *Shâbiîn*. Bahwa mereka semuanya tidak merasa ketakutan dan duka cita jika mereka bersedia beriman

⁴⁴Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ..., hal. 282.

⁴⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, ..., hal. 264.

kepada Allah dan hari akhirat, yang kemudian diikuti dengan amal saleh. Hal ini dapat terwujud jika memenuhi syarat yang mutlak. Adapun syarat pertama ialah beriman kepada Allah dan hari akhirat. Syarat pertama ini merupakan inti ajaran dari sekalian agama. Adapun syarat yang pertama itu belum cukup, jika tidak dipenuhi dengan syarat yang kedua, yaitu beramal saleh. Amal saleh juga tidak hanya ibadah *mahdhah*, tetapi juga ibadah-ibadah *ghairu mahdhah*, yaitu perbuatan-perbuatan yang baik, yang berfaedah dan bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat.⁴⁶

Seseorang telah mengakui beriman kepada Allah juga mengakui Nabi Muhammad, juga beriman kepada hari akhirat, namun jika tidak dibuktikan dengan amal saleh, maka tidak ada amal yang utama, dan tidaklah mendapatkan ganjaran pahala oleh Allah. Demikian juga bagi orang Yahudi, walaupun mulutnya telah mengakui dirinya Yahudi, penganut ajaran Taurat, padahal tidak diikutinya dengan syarat pertama, iman sungguh-sungguh kepada Allah dan hari akhirat, dan tidak dibuktikan dengan amal yang saleh, perbuatan yang baik, berfaedah dan bermanfaat bagi perikemanusiaan, tidaklah dia akan mendapat ganjaran dari Allah. Maka begitu pula orang Nasrani dan *Shâbiîn*, hendaklah pengakuannya sebagai orang Nasrani atau *Shâbiîn* itu dijadikan kenyataan dalam perbuatan baik.

Jika membuka sirah Nabi Muhammad didapati orang-orang yang dimaksudkan oleh ayat tersebut. Seperti halnya para sahabat nabi, Abu Bakar, Umar, Ustman, Ali dan sahabat-sahabat yang utama, telah lebih dahulu menyatakan iman. Kemudian baik ketika masih di Makkah atau setelah berpindah ke Madinah, menyatakan iman pula beberapa orang Yahudi, mereka masuk Islam, di antaranya adalah Abdullah bin Salam, Ubai bin Ka'ab dan lainnya. Orang-orang Nasrani pun menyatakan pula iman kepada Allah dan masuk ke dalam agama Islam, di antaranya adalah Tamim al-Dari, Adi bin Hatim, kaisar Habsyi (Negus) dan lainnya. Hanya saja, disebutkan oleh Hamka bahwasanya tidak terdapat riwayat mengenai orang-orang *Shâbiîn*. Salman al-Farisi pun berpindah agama dari Majusi, lalu memeluk agama Nasrani dan kemudian memeluk agama Islam setelah bertemu dengan Nabi Muhammad. Maka semua orang-orang yang telah menyatakan iman dan

⁴⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, ..., hal. 264-265.

mengikuti dengan bukti ini, hilanglah dari mereka rasa takut, cemas, dan duka cita sebagaimana disebutkan di akhir ayat.⁴⁷

Ketauhidan merupakan dasar dan pangkal keberagaman. Tidak ada yang patut disembah, kecuali Allah Ta'ala semata, *Rabb* Pencipta langit dan bumi beserta isinya. Sedangkan iman kepada hari akhir, merupakan bukti apa yang diperbuat dan dilakukan oleh setiap makhluknya akan senantiasa dipertanggungjawabkan kelak di akhirat nanti. Dan amal saleh, keberimanan harus diterjemahkan dalam konteks sosial kemasyarakatan. Karena itu dalam Al-Qur'an, perintah untuk beriman kepada Allah pada umumnya disertai perintah agar melakukan amal saleh. Agama apapun akan mempunyai dampak yang amat luas bilamana agama tersebut memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah sosial kemasyarakatan.

Adapun kesan pertama yang dibawa oleh ayat ini adalah perdamaian dan hidup berdampingan secara damai antar umat beragama. Maka janganlah hanya sekedar mengaku bahwa dirinya menganut agama Islam, agama Yahudi, agama Nasrani, agama *Shâbiîn*, atau pengakuan yang hanya di lidah dan karena keturunan. Lalu ada juga marah kepada orang yang dituduh kafir, padahal iman kepada Allah dan hari akhir tidak dipupuk, dan amal saleh yang berfaedah tidak diamalkan.⁴⁸

Hamka menyebutkan bahwasanya jika pemeluk agama telah bertindak secara lahir dan batin di dalam kehidupan menurut syarat-syarat yang telah disebutkan di atas, maka tidak akan didapati konflik bahkan benturan-benturan dalam kehidupan bermasyarakat antar umat beragama. Tidak akan ada fanatik buta yang menimbulkan sifat benci dan dendam terhadap pemeluk-pemeluk agama lain. Nabi Muhammad sendiri memberikan contoh suri tauladan yang baik dan mulia dalam pergaulan antaragama semasa hidupnya. Beliau bertetangga dengan orang Yahudi, lalu beliau bermuamalah dengan mereka. Bahkan pernah beliau menyembelih binatang ternak, kemudian diantarkan sebagian daging sembelihannya ke rumah tetangganya yang beragama Yahudi. Ayat ini jelas menganjurkan persatuan agama, jangan agama dipertahankan sebagai suatu golongan, melainkan hendaklah selalu menyiapkan jiwa siap hidup bertoleransi baik antar sesama pemeluk agama maupun antar umat beragama. Inilah

⁴⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, ..., hal. 266.

⁴⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, ..., hal. 266-267.

yang menjadi cita-cita bersama yang harus ditumbuhkan dalam setiap agama.

3. Surat al-Baqarah/2: 256

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah/2: 256,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (al-Baqarah/2: 256)

Asbâbun nuzûl ayat ini bahwasanya penduduk Madinah sebelum mereka memeluk agama Islam, merasa bahwa kehidupan orang Yahudi lebih baik dari hidup mereka, sebab mereka jahiliah. Oleh sebab itu, di antara mereka ada yang menyerahkan anak kepada orang Yahudi untuk mereka didik. Adapun anak tersebut setelah beranjak dewasa menganut agama Yahudi. Hal ini terjadi sebelumnya datangnya Islam ke kota Madinah. Ketika Rasulullah datang dan mereka menjadi kaum *Anshâr*, maka dibuatlah perjanjian bertetangga baik dengan kabilah-kabilah Yahudi yang tinggal di Madinah saat itu. akan tetapi dari bulan ke bulan, tahun ke tahun, perjanjian itu merekaingkari, baik secara halus ataupun secara kasar. Pada akhirnya terjadilah pengusiran kaum Yahudi Bani Nadhir, yang telah dua kali ketahuan ingin membunuh nabi. Oleh karena itu, Allah memerintahkan nabi-Nya, sebagaimana disebutkan di dalam surat al-Hasyr agar mengusir kaum Yahudi Bani Nadhir dari kota Madinah. Setelah terjadinya pengusiran tersebut, anak-anak kaum *Anshâr* yang telah dititipkan kepada orang Yahudi Bani Nadhir, yang telah menjadi Yahudi, diminta kepada Rasulullah agar ditarik untuk dimasukkan ke agama Islam, bahkan secara paksa sekalipun. Maka kemudian turunlah ayat ini. Hal ini terdapat dalam riwayat dari Abu Daud dan al-Nasa'i, Ibnu

al-Mundzir, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, Ibnu Mardawaihi dan al-Baihaqi dari Ibnu Abbas.⁴⁹

Hamka menjelaskan bahwa jika anak tersebut telah menjadi Yahudi, maka tidak boleh dipaksa untuk masuk ke dalam agama Islam. Menurut riwayat yang datang dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi Muhammad hanya memanggil anak-anak itu dan diminta untuk memilih, apakah mereka bersedia memeluk agama orang tua mereka, yakni Islam, atau tetap dalam agama Yahudi, agama yang mengasuh mereka sejak kecil, serta siap untuk meninggalkan Madinah. Adapun keyakinan suatu agama tidak boleh dipaksakan, sebab telah nyata antara kebenaran dan kesesatan. Siapapun dapat menggunakan akalnyanya untuk menimbang dan memilih kebenaran itu, dan orang yang memiliki pikiran yang waras serta benar cara berpikirnya, maka ia tidak mungkin terjatuh dalam kesesatan.⁵⁰

Hamka mengatakan bahwa agama Islam memberikan kesempatan kepada siapapun untuk mempergunakan akal pikirannya yang murni, guna untuk mencari kebenaran. Asalkan orang tersebut berlepas diri dari memperturutkan hawa nafsunya, maka ia akan menemukan kebenaran tersebut. Apabila kebenaran telah didapat, maka niscaya iman atau keyakinan akan Allah itu akan timbul dengan izin-Nya. Apabila iman kepada Allah telah didapat, maka dengan sendirinya dia akan memilih kebenaran itu dan meninggalkan kesesatan-kesesatan dan semua pengaruh-pengaruhnya. Adapun perihal ini tidak bisa dilakukan dengan cara yang terpaksa atau dipaksa, akan tetapi harus dengan keinsafan dirinya akan membutuhkan hidayah Islam yang terang benderang menunjuki siapapun kepada petunjuk Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁵¹

Adapun penilaian manusia atas agama akan dilanjutkan, dan kebebasan berpikir dalam memilih keyakinan adalah menjadi tujuan dari manusia yang telah maju. Islam tidak memaksa siapapun untuk masuk ke dalamnya, tetapi orang hanya diajak untuk berpikir. Jika seseorang mampu berpikir lurus dan penuh dengan keingintahuan akan kebenaran Islam, maka ia pasti akan sampai kepada Islam. Akan tetapi jika ada paksaan untuk masuk ke dalam agama Islam, maka akan didapati kecacatan dalam pemikirannya.

⁴⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid III, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 21-22.

⁵⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid III, ..., hal. 22.

⁵¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid III, ..., hal. 22.

Perihal memaksa orang lain agar mengikuti pemahamannya atau memaksa orang lain agar mengikuti agamanya merupakan praktik yang tidak diperbolehkan. Dalam konteks keberagaman pun demikian halnya. Agama sebagai salah satu sumber kebaikan yang bersifat absolut karena bersumber dari wahyu Allah, semestinya meletakkan rambu-rambu yang dapat menuntun para penganutnya kepada kebaikan. Di antara rambu tersebut, yakni keniscayaan tidak diperkenankannya tindakan pemaksaan dalam agama.

Ayat di atas patut menjadi perhatian bersama agar dalam dakwah dapat mempertimbangkan aspek toleransi dan kasih sayang yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya, bahwa tidak diperkenankan adanya paksaan, karena sesungguhnya antara kebaikan dan kezaliman sudah jelas. Memaksakan kehendak bukanlah hak manusia. Dakwah yang digunakan Rasulullah tentu saja berdasarkan bimbingan dari Allah Ta'ala melalui petunjuk Al-Qur'an, merupakan dakwah yang humanis.⁵²

Sebelum Islam datang ke Madinah, penduduk Madinah yang pada umumnya memeluk agama Yahudi dan Nasrani. Fakta keragaman pemeluk agama seperti ini telah dijadikan landasan teologis agar tidak ada paksaan dalam agama. Pilihan terhadap agama tertentu merupakan hak penuh individu. Hal ini sejalan dengan tanggung jawab seorang hamba kepada Allah di hari akhirat nanti. Maka tidak ada seorang pun yang dapat menanggung siksa atas perbuatannya, kecuali pelaku perbuatan itu sendiri. Dalam Al-Qur'an disebutkan dalam firman Allah surat surat al-Zumar/39: 7,⁵³

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا
يَرْضَاهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu lalu Dia

⁵²Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ..., hal. 225.

⁵³Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ..., hal. 225-226.

memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam (dadamu). (al-Zumar/39: 7)

Sikap dalam memahami bahwasanya tidak ada paksaan dalam agama dengan tiga pendapat.⁵⁴ *Pertama*, Allah telah menggarisbawahi sebuah landasan, bahwa keimanan tidak dibangun di atas paksaan, melainkan atas dasar pengetahuan dan pertimbangan matang untuk memilih agama tertentu. di samping dunia merupakan tempat ujian dan cobaan yang mana memberikan kebebasan kepada orang lain sekalipun untuk menentukan pilihan. *Kedua*, larangan paksaan dalam agama terkait dengan kesepakatan yang dilakukan oleh orang-orang muslim dengan orang-orang non-muslim yang disebut dengan Ahli Kitab. Pada awalnya ada semacam kebiasaan dalam dakwah, bahwa bila seseorang beriman, ia akan selamat. Sebaliknya, bila memilih kafir, maka ia akan dibunuh. Tetapi kebiasaan tersebut kemudian dibatalkan tatkala muncul kesepakatan bahwa orang-orang Ahli Kitab telah membayar *jizyah*. Ayat ini sesungguhnya berlaku untuk orang-orang Ahli Kitab yang membayar *jizyah*. *Ketiga*, Ayat tersebut terkait dengan mereka yang memeluk Islam setelah peperangan. Maksudnya, bahwa mereka memeluk Islam bukan di bawah paksaan maupun tekanan. Tidak mungkin seseorang memeluk Islam pasca peristiwa perang atas dasar paksaan. Karena itu, tidak layak bila kepemelukan mereka atas Islam disebut sebagai paksaan.

Maka dari keterangan di atas, larangan paksaan memeluk agama tertentu juga harus dimaknai lebih luas lagi, yaitu seperti larangan atas tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Penghancuran tempat ibadah agama-agama lain juga tidak diperbolehkan. Jika paksaan saja dilarang, apalagi penghancuran terhadap rumah ibadah. Ayat tersebut mempunyai dampak yang lebih luas dalam rangka membangun kehidupan beragama yang harmonis dan toleran. Para pemeluk agama harus benar-benar melandasi tindakannya pada bingkai etis yang telah digariskan oleh agama masing-masing. Karena tidak ada agama yang tidak mempunyai nilai-nilai etika. Rasulullah sendiri telah mengakui adanya etika dalam agama-agama yang lain. Beliau diutus oleh Allah hanya untuk menyempurnakan etika-etika yang sudah ada pada syariat-syariat agama para nabi sebelumnya. Persoalan yang harus digarisbawahi adalah persoalan keimanan seseorang tidak

⁵⁴Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ..., hal. 227.

bisa dilakukan dengan paksaan, apalagi pedang. Keberimanan bukan hanya milik orang muslim saja, melainkan juga milik umat-umat yang lain. Diperlukan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap keragaman dalam keberimanan.

Pada akhirnya Hamka menjelaskan bahwasanya kejadian pengusiran Bani Nadhir itu sudahlah sangat terang perbedaan persoalan politik dengan keyakinan agama. Mereka di usir dari Madinah karena mereka hendak membunuh Nabi. Tetapi mereka tidak dipaksa untuk masuk Islam, dan anak-anak orang *Anshâr* sendiri telah memeluk agama Yahudi, dan tidak ada paksaan supaya mereka masuk ke agama Islam.

4. Surat **Hud/11: 118,**

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur`an surat Hud/11: 118,

﴿ وَإِلَّا لَجَعَلَ رَبُّكَ لِلنَّاسِ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴾

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. (surat Hud/11: 118)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa manusia senantiasa berselisih pendapat, meskipun ada manusia yang ingin supaya semuanya disamaratakan di dunia ini bersatu padu. Hamka mengibaratkan bahwa jika semua manusia sama kepintarannya untuk bisa pergi ke bulan, semua manusia sama kepintarannya untuk bisa menyelami laut yang luas, semua manusia sama kepintarannya untuk bisa menciptakan teknologi-teknologi canggih seperti mobil, televisi, pesawat dan lainnya. Bagaimanakah kondisi manusia pada waktu tersebut? Kemungkinan besar tidak jelas akan kehidupannya. Orang yang sempit jiwanya akan kecewa dengan kehidupan yang tidak sama, tetapi orang yang mengerti apa artinya berperikemanusiaan itu akan menjadi kagum akan kekayaan dan keagungan Allah Ta'ala. Maka oleh karena perbedaan pendapat menunjukkan akan kecerdasan manusia yang berbeda-beda, maka hidup ini pun akan semakin ramai. Hamka menyebutkan bahwa masing-masing orang hidup berkembang menurut bakat yang Allah berikan kepada mereka.⁵⁵

Lebih lanjut, Hamka menjelaskan bahwa kalau pun Allah menghendaki, bisa saja manusia itu bersatu semuanya, menjadi akur dan tidak ada perselisihan di antara mereka. Semua disamaratakan, semua terlihat akur, dan semua terlihat damai.

⁵⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid XII, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 153.

Maka sungguh suatu yang mustahil bahwa Allah tidak sanggup mentakdirkan kehidupan umat manusia seperti itu. Kemudian Hamka menyebutkan sebuah perumpamaan terkait kehidupan lebah yang dapat menghasilkan madu, atau semut yang membangun rumah-rumah mereka. Mereka akur dan tidak ada perselisihan di antara mereka. Kalau Allah menghendaki, manusia pun bisa dibuat-Nya seperti kehidupan semut, akan tetapi Allah telah mentakdirkan lain. Manusia tetap saja dalam perselisihan.⁵⁶

Perselisihan merupakan rahmat jika manusia pandai dalam menghadapinya, maka akan berdampak pada kemajuan pada kehidupannya. Allah menjadikan manusia berlainan dalam berpikir, memberikan pilihan atas pekerjaan dan usaha yang sesuai dengan bakatnya, agar mereka semua terus menghadapi suatu persoalan dan bekerja. Maka dengan demikian mereka ikut serta membangun susunan di alam ini supaya teratur dalam pembagian kehidupan dan mereka terdorong dengan pembagian rezeki. Perselisihan pendapat sangatlah penting, untuk itulah manusia dijadikan supaya kehidupan di dunia ini lebih maju, karena ini merupakan ketentuan dari Allah Ta 'ala. Maka jangan sampai derajat manusia diturunkan menjadi lebah atau semut, yang mereka diberikan insting untuk menjalani hidupnya, dan tidak ada perselisihan di antara mereka.

Di era modern ini, upaya untuk memecah belah umat manusia adalah salah satu fakta yang tidak bisa dihindari. Perselisihan pendapat merebak di tengah-tengah umat manusia, bahkan dalam hal agama sekalipun. Fakta yang terlihat, terjadinya konflik dan perang antar kelompok yang bernuansa agama bukanlah suatu kabar bohong. Selalu ada kelompok yang memancing sentimen keagamaan sebagai penyulut munculnya konflik. Dalam sosiologi agama disebutkan bahwa agama bisa menjadi potensi positif dan potensi negatif bagi konflik. Sebagai potensi positif, agama yang cenderung memupuk kebencian dan kecurigaan akan menjadi energi positif bagi konflik. Sebaliknya agama yang cenderung mengajak kedamaian akan menjadi energi negatif bagi konflik.⁵⁷

Adapun pada hakikatnya, manusia adalah umat yang satu. Keragaman dalam kehidupan umat manusia yang satu tersebut merupakan fakta sosial yang tidak bisa dihindari, sebagaimana para nabi juga beragam. Keragaman para nabi bukanlah alasan

⁵⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid XII, ..., hal. 152.

⁵⁷Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ..., hal. 246.

untuk membenturkan antara ajaran nabi yang datang lebih dahulu dengan nabi yang datangnya belakangan. Keragaman nabi sesungguhnya mempunyai misi yang sama, yakni membangun keimanan dan toleransi yang tinggi. Perangkat teologis yang telah digariskan oleh Allah dalam Al-Qur`an sangat memadai untuk mewujudkan dunia yang penuh dengan ketentraman dan kedamaian. Hanya saja permasalahannya terdapat pada kehendak untuk menjadikan toleransi sebagai basis tindakan bersama, yang diusung oleh kelompok masyarakat yang lebih luas. Semua manusia itu merupakan satu umat dan beragama nabi. Itulah fasilitas yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

Maka dalam rangka menyelenggarakan kehidupan bermasyarakat yang majemuk dan penuh toleransi, maka ayat ini secara eksplisit memerintahkan hal tersebut. Demikianlah yang dijelaskan oleh Hamka dalam memaknai ayat ini.

5. Surat al-‘Ankabût/29: 46,

Allah Ta‘ala berfirman dalam Al-Qur`an surat al-‘Ankabût/29: 46,

﴿وَلَا تَجِدُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ
وَقُولُوا ءَأَمَتْنَا بِالَّذِي نُنزِلُ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَحِدٌ
وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ﴾

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri". (al-‘Ankabût/29: 46)

Hamka menjelaskan bahwa dalam ayat ini mengajarkan suatu tuntunan hidup yang sangat penting bagi seseorang yang mengaku beriman kepada Allah atau mukmin. Orang-orang muslim dalam hidupnya akan bertemu dan bergaul dengan pemeluk agama lain, terutama kaum Ahli Kitab, yakni Yahudi dan Nasrani. Ajaran Islam yang memaknai dasar keadilan dan kebenaran itu tidaklah memungkiri bahwa umat yang sekarang menamai diri mereka sebagai Yahudi maupun Nasrani, pada

⁵⁸Zuhairi Misrawi, *Al-Qur`an Kitab Toleransi*, ..., hal. 250.

asalnya mereka pun menerima kitab suci dari Allah Ta'ala. Yaitu wahyu yang diturunkan Tuhan kepada nabi-nabi yang terdahulu, Nabi Musa dan Isa. Islam mengajarkan bahwa pokok pangkal agama itu adalah satu, yaitu mengajarkan tauhid yang lurus, yakni percaya akan adanya Allah yang Maha Esa, Maha Perkasa dan Maha Kuasa. Akan tetapi karena beberapa hal dan karena masa yang terus berjalan, maka banyak isi-isi dari kitab tersebut yang telah diubah-ubah, tidak lagi menurut teks atau *nash*-nya yang asli, sehingga berubahlah kandungannya. Kedatangan Nabi Muhammad yang diturunkan Allah pula kepadanya kitab berupa Al-Qur'an adalah untuk menjelaskan kembali pokok ajaran aslinya. Oleh karena itulah terjadi perbedaan isi di antara Al-Qur'an dengan kitab-kitab samawi lainnya.⁵⁹

Di dalam ayat ini diberikan tuntunan kepada Nabi Muhammad dan umatnya, bahwa jika terpaksa dihadapkan dengan kaum Ahli Kitab sehingga terjadinya perdebatan atau berdiskusi, maka adakan perdebatan tersebut dengan cara yang paling baik, yaitu dipergunakanlah timbangan akal yang murni, tidak memperturutkan kemurkaan hati jika terjadi perselisihan pendapat dan ajaklah kaum Ahli Kitab bertukar pikiran dengan akal yang sehat.⁶⁰

Semua manusia adalah satu, meskipun berlainan kulit, ada yang berkulit putih dan ada yang berkulit hitam dan lainnya. Hal ini terjadi bukanlah karena berlainan akan keturunan, melainkan hanya karena perbedaan iklim tempat dilahirkan manusia tersebut setelah mereka berkembang biak di muka bumi ini. Tidak ada makhluk yang lebih diutamakan Allah dari yang lain, kecuali hanya karena takwa kepada-Nya saja. Dalam hal ini, tidak bisa dipungkiri berdebat dengan tanpa menghina dan mencela pihak lain yang berbeda keyakinan dan berbeda mazhab menjadi sangat penting, karena pada umumnya mengajak orang lain dengan cara yang lemah lembut akan lebih mudah diterima daripada mengajak orang dengan menggunakan ancaman.

Tradisi debat merupakan tradisi yang hidup sejak awal Islam. Perdebatan dan perselisihan merupakan fenomena sosiologis, terutama dalam ranah yang majemuk. Tidak hanya itu, perdebatan di internal Islam sendiri merupakan pandangan yang pada zamannya telah memantapkan pemikiran keislaman, sehingga

⁵⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid XXI, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 6-7.

⁶⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid XXI, ..., hal. 7.

sejauh perdebatan tersebut dirawat dengan baik, maka menghasilkan peradaban yang mengesankan dunia.⁶¹

Ayat di atas telah memberikan pembelajaran agar mentradisikan dialog yang konstruktif, terutama dalam membangun sikap toleransi di tengah keragaman. Toleransi tersebut dapat tercapai apabila setiap pemeluk agama mampu memahami perihal pentingnya melihat yang lain sebagai pihak yang harus diperlakukan dengan baik dalam hal apapun, memberikan kebebasan bergama dalam ruang yang luas. Dengan demikian, Al-Qur`an telah menggariskan dengan sangat baik jalan menuju toleransi. Namun untuk mewujudkan toleransi bukanlah sesuatu yang sulit dan bukan sesuatu yang mudah pula. Toleransi membutuhkan waktu yang panjang, sejauh seseorang mampu menyelami hakikat dan hikmah di balik toleransi, maka keagungan Allah akan senantiasa terlihat terang-menderang. Tetapi sebaliknya, jika toleransi dianggap sebagai sesuatu yang mustahil, maka seluruh proses penafsiran keagamaan akan turut mewarnai perjalanan sejarah kemanusiaan.⁶²

Dakwah dengan debat yang toleran merupakan amanat Allah yang seharusnya dipedomani oleh siapapun yang bergerak di medan tersebut. Apabila tidak dilandasi oleh hal tersebut, maka umat Islam akan kehilangan khazanah yang paling penting untuk membangun toleransi baik itu intragama maupun antaragama. Hamka menyebutkan bahwa banyak orang-orang yang diajak untuk bertukar pikiran dengan baik, namun mereka masih saja bersikap menantang dan memusuhi. Terhadap golongan yang seperti ini, walau bagaimanapun mengemukakan kebenaran kepada mereka, namun mereka akan tetap mencari dalih dan menikam Islam secara curang. Maka, kepada mereka yang termasuk kepada golongan tersebut, tidaklah perlu dan bermanfaat bertukar pikiran dengan baik, karena tujuan mereka saja sudah menyimpang dari kebenaran.

6. Surat al-Kahfi/18: 29,

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur`an surat al-Kahfi/18: 29,

⁶¹Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ..., hal. 235.

⁶²Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ..., hal. 237.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا
 لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا مِنْ سُرَادِقِهَا وَإِنْ يَسْتَعِثُوا يَعْثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ
 يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢١﴾

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (al-Kahfi/18: 29)

Asbâbun nuzûl ayat ini sebagaimana riwayat yang datang dari Salman al-Farisi, dia berkata, "sekelompok orang yang diharapkan akan memeluk agama Islam, datang menemui Nabi Muhammad. Orang tersebut adalah Uyainah bin Hishn dan Aqra` bin Habis beserta pengikutnya, seraya berkata, 'wahai Rasulullah, jika kamu bersedia duduk di depan majelis dan menyingkirkan mereka serta bau pakaian mereka (maksudnya Salman al-Farisi dan kaum muslimin lainnya yang miskin, dan pada saat itu mereka mengenakan pakaian dari bulu domba), kami akan duduk bersamamu, berbicara dan menimba ilmu darimu.'" Seketika itu turunlah ayat ini juga dua ayat sebelumnya.⁶³

"Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu," artinya semua kebenaran itu datang dari Allah Ta'ala, bukan dari manusia atau siapapun makhluk Allah lainnya. Hanya Allah yang berhak atau tidak memberikan taufik kepada manusia. Dalam genggamannya kekuasaan-Nya, setiap hidayah dan kesesatan. Allah yang memberikan hidayah kepada orang yang dikehendaki-Nya sehingga orang tersebut pasti beriman. Allah juga yang menghendaki seseorang tetap berada dalam kekufuran sehingga orang tersebut tetap kafir. Kekuasaan tersebut hanya milik Allah Ta'ala semata, dan bukan milik siapapun, bahkan Nabi Muhammad sekalipun. Allah yang mendatangkan kebenaran kepada orang yang dikehendaki-Nya walaupun orang tersebut

⁶³Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid 8, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, *et.al.*, dari judul *al-Tafsîr al-Munîr: fî al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhâj*, Jakarta: Gema Insani, 2014, hal. 238.

berasal dari golongan lemah. Allah juga yang menghalangi orang tersebut menerima kebenaran walaupun ia berasal dari golongan yang kuat. Dalam menghadapi kebenaran, tidaklah berbeda di antara orang yang kaya dengan orang yang miskin, atau orang yang kuat dengan orang yang lemah.⁶⁴

“*Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman,*” kalau seseorang merasa bahwa yang benar memang besar kemungkinannya, disetujui oleh hatinya, jika ia ingin beriman, maka berimanlah kepada Allah. “*Dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir,*” perkataan ini tidak bermaksud memberikan keringanan atau pilihan antara iman dan kafir, melainkan bentuk lain dari ancaman dan peringatan, karena setiap orang telah diberikan akal untuk bisa berpikir dan menimbang mana yang salah dan mana yang merupakan suatu kebenaran. Seseorang dapat menimbang serta mengunci kebenaran tersebut. Jika dia beriman, maka selamatlah ia, sebab seseorang telah mengikuti suara hatinya dan akal pikirannya yang lurus. Dan jika seseorang menolak akan kebenaran, maka yang akan menanggung akan kekafiran itu bukanlah oleh orang lain, melainkan ia sendiri nantinya akan menanggungnya di hadapan Tuhannya. Orang yang kafir adalah orang yang zalim dan yang aniaya, oleh karena ia melawan kebenaran. Padahal kebenaran jelas datangnya dari Tuhan. Begitulah akhir kesudahan atau akibat daripada orang-orang yang sombong dan congkak itu, yang merasa kedudukannya yang sekarang terlalu tinggi, lalu menolak kebenaran yang datang dari Tuhan.⁶⁵

Kebenaran tersebut adalah aturan terbaik bagi kehidupan manusia. Siapa saja boleh beriman dengannya dan boleh menolaknya karena Allah tidak memerlukannya. Apa saja yang datang dari Allah, maka itulah kebenaran yang tiada keraguan dan kebimbangan di dalamnya. Siapapun yang berbuat kebaikan, maka kebaikan itu sesungguhnya untuk dirinya, dan sebaliknya, siapa saja yang melakukan keburukan atau dosa, maka seseorang pasti akan mendapat balasannya. Allah Ta‘ala pasti akan menghisab segala perbuatan mereka. Dalil yang menunjukkan bahwa redaksi tersebut merupakan ancaman adalah firman Allah langsung setelah ayat tersebut,

⁶⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid XV, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 198-199.

⁶⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid XV, ..., 198-199.

... إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا بِهَمِّ سُرَادِقُهَا ...

...*Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka....* (al-Kahfi/18: 29)

Dalam surat al-Kahfi/18: 29 ini pula, secara eksplisit dapat dipahami, bahwa Allah yang Maha Esa mempunyai sikap yang sangat agung dan patut diperhatikan perihal menyikapi realitas keberimanan dan ketidakberimanan. Ada hal yang bersifat manusiawi dan tidak terbantahkan, bahwa manusia diciptakan dalam keanekaragaman. Di antaranya ada yang beriman dan ada pula yang tidak beriman atau kufur. Dalam hal ini, Allah memberikan kebebasan terhadap keduanya. Tapi dengan catatan, bahwa jalan iman merupakan jalan yang baik, sedangkan jalan kufur merupakan pilihan yang terburuk. Kendatipun demikian, Allah memberikan kebebasan sepenuhnya kepada makhluk-Nya untuk memilih di antara jalan iman dan jalan kufur.⁶⁶

Allah sama sekali tidak tergantung kepada manusia, terutama pada perbuatan yang dilakukan manusia. Sebaliknya, manusia amat tergantung kepada Allah untuk mendapatkan petunjuk-Nya, baik melalui wahyu maupun akal budi. Karena itu, jalan menuju Allah sebaiknya dilakukan dengan cara-cara yang baik dan sesuai dengan etika yang digariskan oleh Allah melalui Kitab-Nya, yang disampaikan melalui wahyu kepada nabi-Nya.

Ayat ini juga sering kali digunakan oleh kalangan Mu'tazilah sebagai landasan teologis, bahwa manusia mempunyai kebebasan mutlak, baik untuk melakukan kebaikan maupun kemaksiatan. Manusia mempunyai kebebasan untuk memilih, berpendapat dan beragama, serta tidak ada paksaan. Al-Razi di antara para ulama tafsir yang membenarkan pandangan tersebut. Menurut al-Razi, manusia mempunyai kebebasan untuk memilih antara jalan iman dan jalan kufur. Manusia telah diberikan oleh kehendak untuk menentukan sesuatu sebelum melakukan tindakan. Al-Razi menegaskan kehendak seseorang pada tahap yang paling utama senantiasa diawali oleh akal. Menurut Al-Razi, ada sejumlah faedah yang tersimpan dalam ayat tersebut, antara lain tindakan seseorang yang tidak mempunyai tujuan dan motivasi merupakan kemustahilan. Ada yang berpendapat, bahwa perintah yang terdapat dalam ayat tersebut bukanlah sebagai pilihan, melainkan sebagai ancaman dan peringatan. Sedangkan yang terakhir, bahwa Allah tidak mengambil manfaat dalam iman dan kufur seseorang.

⁶⁶Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ..., hal. 285.

Artinya, bila seseorang beriman atau kufur, sesungguhnya seluruh perbuatannya berpulang kepada pelakunya, bukan kepada Allah.⁶⁷

Maka apabila melihat ayat tersebut dapat disimpulkan, sesungguhnya orientasi agama adalah transformasi sosial. Ibadah merupakan sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Sebaliknya, bila ibadah dilaksanakan dengan baik, tapi pesan-pesan sosial tersebut diabaikan, maka ada sesuatu yang hilang, bahkan pada tataran tertentu bertentangan dengan visi dan misi agama itu sendiri. Di sinilah pentingnya melihat esensi kandungan agama. Tidak diperkenankan kepada siapa pun untuk melakukan kezaliman terhadap siapa pun. Karena kebenaran sesungguhnya bersumber dan milik Allah.⁶⁸ Maka dari sinilah sesungguhnya terdapat kandungan makna yang sangat penting, terutama dalam rangka membangun kesadaran kesadaran keberagaman yang berorientasi pada kebebasan. Kebebasan yang dimaksud, yaitu di satu sisi mengakui Allah sebagai sumber kebenaran, tetapi di sisi lain juga menggarisbawahi titah Allah yang memberikan kebebasan kepada makhluk-Nya untuk memilih jalan iman dan jalan kufur.

Dalam ayat setelahnya, Allah Ta'ala menyebutkan beraneka ancaman bagi kaum kafir dan janji-Nya bagi yang beramal saleh. Bagi orang-orang kafir disediakan neraka jahannam, neraka yang jilatan apinya mengepung dan menyelimuti mereka dari setiap sisi hingga tidak ada tempat yang tersisa di dalamnya. Jika orang kafir lagi zalim tersebut meminta pertolongan, bantuan dan minuman saat di neraka untuk menghilangkan dahaga akibat panasnya api neraka, maka mereka akan diberi air mendidih seperti endapan minyak panas, atau seperti darah dan nanah, yang membuat kulit dan muka mereka terbakar akibat panas yang mendidih. Pada saat orang-orang kafir tersebut ingin meminumnya dan mendekatkannya ke wajah mereka, seketika itu wajah mereka terpanggang hingga kulit mereka terlepas dari wajahnya.⁶⁹

Kebenaran hakiki semata-mata berasal dari Allah, Tuhan manusia. Hanya Dia yang berhak atau tidak memberikan taufik kepada manusia. Dalam genggamannya kekuasaan-Nya, hidayah dan kesesatan. Dia yang menghendaki seseorang tetap berada dalam

⁶⁷Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ..., hal. 287.

⁶⁸Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ..., hal. 289.

⁶⁹Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid 8, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, *et.al.*, dari judul *al-Tafsîr al-Munîr: fî al-'Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhâj*, Jakarta: Gema Insani, 2014, hal. 240.

kesesatan dan kekufuran sehingga orang tersebut tetap kafir. Dia juga yang memberikan hidayah kepada orang yang dikehendaki-Nya sehingga orang tersebut pasti beriman. Kekuasaan tersebut hanya milik Allah bukan milik siapapun. Allah yang mendatangkan kebenaran kepada orang yang dikehendaki-Nya walaupun orang tersebut berasal dari golongan lemah dan tidak memiliki jabatan apapun. Allah juga yang menghalangi orang tersebut menerima kebenaran walaupun ia berasal dari golongan yang kuat. Nabi Muhammad tidak berhak mengusir orang mukmin yang miskin dari majelis beliau hanya untuk mengikuti hawa nafsu para penguasa Quraisy.

Dari sinilah, kebebasan mutlak dijunjung tinggi oleh Allah. Tetapi kebebasan tersebut tidak akan berjalan dengan langgeng bilamana ketidakadilan sosial masih menggejala, terutama keadilan bagi para fakir miskin. Karenanya, jalan menuju toleransi harus diperjuangkan melalui dua jalur, yaitu jalur teologis dan jalur nonteologis, yang di dalamnya terdapat keadilan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Teologi yang berbasis keadilan sangat penting untuk mendorong tindakan praksis yang mencerminkan toleransi. Sebab kekerasan yang muncul di permukaan pada tahun-tahun terakhir ini merupakan kegagalan dalam membangun keadilan sosial.

7. Surat al-Hujurât/49: 13

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Hujurât/49: 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (al-Hujurât/49: 13)

Asbâbun nuzûl ayat ini sebagaimana riwayat yang datang dari Ibnu Abi Hatim, beliau meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata, “Pada saat penaklukan kota Makkah, Bilal menaiki ka’bah, lalu mengumandangkan azan. Ada beberapa orang yang

berkata, ‘Apakah budak hitam itu mengumandangkan azan di atas ka’bah?’ Lalu sebagian yang lain berkata, ‘Jika Allah tidak suka terhadap hal itu, atau jika Allah menghendaki sesuatu, Dia akan mengubahnya.’ Lalu Allah Ta‘ala menurunkan ayat ini. Lalu Nabi Muhammad memanggil dan menasehati mereka agar jangan saling membanggakan diri dengan nasab, saling mengunggulkan dengan banyaknya harta, dan menghina orang-orang miskin.”⁷⁰

Ibnu Asakir dalam *al-Mubhamât* berkata, “Aku mendapati keterangan dari tulisan Ibnu Basykawal, Abu Bakar bin Abu Daud dalam tafsirnya meriwayatkan, ayat ini turun terkait dengan Abu Hindun. Pada saat Rasulullah memerintahkan Bani Bayadhah agar menikahkan Abu Hindun dengan salah seorang perempuan dari mereka, kemudian mereka berkata, ‘Wahai Rasulullah, apakah kami menikahkan anak-anak perempuan kami dengan budak-budak kami?’ Lalu turunlah ayat ini.” Al-Zuhri juga mengatakan bahwa ayat ini turun terkait dengan Abu Hindun secara khusus.⁷¹

Ada hal yang sangat menarik dari ayat ini adalah sistematika pengurutan Allah dalam menyebutkan etika-etika umum pada tema-tema yang terkandung dalam ayat dengan sangat sistematis. Pertama, Allah menyebutkan berita yang dibawa oleh orang-orang fasik, dilanjutkan dengan dampak berupa terjadinya konflik antara kelompok dan individu. Kemudian larangan terhadap berbagai prilaku tercela yang bisa melahirkan perselisihan, dilanjutkan dengan pendeklarasian kesatuan asal-usul umat manusia. Itu semua demi memelihara persatuan umat Islam, menjadikan umat Islam sebagai teladan yang diikuti dalam berinteraksi dengan umat dan bangsa-bangsa lain dengan tujuan untuk menyebarluaskan Islam.⁷²

Dalam ayat sebelumnya, seruan Allah ditujukan kepada orang-orang mukmin untuk mendidik mereka dengan akhlak-akhlak mulia. Sedangkan pada ayat ini, Allah menyeru dengan menyebut manusia secara umum. “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan,*” Hamka menafsirkan hal ini ialah bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu

⁷⁰Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr: Aqidah, Syari’ah dan Manhaj*, Jilid 13, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, *et.al.*, dari judul *al-Tafsîr al-Munîr: fî al-‘Aqîdah wa al-Syari’ah wa al-Manhâj*, Jakarta: Gema Insani, 2014, hal. 478.

⁷¹Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr: Aqidah, Syari’ah dan Manhaj*, Jilid 13, ..., hal. 478.

⁷²Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr: Aqidah, Syari’ah dan Manhaj*, Jilid 13, ..., hal. 479.

Nabi Adam dan istrinya Hawa. Mereka berdualah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah dalam dunia ini. Bahwasanya segala manusia ini sejak dahulu sampai sekarang ialah terjadi daripada seorang laki-laki dan seorang perempuan yaitu ibu. Maka tidaklah ada manusia di alam ini yang tercipta kecuali dari percampuran seorang laki-laki dengan seorang perempuan, kemudian persetubuhan yang menimbulkan berkumpulnya dua mani jadi satu selama 40 hari yang disebut dengan *nutfah*. Kemudian 40 hari pula lamanya menjadi darah, dan 40 hari pula lamanya menjadi daging *'alaqah*. Setelah tiga kali 40 hari, jadilah dia manusia yang ditiupkan nyawa kepadanya dan lahirlah dia ke dunia. Kadang-kadang karena pencampuran kulit hitam dan kulit putih atau bangsa Eropa dan bangsa Afrika. Jika diberi permulaan bersatunya mani itu, belumlah kelihatan perbedaan warna, sifatnya masih sama saja.⁷³

Allah menyebutkan bahwa manusia itu berasal dari asal-usul yang satu, dari jiwa yang satu. Semua manusia adalah sama, karena nasabnya dari Adam dan istrinya. Maka tidak ada tempat bagi yang membangga-banggakan nasab, karena semuanya sama dan tidak sepatasnya sebagian dari manusia tersebut saling menghina dan mencela sebagian yang lain, sedang semuanya adalah saudara senasab. Allah melanjutkan, "*Dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling mengenal,*" yaitu bahwasanya anak yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul terpadu dalam satu keadaan belum nampak jelas warnanya tadi, menjadilah kemudian dia berwarna menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga berbagai macamlah timbul warna kulit, wajah dan diri manusia dan berbagai bahasa pula yang mereka pakai. Allah Ta'ala menjadikan umat manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal, bukan saling tak acuh dan berselisih. Allah Ta'ala menciptakan manusia yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tersebut untuk saling mengenal, bukan saling memanggakan nasab.⁷⁴

Keutamaan yang ada di antara manusia yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah takwa. Siapapun yang tingkat takwanya tinggi, maka dirinyalah yang lebih mulia, bijak dan terhormat. Manusia pada hakikatnya adalah dari asal keturunan

⁷³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid XXVI, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 208.

⁷⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid XXVI, ..., hal. 208.

yang satu. Tidaklah ada perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkitkan perbedaan melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan. Keberagaman tersebut merupakan rahmat Allah atas umat manusia. Pada akhir ayat, memberikan penjelasan bahwasanya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah adalah karena kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan akhlak dan ketaatan kepada Allah.

Bagi sebagian kalangan, mereka mengatakan bahwasanya keragaman merupakan ancaman. Tetapi bagi sebagian yang lain, keragaman meruntuhkan paham monisme yang melekat dalam baju kesukuan, kebangsaan dan keagamaan. Keragaman harus dilirik kembali sebagai sebuah keniscayaan. Sebab keragaman bukanlah semata-mata kehendak alam, tetapi merupakan kehendak Allah Ta'ala. Jika Allah menghendaki, niscaya umat manusia seragama, satu dan tidak ada bedanya. Akan tetapi Allah Ta'ala berkehendak sebaliknya, yaitu menciptakan makhluk dalam bentuknya yang beraneka ragam.⁷⁵

Oleh karenanya, keragaman mempunyai landasan teologis dan landasan etik yang amat kuat dan kukuh. Tetapi juga perlu diketahui bahwa sebagian pihak masih belum setuju dan belum siap menerima keragaman tersebut. Ada banyak cara yang digunakan untuk menentang fitrah dan takdir Allah tersebut, yaitu di antaranya dengan cara membentuk sebuah paham keagamaan yang menolak berbagai macam bentuk pemahaman yang mengarah kepada keragaman, termasuk di dalamnya keragaman ideologi dan teori pemikiran modern-kontemporer. Terlebih lagi jika perlawanan tersebut didukung oleh sebuah lembaga keagamaan yang mempunyai otoritas politik dan otoritas keagamaan. Maka di sinilah diperlukan sebuah pemikiran alternatif untuk memberikan selayang pandang pentingnya keragaman serta perlunya membangun komunikasi dan sinergitas di antara keragaman tersebut. Oleh sebab itu, apabila keragaman dianggap sebagai barang haram atau dilarang, maka hal tersebut akan melawan takdir Allah dan kenyataan historis agama-agama dalam pergulatannya dengan umat.⁷⁶

Dalam ayat ini, disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia dalam jenis laki-laki dan perempuan, lalu menjadikan mereka semua bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Keragaman tersebut merupakan sebuah kehendak Allah Ta'ala yang sudah

⁷⁵Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ..., hal. 271-272.

⁷⁶Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ..., hal. 271-272.

tercatat sebelum langit dan bumi ini diciptakan, bahwa setiap makhluk-Nya harus mampu membangun toleransi dan saling pengertian di antara mereka.

Dari sini dapatlah dipahami, bahwa pijakan kemanusiaan harus dijadikan titik tolak untuk membangun kesetaraan di antara sesama manusia, sesama makhluk Allah. Pada mulanya setiap manusia adalah keturunan Adam dan Hawa. Dari keduanya, lalu beranak pinak menjadi umat yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Oleh karenanya, apabila setiap manusia kembali ke asal-muasal penciptaannya, niscaya akan membangun kesadaran etis tentang esensi kemanusiaan.

Hamka dalam hal ini mengatakan bahwa ayat tersebut untuk menghapus perasaan setengah manusia yang hendak menyatakan bahwa dirinya lebih dari yang lain, karena keturunan, bahwa dia bangsa raja, orang lain budak. Bahwa dia keturunan orang yang mulia, sehingga menganggap keturunan yang lain lebih rendah dari dia.⁷⁷

Dalam ayat ini, Allah menyentuh poin yang paling penting dan merupakan esensi tujuan penciptaan laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, yaitu agar seluruh makhluk-Nya membangun peradaban toleransi. Antar satu makhluk dengan makhluk lainnya harus saling mengenali dan berdialog, terutama dalam rangka menyingkap rahasia Allah dibalik ciptaan-Nya tersebut. Adapun makna *ta'âruf* dalam ayat tersebut adalah agar setiap bangsa dan suku saling berinteraksi dan berkenalan satu dengan yang lainnya, demi menghindari adanya gesekan-gesekan benturan di tengah beragama perbedaan. Maka tidak sepatutnya apabila sekelompok masyarakat membangga-banggakan keturunan dan nenek moyang, apalagi dalam memperluas jurang perbedaan dalam strata sosial. Oleh karena itu, Al-Qur`an senantiasa mendorong toleransi dan dialog di tengah perbedaan dan keragaman.

Pada akhir ayat, Allah menyebutkan bahwasanya orang-orang yang paling mulia di sisi-Nya adalah orang yang paling bertakwa di antara mereka. Para ulama memandang bahwa ketakwaan merupakan puncak dari pendakian keberagaman. Ketakwaan juga akan dapat menghapuskan kecongkakan pada seseorang, terutama kecongkakan yang dilatarbelakangi oleh perbedaan status sosial. Dengan demikian, seorang yang bertakwa sesungguhnya memiliki sikap moderat yang berlandaskan pada

⁷⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid XXVI, ..., hal. 209.

sinaran Ilahi. Islam mempunyai modal yang sangat besar untuk mendorong kehidupan yang harmonis karena Al-Qur`an secara eksplisit menjelaskan pentingnya menjadikan takwa sebagai energi toleransi. Karenanya ajaran toleransi dalam Islam sesungguhnya mempunyai landasan teologis yang sangat kuat dan kukuh, karena didorong oleh spirit dari Tuhan. Toleransi yang bertujuan membangun kesepahaman dan saling pengertian. Umat beragama harus bergandengan tangan dalam rangka menebarkan kedamaian di atas bumi. Tanpa hal tersebut, kerukunan antar umat beragama merupakan sesuatu yang mustahil.

BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN HAMKA TENTANG AYAT-AYAT TOLERANSI

A. Prinsip-Prinsip Toleransi dalam *Tafsir Al-Azhar*

Toleransi antar umat agama pada prinsipnya mendukung akan adanya kebebasan dalam memeluk agamanya masing-masing baik secara individu atau secara umum. Adapun tujuan kebebasan agama adalah bentuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Tanpa adanya kebebasan beragama, maka tidak akan bisa menciptakan kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama pula adalah menjadi hak setiap manusia yang ingin menyembah dan beribadah kepada Tuhannya masing-masing, dan tidak boleh ada yang mencabut hak itu. Berikut akan dikaji terkait prinsip-prinsip dalam beragama menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*.

1. Berkasih Sayang dan Berprilaku Baik Antar Umat Beragama

Sebagaimana firman Allah Ta'ala yang disebutkan dalam Al-Qur`an surat al-Fâtiḥah/1: 1,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (al-Fâtiḥah/1: 1)

Dalam syariat agama Islam, mengucapkan *basmalah* merupakan sunah yang bisa dilakukan oleh semua orang Islam setiap sebelum memulai sesuatu pekerjaan. Mengucapkan *basmalah* tidak hanya dilakukan dalam hal peribadatan saja, tetapi

juga dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat. Bagi umat muslim, mengucapkan *basmalah* menjadi kebiasaan yang diritualkan, artinya setiap perbuatan maupun aktivitas yang dilakukan oleh seseorang tidak akan dianggap sempurna jika tidak dimulai dengan ucapan *basmalah*.

Melihat begitu pentingnya bacaan *basmalah* ini, semua surat di dalam mushaf Al-Qur`an dimulai dengan *basmalah*, kecuali pada satu surat saja yang tidak dimulai dengan *basmalah*, yaitu surat al-Taubah. Allah Ta`ala mengajarkan hamba-hambanya agar memulai semua perbuatan dan perkataan dengan *basmalah*.

Bacaan *basmalah* diperintahkan karena sebagai bentuk merealisasikan permohonan dan pertolongan dengan nama Allah yang agung. Inilah contoh teladan yang diberikan kepada hamba-Nya, supaya memulai suatu pekerjaan penting dengan nama Allah. Seperti halnya suatu kerajaan apabila mengeluarkan suatu perintah untuk menteri-menterinya atau rakyatnya, maka menjadi kuatlah perintah tersebut jika disampaikan “*di atas nama penguasa tertinggi,*” raja atau kepala negara, maka jelaslah kekuatan kata-kata itu yang bukan atas kehendak yang menyampaikan saja, tetapi dari raja atau kepala negara tertentu. Adapun Nabi Muhammad diperintahkan untuk menyampaikan wahyu Allah kepada umatnya itu di atas nama Allah. Nabi Muhammad hanyalah manusia biasa, tetapi ucapan yang keluar dari mulutnya bukanlah semena-mena atas kemauan dan kehendaknya sendiri, akan tetapi dari Allah lah yang memerintahkannya untuk disampaikan kepada umat manusia.¹

Di dalam Al-Qur`an, perihal kedudukan bacaan *basmalah* terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama. Hamka mengatakan bahwasanya *basmalah* yang terletak pada awal surat selain surat al-Taubah terjadi perselisihan pendapat di antara para ulama. Apakah *basmalah* tersebut menjadikan ia bagian dari awal surat-surat tersebut? Atau hanya sebagai pembatasnya dengan surat-surat yang lain saja? Atau dia menjadi ayat yang tunggal sendiri.

Imam Malik berpendapat, bahwa lafaz *basmalah* dalam surat-surat tersebut bukanlah bagian dari ayat Al-Qur`an. Hal ini disebabkan karena hadis-hadis yang menjelaskan kedudukan *basmalah* sebagai bagian dari ayat Al-Qur`an adalah hadis *ahad* atau yang diriwayatkan oleh seorang perawi saja. Sedangkan

¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 88-89.

perihal penentuan ayat Al-Qur`an harus diriwayatkan dengan jalan *mutawâtir* dan *qat`i* yang tidak menimbulkan perdebatan. Imam Syafi`i berpandangan lain dari Imam Malik, menurutnya *basmalah* merupakan bagian dari ayat dalam Al-Qur`an, terutama yang terkandung dalam surat al-Fâtihah/1: 1. Pendapat Imam Syafi`i ini didasari pada hadis Abu Hurairah, bahwa Nabi Muhammad memerintahkan untuk membaca *basmalah* apabila membaca surat al-Fâtihah. Dalam riwayat lain juga terdapat penegasan terkait hal ini, bahwa tatkala surat al-Kautsar turun, beliau juga mengucapkan *basmalah*.²

Menurut Hamka, golongan yang terbesar dari ulama salaf berpendapat bahwa *basmalah* yang terletak di awal surat adalah ayat pertama dari surat itu sendiri. Beginilah pendapat ulama salaf Makkah, baik dari kalangan ulama mazhab fikih, maupun ulama ahli *qirâah*. Adapun para ulama yang dimaksud di antaranya adalah Ibnu Katsir dan ulama Kufah, termasuk dua ahli *qirâah* terkemuka, yakni `Ashim dan al-Kisai. Begitu pula sebagian sahabat-sahabat nabi seperti Ali bin Abu Thalib, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar dan Abu Hurairah. Di kalangan *tâbi`în*, yaitu Sa`id bin Jubair, Atha`, al-Zuhri dan Ibnu al-Mubarak. Imam Syafi`i di dalam fatwanya yang *jadid* (baru), demikian pula murid-murid dan pengikutnya berpendapat yang sama.³

Adapun pendapat yang disebutkan di atas merupakan ijma` para sahabat. *Basmalah* juga wajib ditulis di awal setiap surat selain surat al-Taubah. Pendapat ini juga dikuatkan lagi dengan larangan Nabi untuk memasukkan kalimat-kalimat lain yang bukan termasuk kepada ayat-ayat Al-Qur`an, sehingga Al-Qur`an bersih dari kalimat-kalimat yang bukan merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah Ta`ala. Inilah pendapat pertama para ulama yang berpendirian bahwa *basmalah* di setiap awal surat termasuk dalam surat itu sendiri, tidak terpisah, juga bukan pembatas di antara satu surat dengan surat yang lain.

Ada pendapat yang kedua, mengatakan bahwa *basmalah* di awal surat merupakan ayat tunggal, diturunkan untuk menjelaskan batas atau pemisah antar surat, sehingga tidak tercampur antar satu surat dengan surat lainnya. Yang berpendapat seperti ini adalah Imam Malik dan beberapa ulama Madinah, Imam al-Auza`i, serta beberapa ulama Syam dan Bashrah seperti Abu Amir dan Ya`kub. Di samping itu juga ada pendapat Imam Ahmad bin Hanbal, yaitu

²Zuhairi Misrawi, *Al-Qur`an Kitab Toleransi*, ..., hal. 207.

³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, ..., hal. 86.

bahwasanya *basmalah* adalah termasuk ke dalam surat al-Fâtiḥah saja, sedangkan pada surat-surat yang lain tidaklah termasuk. Hamka menyebutkan bahwa persoalan ini tidaklah mengenai pokok akidah, maka tidaklah salah jika seseorang cenderung kepada salah satu pendapat tersebut. Adapun Hamka, terlepas dari menguatkan salah satu dari pendapat tersebut, maka ketika menafsirkan ayat pertama surat al-Fâtiḥah, beliau menjadikan *basmalah* ayat yang pertama. Pendapat Hamka ini berdasarkan riwayat yang datang dari sahabat Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam al-Daruquthni.⁴ Beliau menyebutkan bahwasanya tidak mungkin *basmalah* yang terletak di awal surat al-Fâtiḥah itu disebut sebagai satu ayat pembatas dengan surat yang lain, karena tidak ada surat lain yang terlebih dahulu mendahului surat al-Fâtiḥah.

Selanjutnya terdapat *basmalah* dalam surat al-Naml/27: 30,

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (al-Naml/27: 30)

Dalam hal ini, para ulama mencapai kesepakatan bersama (*ijmâ`*), bahwa *basmalah* dalam ayat tersebut merupakan bagian dari ayat Al-Qur`an itu sendiri. Ayat ini pula mempunyai makna penting bagi kedudukan *basmalah*. al-Razi berpendapat bahwa Ratu Bilqis menerima surat yang dikirim oleh Nabi Sulaiman, yang mana surat tersebut diawali dengan *basmalah*. Artinya nabi-nabi dan umat-umat terdahulu telah menjadikan *basmalah* sebagai landasan moral dan etis untuk membangun masyarakat yang harmonis dan toleran. *Basmalah* merupakan kalimat atau ungkapan keagungan dan penghormatan atas kasih sayang dan rahmat Allah kepada manusia dan alam semesta. Para nabi terdahulu meyakini dan mempopulerkan *basmalah*, meskipun dengan menggunakan istilah-istilah yang beragam dan berbeda. Adapun hakikatnya adalah Allah Ta`ala sebagai sumber kasih sayang.⁵

Lafaz *basmalah* dapat dijadikan sebagai salah satu poin penting untuk menggali khazanah dan mutiara yang tersimpan di dalamnya. Ketika melihat kitab-kitab tafsir, banyak mufasir yang hanya membahas panjang tentang kedudukan *basmalah* sebagai

⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, ..., hal. 88.

⁵Zuhairi Misrawi, *Al-Qur`an Kitab Toleransi*, ..., hal. 207.

ayat Al-Qur`an atau bukan di dalamnya. Sedangkan makna dan hikmah yang terkandung di dalamnya belum mendapatkan penggalian yang mendalam. Konsekuensi logis dari ini semua adalah pemahaman keagamaan hanya terhenti atau terjebak dalam tatanan dogmatis, bahkan dalam tataran tertentu menjadi sekadar mitos. Kebanyakan orang melantunkan *basmalah* dalam semua aktivitasnya setiap hari, namun tak jarang juga digunakan untuk tujuan yang bertolak belakang dengan kandungan makna *basmalah*. Lafaz *basmalah* juga tak jarang hanya sebatas hiasan dinding, sedangkan maknanya tidak pernah terungkap dalam praktik kehidupan sehari-hari. Akan tetapi sebaliknya, konflik dan kebencian dijadikan sebagai hal utama dalam konteks berkeluarga, bermasyarakat, bahkan sampai dalam konteks berbangsa dan bernegara.⁶

Maka oleh karena itu, sangat diperlukan penafsiran yang teliti terhadap kandungan makna dari lafaz *basmalah*. Pertama, Hamka menafsirkan ayat pertama surat al-Fâtiḥah, maknanya, Allah Ta'ala memulai menyampaikan firman-Nya kepada umat manusia dengan menyebut nama-Nya yang Maha Agung, Allah. Inilah contoh teladan yang diajarkan langsung oleh Allah kepada hamba-Nya agar memulai segala sesuatu dengan menyebut nama Allah. Allah adalah zat yang Maha Tinggi, Maha Mulia dan Maha Kuasa. Allah adalah zat Pencipta seluruh umat manusia dan alam semesta, baik berupa langit dan bumi, matahari, bulan dan bintang, dan seluruh yang ada. Dia adalah yang *wâjibul wujûd* yang pasti ada, yang mustahil tidak ada. Menurut keterangan yang datang dari Raghîb al-Ashfahani, seorang ulama ahli bahasa, mengatakan bahwa zat yang Maha Kuasa itu adalah Allah. Kalimat ini telah lama dipakai oleh bangsa Arab untuk menyebut nama Tuhan yang Maha Kuasa. Kalimat Allah berasal dari kata *al-Ilâh*, yang dalam bahasa Melayu kuno diartikan sebagai Tuhan. Segala sesuatu yang mereka anggap sakti dan mereka memujanya, maka disebut dengan *al-Ilâh*. Dan jika ingin menyebut banyak tuhan, mereka memakai kata jamak, yaitu *al-Âlihah*. Akan tetapi pemikiran bangsa Arab dahulu sebelum datangnya Islam, telah sampai pada satu kesimpulan bahwa dari tuhan-tuhan yang mereka katakan banyak itu, hanya satu Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Tinggi, Maha Mulia, yaitu Allah *Subḥânahu wa Ta'âla*. Maka dari kata *al-Ilâh*, supaya lebih khusus penyebutannya hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga penyebutannya menjadi Allah. Dengan

⁶Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ..., hal. 207-208.

menyebut nama Allah, tidak ada lagi yang dimaksudkan oleh mereka melainkan zat yang Maha Esa, Maha Tinggi, yang Maha Berdiri sendiri. Kemudian tidak ada satu berhala pun yang mereka namai Allah.⁷

Dalam Al-Qur`an terdapat banyak ayat yang menerangkan tentang pertanyaan-pertanyaan musyrikin penyembah berhala kepada Nabi Muhammad, tentang jawaban mereka bahwa Allah lah yang menciptakan dan memberikan rezeki, di antaranya firman Allah dalam surat al-‘Ankabût/29: 61,

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مِّنْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
لَيَقُوْلَنَّ اللّٰهُ فَاَنىٰ يُوْفِكُوْنَ ﴿٦١﴾

Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar). (al-‘Ankabût/29: 61)

Kemudian juga ada disebutkan dalam surat al-An’âm/6: 12,

قُلْ لِمَن مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ قُلْ لِلّٰهِ كَتَبَ عَلٰى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ
لِيَجْمَعَنَّكُمْ اِلَىٰ يَوْمِ الْقِيٰمَةِ لَا رَيْبَ فِىْهِ الَّذِيْنَ خَسِرُوْا اَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا
يُوْمِنُوْنَ ﴿١٢﴾

Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi". Katakanlah: "Kepunyaan Allah". Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman. (al-An’âm/6: 12)

Dan ada banyak lagi surat-surat lain mengandung ayat-ayat seperti ini. Setelah ditinjau keterangan Raghib al-Ashfahani dari segi bahasa (filologi) tentang kalimat Allah itu, dapatlah diketahui bahwa sejak dahulu orang-orang Arab sebelum datangnya Islam telah mengakui tauhid *rububiyah*, sehingga mereka tidak sekali-kali memakai kalimat Allah untuk yang selain daripada zat yang

⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, ..., hal. 88-89.

Maha Esa, yang tunggal dan berdiri sendiri. Orang-orang musyrikin Arab dulu tidak menyebut nama berhala-berhala mereka dengan sebutan Allah. Tentang tauhid *rububiyah*, mereka telah bertauhid berdasarkan ayat di atas, akan tetapi terkait tauhid *uluhiyah* mereka masih musyrik.⁸

Ketika datangny Islam, diutusny Nabi Muhammad untuk meluruskan tauhid mereka tersebut. Sehingga mereka hanya menyembah kepada Allah semata yang telah menciptakan langit dan bumi beserta keseluruhan isinya. Oleh karena itu, dapatlah dipahami dari kerterangan Raghib al-Ashfahani yang mengatakan bahwa lafaz Allah itu berasal dari kalimat *al-Ilâh*, yang berarti tuhan. Adanya kalimat *al-Ilâh* membuktikan bahwa kepercayaan-kepercayaan tentang adanya tuhan telah tumbuh sejak manusia berakal, dan timbulnya kalimat atau lafaz Allah membuktikan bahwa pikiran manusia pun akhirnya sampai kepada bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa itu hanya Satu.

Maka kedatangan agama Islam ialah menuntut dan menjelaskan bahwa Dia memang satu adanya. Setelah itu, nama Allah diiringkan dengan penyebutan sifat-Nya, yaitu *al-Rahmân* dan *al-Rahîm*. Hamka menyebutkan bahwa kedunya itu merupakan sifat Allah dari satu rumpun, yaitu *Rahmat*, yang berarti murah, kasih sayang, cinta, santun, perlindungan dan sebagainya. Hamka juga menyebutkan alasan mengapa dua sifat ini terlebih dahulu disebutkan sebelum menyebut sifat-sifat yang lain. Hamka mengatakan bahwa penghayalan orang-orang yang masih sederhana peradabannya (primitif) tentang Tuhan. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa kepercayaan akan adanya zat yang Maha Kuasa adalah sama tumbuh dengan akal manusia. Tetapi sebagian besar mereka meyakini Tuhan itu sebagai sesuatu yang amat ditakuti atau menakutkan, seram dan kejam, menganggap bahwa orang secara terpaksa memuja-Nya oleh karena akan adanya kemurkaan Tuhan jika tidak memuja-Nya. Lalu dalam syariat orang-orang musyrikin dahulu diadakanlah kurban-kurban sembelihan, sebab tuhan itu haus darah, lalu didirikan orang berhala yang bentuknya sangat menyeramkan, matanya terbelalak, taringnya keluar, dan apabila tidak diberikan kurban, maka tidak akan pernah berhenti murka terhadap mereka.⁹ Inilah yang diyakini oleh orang-orang musyrikin sebelum datangnya Islam. Keyakinan yang menyesatkan ini begitu tersebar di Makkah saat itu, yang

⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, ..., hal. 90.

⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, ..., hal. 92.

menjadikan berhala-berhala yang begitu banyak dibangun di sekitaran Ka'bah, bahkan sampai ke dalam Ka'bah saat itu ada.

Maka ketika bacaan pertama surat al-Fâtiḥah dimulai dengan menyebut nama Allah dan diiringi dengan menyebutkan kedua sifat-sifat-Nya tadi, *al-Rahmân* dan *al-Rahîm*, mulailah Nabi Muhammad mendakwahkan Islam di kota Makkah dengan mengajarkan pertama sekali tentang tauhid, bagaimana mengenal Allah Ta'ala sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Allah berdasarkan wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad yang tercantum di dalam Al-Qur`an. Mengenalkan sifat *al-Rahmân* dan *al-Rahîm* Allah kepada manusia.

Adapun sifat *al-Rahmân* dan *al-Rahîm* merupakan sebuah kombinasi yang saling menyempurnakan, bahwa kasih sayang adalah sifat yang tidak hanya melekat pada Allah semata, melainkan juga bisa diamalkan oleh makhluknya dengan proses-proses yang telah digariskan oleh agama, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah. Setiap orang harus berusaha untuk menggali nilai-nilai kasih sayang, sebagaimana yang tersebut di dalam Al-Qur`an dan apa saja yang diajarkan oleh nabi dalam sunahnya. Sifat *al-Rahmân* dan *al-Rahîm* juga dapat diartikan bahwa kasih Allah tidak hanya di langit, tetapi juga di bumi. Pendapat teologis seperti ini amat penting agar dilakukan upaya-upaya membumikan kasih sayang Allah. Allah adalah zat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena itu wajib hukumnya kepada setiap makhluknya menebarkan kasih sayang-Nya di muka bumi. Ali bin Abi Thalib menafsirkan *basmalah* secara antroposentris. Menurut Ali *basmalah* adalah obat bagi setiap penyakit dan pertolongan atas setiap obat. *Al-Rahmân* adalah pertolongan bagi setiap orang yang beriman dan hanya Allah lah yang berhak menyandang nama tersebut. Sedangkan *al-Rahîm* adalah pertolongan Allah kepada siapa saja yang mau bertaubat, beriman dan beramal saleh.¹⁰

Dalam penjelasan di atas amat sangat memungkinkan sekali bagi setiap manusia untuk menerima kasih Allah dengan cara beriman dan bertaubat serta yang terpenting adalah bermuamalah dengan manusia yang lain. Selain menjalankan perintah-perintah yang sifatnya *mahdhah*, juga memperhatikan perintah-perintah yang sifatnya *ghairu mahdhah*. Karena itu, *basmalah* bukanlah pesan yang semata-mata diperuntukkan bagi Allah semata, melainkan juga diperuntukkan bagi manusia agar menerjemahkan kasih-Nya di muka bumi. Secara jelas tersurat

¹⁰Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, ...*, hal. 210.

pesan cinta damai dan toleransi agar dijadikan pedoman hidup dan setiap umat Islam dapat meneladani Rasulullah sebagai nabi yang membawa ajaran kasih sayang kepada umatnya.

Ajaran kasih sayang yang terkandung dalam surat al-Fâtiḥah ayat satu sangatlah penting untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan, sebagai upaya untuk mewujudkan toleransi dan kerukunan umat beragama. Maka tentu saja mempunyai arti yang sangat penting demi terwujudnya toleransi dan kerukunan umat beragama, di antaranya adalah:¹¹

- a Bagi sebagian umat Islam, Tuhan kerap kali digambarkan dan dipahami sebagai sumber kekerasan. Pemahaman seperti itu harus diakui telah mencetak kepribadian yang terbelah dan jauh dari hakikat ajaran Islam. Oleh sebab dalam setiap tindak-tanduk, umat Islam diperintahkan untuk mengucapkan *basmalah*. Apabila demikian, maka sejatinya umat Islam mampu menebarkan kasih sayang Allah di muka bumi.
- b Pemahaman tentang Allah sebagai sumber kasih sayang membawa makna yang amat penting, bahwa setiap muslim harus menjadikan ajaran tersebut sebagai landasan teologis dan pandangan hidup. Sebaliknya, bilamana umat Islam menebarkan kekerasan, maka sudah barang tentu bertentangan dengan landasan teologis tersebut, karenanya bisa dianggap sebagai penyimpangan dari ajaran Allah yang mulia tersebut.
- c Menebarkan kasih sayang Allah harus menjadi pilihan utama dari setiap persoalan yang muncul di tengah-tengah umat Islam, baik dalam konteks sesama pemeluk agama atau antar umat beragama. Adapun dalam ranah global yang kerap kali dirundung konflik dan perseteruan, maka kasih sayang semestinya dapat dijadikan sebagai alternatif bagi peradaban modern. Bukan justru memperkeruh suasana dengan cara mencari justifikasi dari pendapat keagamaan untuk menebarkan kebencian, apalagi kekerasan terhadap kelompok lain.

Dengan menjadikan kasih sayang sebagai pijakan setiap pekerjaan akan mampu mendorong umat Islam untuk menghindari hal-hal yang membawa pada petaka perpecahan, penganiayaan dan diskriminasi lainnya. Dari sini, *basmalah* harus dapat dijadikan sebagai upaya memperbaiki niat dari keseluruhan tingkah laku

¹¹Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, ...*, hal. 213.

sehari-hari. Setidaknya kandungan dan pesan yang tersimpan dalam kalimat *basmalah* dapat membangun kehidupan cinta damai dan toleransi. Maka dengan demikian, *basmalah* dapat dijadikan spirit untuk menghidupkan kembali kerukunan antar umat beragama. Tatkala setiap surat Al-Qur`an dimulai dengan *basmalah*, yaitu agar toleransi dan kedamaian senantiasa bersemi hingga akhir masa nanti di tengah sinaran kasih sayang.

Hendaknya setiap muslim merenungkan ayat-ayat yang terkandung dalam surat al-Fâtiḥah sebaik-baiknya terkhusus ayat satu. Maka dengan memahaminya, niscaya akan terasa bahwa dia bukan semata-mata bacaan untuk ibadah saja, tetapi juga mengandung bimbingan untuk membentuk pandangan hidup muslim. Pada awalnya dipusatkan seluruh kepercayaan kepada Allah atau dikenal dengan memurnikan tauhid hanya kepada Allah semata dengan sifat-Nya yang Maha Pemurah dan Penyayang, disertai dengan keadilan-Nya yang berlaku sejak dari dunia hingga akhirat kelak. Seperti inilah Hamka dalam memahami makna dari surat al-Fâtiḥah/1:1. Perihal ini menjadi pondasi utama untuk menciptakan toleransi antar pemeluk agama. Sehingga terciptalah hidup yang damai dan rukun antar pemeluk agama.

2. Tidak Ada Paksaan dalam Memeluk Agama

Sebagaimana firman Allah Ta'ala yang disebutkan dalam surat al-Baqarah/2: 256,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (al-Baqarah/2: 256)

Surat al-Baqarah ayat 256 ini sangat berterikatan dengan ayat sebelumnya al-Baqarah 255 (ayat kursi). Kedua ayat ini tidaklah dapat dipisah keterikatannya. Ayat 255 menjelaskan tentang intisari ajaran Islam tentang tauhid. Adapun tauhid yang

diuraikan dalam ayat kursi ini meliputi seluruh makna ketuhanan. Oleh karena itu, jika hati seseorang mau menerima tulus dan ikhlas serta tidak dipengaruhi oleh taklid kepada ajaran-ajaran nenek moyang atau paksaan dari pemuka-pemuka agama, maka dengan sendirinya orang akan menerima keterangan dari ayat kursi. Dengan demikian, maka dalam ayat 256 ini diterangkan bahwa di antara jalan yang benar, jalan yang cerdas dan bijaksana sudah pasti berbeda dengan jalan yang sesat. Sehingga siapapun yang memahami ayat kursi dengan baik dan teliti, tidak perlu dipaksakan lagi. Apabila seseorang telah beriman kepada Allah dan meninggalkan kesesatan-kesesatan *thâghûl* serta mengingkarinya, kebenaran Islam pun akan mudah diterimanya dengan tidak adanya paksaan untuk memeluk agama Islam.

Asbâbun nuzûl ayat ini terdapat dalam riwayat dari Abu Daud dan al-Nasa'i, Ibnu al-Mundzir, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, Ibnu Mardawaihi dan al-Baihaqi dari Ibnu Abbas, bahwasanya penduduk Madinah sebelum mereka memeluk agama Islam, merasa bahwa kehidupan orang Yahudi lebih baik dari hidup mereka, sebab mereka jahiliah. Oleh sebab itu, di antara mereka ada yang menyerahkan anak kepada orang Yahudi untuk mereka didik. Adapun anak tersebut setelah beranjak dewasa menganut agama Yahudi. Hal ini terjadi sebelumnya datangnya Islam ke kota Madinah. Ketika Rasulullah datang dan mereka menjadi kaum *Anshâr*, maka dibuatlah perjanjian bertetangga baik dengan kabilah-kabilah Yahudi yang tinggal di Madinah saat itu. akan tetapi dari bulan ke bulan, tahun ke tahun, perjanjian itu mereka ingkari, baik secara halus ataupun secara kasar. Pada akhirnya terjadilah pengusiran kaum Yahudi Bani Nadhir, yang telah dua kali ketahuan ingin membunuh nabi. Oleh karena itu, Allah memerintahkan nabi-Nya, sebagaimana disebutkan di dalam surat al-Hasyr agar mengusir kaum Yahudi Bani Nadhir dari kota Madinah. Setelah terjadinya pengusiran tersebut, anak-anak kaum *Anshâr* yang telah dititipkan kepada orang Yahudi Bani Nadhir, yang telah menjadi Yahudi, diminta kepada Rasulullah agar ditarik untuk dimasukkan ke agama Islam, bahkan secara paksa sekalipun. Maka kemudian turunlah ayat,¹²

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ... ط

¹²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid III, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 21-22.

“*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam);....*” (al-Baqarah/2: 256)

Hamka menyebutkan bahwa jika anak tersebut telah menjadi Yahudi, maka tidak boleh dipaksa untuk masuk ke dalam agama Islam. Menurut riwayat yang datang dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi Muhammad hanya memanggil anak-anak itu dan diminta untuk memilih, apakah mereka sudi memeluk agama orang tua mereka, yakni Islam, atau tetap dalam agama Yahudi, agama yang mengasuh mereka sejak kecil, serta siap untuk meninggalkan Madinah. Adapun keyakinan suatu agama tidak boleh dipaksakan, sebab telah nyata antara kebenaran dan kesesatan. Siapapun dapat menggunakan akalnya untuk menimbang dan memilih kebenaran itu, dan orang yang memiliki pikiran yang waras serta benar cara berpikirnya, maka ia tidak mungkin terjatuh dalam kesesatan. Hamka mengatakan bahwa agama Islam memberikan kesempatan kepada siapapun untuk mempergunakan akal pikirannya yang murni, guna untuk mencari kebenaran. Asalkan orang tersebut berlepas diri dari memperturutkan hawa nafsunya, maka ia akan menemukan kebenaran tersebut. Apabila kebenaran telah didapat, maka niscaya Iman atau keyakinan akan Allah itu akan timbul dengan izin-Nya. Apabila iman kepada Allah telah didapat, maka dengan sendirinya dia akan memilih kebenaran itu dan meninggalkan kesesatan-kesesatan dan semua pengaruh-pengaruhnya. Adapun perihal ini tidak bisa dilakukan dengan cara yang terpaksa atau dipaksa, akan tetapi harus dengan keinsafan dirinya akan membutuhkan hidayah Islam yang terang benderang menunjuki siapapun kepada petunjuk Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.¹³

Islam tidak memaksa siapapun untuk masuk ke dalamnya, tetapi orang hanya diajak untuk berpikir. Jika seseorang mampu berpikir lurus dan penuh dengan keingintahuan akan kebenaran Islam, maka ia pasti akan sampai kepada Islam. Akan tetapi jika ada paksaan untuk masuk ke dalam agama Islam, maka akan didapati kecacatan dalam pemikirannya. Adapun penilaian manusia atas agama akan dilanjutkan dan kebebasan berpikir dalam memilih keyakinan adalah menjadi tujuan dari manusia yang telah maju.

Dalam ranah sosial, kompetisi merupakan salah satu karakter utama relasi antar umat agama yang tidak bisa diabaikan. Bahkan kompetisi merupakan sebuah keniscayaan. Namun yang

¹³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid III, ..., hal. 22.

menjadi pertanyaannya adalah, apakah kompetisi tersebut harus berakhir dengan pemaksaan dan diskriminasi? Adapun di dalam Al-Qur`an disebutkan sebuah rambu agar kompetisi diletakkan dalam konteks kebaikan. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah/2: 148,¹⁴

... فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ ...

...Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan... (al-Baqarah/2: 148)

Firman Allah di atas ini dapat menjadi landasan teologis, bahwa kebaikan merupakan tujuan utama dari agama-agama, terutama Islam. Dalam banyak ayat lain, Allah juga memberikan peringatan agar mengutamakan kebaikan, dan Allah sangat mencintai orang-orang yang berbuat baik. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah/2: 195,

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (al-Baqarah/2: 195)

Hal serupa juga Allah sebutkan dalam firman-Nya dalam Al-Qur`an surat al-Nahl/16: 128,

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. (al-Nahl/16: 128)

Oleh karena itu, dalam konteks keberagaman pun demikian halnya. Agama sebagai salah satu sumber kebaikan yang bersifat absolut karena bersumber dari wahyu Allah, semestinya meletakkan rambu-rambu yang dapat menuntun para penganutnya kepada kebaikan. Di antara rambu tersebut, yakni keniscayaan tidak diperkenalkannya tindakan pemaksaan dalam agama. Perihal memaksa orang lain agar mengikuti pemahamannya atau memaksa

¹⁴Zuhairi Misrawi, *Al-Qur`an Kitab Toleransi*, ..., hal. 223-224.

orang lain agar mengikuti agamanya merupakan praktik yang tidak diperbolehkan.

Adapun ayat 256 dalam surat al-Baqarah di atas patut menjadi perhatian bersama agar dalam dakwah dapat mempertimbangkan aspek toleransi dan kasih sayang yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya, bahwa tidak diperkenankan adanya paksaan, karena sesungguhnya antara kebaikan dan kezaliman sudah jelas. Memaksakan kehendak bukanlah hak manusia. Dakwah yang digunakan Rasulullah tentu saja berdasarkan bimbingan dari Allah Ta'ala melalui petunjuk Al-Qur'an, merupakan dakwah yang humanis. Sebelum Islam datang ke Madinah, penduduk Madinah yang pada umumnya memeluk agama Yahudi dan Nasrani. Fakta keragaman pemeluk agama seperti ini telah dijadikan landasan teologis agar tidak ada paksaan dalam agama. Pilihan terhadap agama tertentu merupakan hak penuh individu. Hal ini sejalan dengan tanggung jawab seorang hamba kepada Allah di hari akhirat nanti. Maka tidak ada seorang pun yang dapat menanggung siksa atas perbuatannya, kecuali pelaku perbuatan itu sendiri. Dalam Al-Qur'an disebutkan dalam firman Allah surat al-An'âm/6: 164,¹⁵

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا
عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا
كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan". (al-An'âm/6: 164)

Di dalam ayat lain surat al-Isrâ`/17:15, Allah berfirman,

¹⁵Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ..., hal. 225-226.

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ
وَأَزْرَةَ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul. (al-Isrâ`/17:15)

Ayat yang berbunyi pesan yang serupa juga terdapat dalam Al-Qur`an surat al-Zumar/39: 7,

إِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِن تَشْكُرُوا
يَرْضَهُ لَكُمْ ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٧﴾

Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam (dada)mu. (al-Zumar/39: 7)

Al-Razi menafsirkan tidak ada paksaan dalam agama dengan tiga pendapat.¹⁶ *Pertama*, Allah telah menggarisbawahi sebuah landasan, bahwa keimanan tidak dibangun di atas paksaan, melainkan atas dasar pengetahuan dan pertimbangan matang untuk memilih agama tertentu. di samping dunia merupakan tempat ujian dan cobaan yang mana memberikan kebebasan kepada orang lain sekalipun untuk menentukan pilihan. Pentingnya ajaran tidak ada paksaan dalam agama juga diperkuat oleh ayat yang lain yang terdapat dalam Al-Qur`an Surat Yunus/10: 99:

¹⁶Zuhairi Misrawi, *Al-Qur`an Kitab Toleransi, ...*, hal. 227.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ
حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (Yunus/10: 99)

Ayat ini secara eksplisit memperkuat dan meneguhkan larangan paksaan dalam agama, karena tidak sesuai dengan kehendak Allah yang memberikan kebebasan dalam iman.

Kedua, larangan paksaan dalam agama Terkait dengan kesepakatan yang dilakukan oleh orang-orang muslim dengan orang-orang non-muslim yang disebut dengan Ahli Kitab. Pada awalnya ada semacam kebiasaan dalam dakwah, bahwa bila seseorang beriman, ia akan selamat. Sebaliknya, bila memilih kafir, maka ia akan dibunuh. tapi kebiasaan tersebut kemudian dibatalkan tatkala muncul kesepakatan bahwa orang-orang Ahli Kitab telah membayar *jizyah*. Ayat ini sesungguhnya berlaku untuk orang-orang Ahli Kitab yang membayar *jizyah*.

Ketiga, Ayat tersebut terkait dengan mereka yang memeluk Islam setelah peperangan. Maksudnya, bahwa mereka memeluk Islam bukan di bawah paksaan maupun tekanan. tidak mungkin seseorang memeluk Islam pasca peristiwa perang atas dasar paksaan. karena itu, tidak layak bila kepemelukan mereka atas Islam disebut sebagai paksaan.

Maka dari keterangan di atas, persoalan yang harus digarisbawahi adalah persoalan keimanan seseorang tidak bisa dilakukan dengan paksaan, apalagi pedang. Keberimanan bukan hanya milik orang muslim saja, melainkan juga milik umat-umat yang lain. Diperlukan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap keragaman dalam keberimanan. Allah sendiri yang menciptakan keragaman sehingga seluruh makhluk-Nya dapat menjaganya dengan baik, tanpa ada paksaan dan kekerasan.

Larangan paksaan memeluk agama tertentu juga harus dimaknai lebih luas lagi, yaitu seperti larangan atas tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Penghancuran tempat ibadah agama-agama lain juga tidak diperbolehkan. Jika paksaan saja dilarang, apalagi penghancuran terhadap rumah ibadah. Ayat 256 surat al-Baqarah tersebut mempunyai dampak yang lebih luas dalam rangka membangun kehidupan beragama yang harmonis

dan toleran. Para pemeluk agama harus benar-benar melandasi tindakannya pada bingkai etis yang telah digariskan oleh agama masing-masing. Karena tidak ada agama yang tidak mempunyai nilai-nilai etika. Rasulullah sendiri telah mengakui adanya etika dalam agama-agama yang lain. Beliau diutus oleh Allah hanya untuk menyempurnakan etika-etika yang sudah ada pada syariat-syariat agama para nabi sebelumnya.

Hamka menyebutkan bahwasanya sebagaimana kejadian pengusiran Bani Nadhir itu sudahlah sangat terang perbedaan persoalan politik dengan keyakinan agama. Mereka di usir dari Madinah karena mereka hendak membunuh Nabi. Tetapi mereka tidak dipaksa untuk masuk Islam, dan anak-anak orang *Anshâr* sendiri telah memeluk agama Yahudi, dan tidak ada paksaan supaya mereka masuk ke agama Islam. Maka dengan demikian, dalam rangka mewujudkan toleransi harus ada paradigma kelapangan hati dalam agama. Paradigma tersebut dimulai dari keberagaman yang terbuka dan bertanggung jawab. Pilihan beragama seseorang atau sebuah kelompok sesungguhnya tidak semata-mata merupakan pilihan teologis, melainkan juga pilihan sosiologis. Oleh karenanya, paradigma tidak ada paksaan dalam agama menjadi suatu hal yang sangat penting dalam berkehidupan bermasyarakat.

3. Hidupkan Toleransi di Tengah Keragaman

Sebagaimana firman Allah Ta'ala yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat al-Hujurât/49: 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (al-Hujurât/49: 13)

“*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan,*” Hamka menafsirkan hal ini dengan dua tafsir, yang kedua-duanya nyata dan tegas. *Pertama*, ialah bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya

dari seorang laki-laki, yaitu Nabi Adam dan istrinya Hawa. Mereka berdualah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah dalam dunia ini. Bahwasanya segala manusia ini sejak dahulu sampai sekarang ialah terjadi daripada seorang laki-laki dan seorang perempuan yaitu ibu. Maka tidaklah ada manusia di alam ini yang tercipta kecuali dari percampuran seorang laki-laki dengan seorang perempuan, kemudian persetubuhan yang menimbulkan berkumpulnya dua mani jadi satu selama 40 hari yang disebut dengan *nutfah*. Kemudian 40 hari pula lamanya menjadi darah, dan 40 hari pula lamanya menjadi daging '*alaqah*. Setelah tiga kali 40 hari, jadilah dia manusia yang ditupkan nyawa kepadanya dan lahirlah dia ke dunia. Kadang-kadang karena pencampuran kulit hitam dan kulit putih atau bangsa Eropa dan bangsa Afrika. Jika diberi permulaan bersatunya mani itu, belumlah kelihatan perbedaan warna, sifatnya masih sama saja.¹⁷

"Dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling mengenal," yaitu bahwasanya anak yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul terpadu dalam satu keadaan belum nampak jelas warnanya tadi, menjadilah kemudian dia berwarna menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga berbagai macamlah timbul warna kulit, wajah dan diri manusia dan berbagai bahasa pula yang mereka pakai, terpisah di atas bumi dalam keluasannya, hidup mencari kesukaannya, sehingga dia pun berpisah, berkelompok karena di bawa oleh dorongan dan panggilan hidup, mencari tanah yang cocok dan sesuai, sehingga lama-kelamaan menjadilah Apa yang disebut dengan berbangsa-bangsa, dan bangsa-bangsa tadi terpecah pula menjadi berbagai suku, dan suku tadi terbagi pula kepada berbagai keluarga, dan keluarga pun terperinci pula kepada berbagai rumah tangga, ibu bapak dan sebagainya. Di dalam ayat ditugaskan bahwasanya terjadi berbagai bangsa, berbagai suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka saling kenal mengenal. Kenal mengenal dari mana asal usul, dari mana pangkal nenek moyang dan dari mana asal keturunan dahulu kala.¹⁸

Pada kesimpulannya ialah bahwasanya manusia pada hakikatnya adalah dari asal keturunan yang satu. tidaklah ada

¹⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid XXVI, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 208.

¹⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid XXVI, ..., hal. 208.

perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkitkan perbedaan melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan. Keberagaman tersebut merupakan rahmat Allah atas umat manusia. Pada akhir ayat, memberikan penjelasan bahwasanya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah adalah karena kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan akhlak dan ketaatan kepada Allah.

Namun ironisnya, bagi sebagian kalangan, mereka mengatakan bahwasanya keragaman merupakan ancaman. Tetapi bagi sebagian yang lain, keragaman meruntuhkan paham monisme yang melekat dalam baju kesukuan, kebangsaan dan keagamaan. Apabila ada pihak lain yang berbeda dengan komunitasnya, biasanya hal tersebut dianggap sebagai musuh yang harus dihadapi dengan tindakan miring. Karenanya, pada tataran horizontal harus diakui ada semacam ketakutan yang bersifat massal untuk hidup bersama. Kebersamaan hanya sekadar ucapan yang mudah diucapkan, tapi dalam praktiknya sulit didapatkan. Sedangkan keangkuhan dan ketamakan merupakan fenomena yang melekat dalam setiap orang, setiap kelompok dan setiap masyarakat.

Maka di sinilah, keragaman harus dilirik kembali sebagai sebuah keniscayaan. Sebab keragaman bukanlah semata-mata kehendak alam, tetapi merupakan kehendak Allah Ta'ala. Jika Allah menghendaki, niscaya umat manusia seragama, satu dan tidak ada bedanya. Akan tetapi Allah Ta'ala berkehendak sebaliknya, yaitu menciptakan makhluk dalam bentuknya yang beraneka ragam. Oleh karenanya, keragaman mempunyai landasan teologis dan landasan etik yang amat kuat dan kukuh. Tetapi juga perlu diketahui bahwa sebagian pihak masih belum setuju dan belum siap menerima keragaman tersebut. Ada banyak cara yang digunakan untuk menentang fitrah dan takdir Allah tersebut, yaitu di antaranya dengan cara membentuk sebuah paham keagamaan yang menolak berbagai macam bentuk pemahaman yang mengarah kepada keragaman, termasuk di dalamnya keragaman ideologi dan teori pemikiran modern-kontemporer. Terlebih lagi jika perlawanan tersebut didukung oleh sebuah lembaga keagamaan yang mempunyai otoritas politik dan otoritas keagamaan. Maka di sinilah diperlukan sebuah pemikiran alternatif untuk memberikan selang pandang pentingnya keragaman serta perlunya membangun komunikasi dan sinergitas di antara keragaman tersebut. Oleh sebab itu, apabila keragaman dianggap sebagai barang haram atau dilarang, maka hal tersebut akan melawan

takdir Allah dan kenyataan historis agama-agama dalam pergulatannya dengan umat.¹⁹

Dalam ayat 13 surat al-Hujurât ini, disebutkan secara eksplisit, bahwa Allah menciptakan manusia dalam jenis laki-laki dan perempuan, lalu menjadikan mereka semua bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Keragaman tersebut merupakan sebuah kehendak Allah Ta‘ala yang sudah tercatat sebelum langit dan bumi ini diciptakan, bahwa setiap makhluk-Nya harus mampu membangun toleransi dan saling pengertian di antara mereka.

Adapun sebab turunnya ayat ini, sebagaimana riwayat yang datang dari Ibnu Abi Hatim, yang meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata, “Pada saat penaklukan kota Makkah, Bilal menaiki ka’bah, lalu mengumandangkan azan. Ada beberapa orang yang berkata, ‘Apakah budak hitam itu mengumandangkan azan di atas ka’bah?’ Lalu sebagian yang lain berkata, ‘Jika Allah tidak suka terhadap hal itu, atau jika Allah menghendaki sesuatu, Dia akan mengubahnya.’ Lalu Allah Ta‘ala menurunkan ayat ini. Lalu Nabi Muhammad memanggil dan menasehati mereka agar jangan saling membanggakan diri dengan nasab, saling mengunggulkan dengan banyaknya harta, dan menghina orang-orang miskin.”²⁰

Ibnu Asakir dalam *al-Mubhamât* berkata, “Aku mendapati keterangan dari tulisan Ibnu Basykawal, Abu Bakar bin Abu Daud dalam tafsirnya meriwayatkan, ayat ini turun terkait dengan Abu Hindun. Pada saat Rasulullah memerintahkan Bani Bayadhah agar menikahkan Abu Hindun dengan salah seorang perempuan dari mereka, kemudian mereka berkata, ‘Wahai Rasulullah, apakah kami menikahkan anak-anak perempuan kami dengan budak-budak kami?’ Lalu turunlah ayat ini.” Al-Zuhri juga mengatakan bahwa ayat ini turun terkait dengan Abu Hindun secara khusus.²¹

Jika dilihat dalam kacamata sosiologi politik, tentu saja sikap Nabi Muhammad dengan merujuk kepada ayat tersebut merupakan sebuah sikap yang amat moderat dan sejalan dengan spirit demokrasi, kerana seluruh umat diperlakukan secara setara. Budak yang sudah masuk Islam dapat menikahi perempuan yang merdeka dan sebaliknya, sehingga pada akhirnya sistem perbudakan dihapus sama sekali dalam tradisi Islam. Sebab

¹⁹Zuhairi Misrawi, *Al-Qur‘an Kitab Toleransi*, ..., hal. 271-272.

²⁰Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr: Aqidah, Syari‘ah dan Manhaj*, Jilid 13, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, *et.al.*, dari judul *al-Tafsîr al-Munîr: fî al-‘Aqîdah wa al-Syari‘ah wa al-Manhâj*, Jakarta: Gema Insani, 2014, hal. 478.

²¹Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr: Aqidah, Syari‘ah dan Manhaj*, Jilid 13, ..., hal. 478.

sesungguhnya setiap umat dilahirkan dalam keadaan merdeka.²² Dari sini dapatlah dipahami, bahwa pijakan kemanusiaan harus dijadikan titik tolak untuk membangun kesetaraan di antara sesama manusia, sesama makhluk Allah. Pada mulanya setiap manusia adalah keturunan Adam dan Hawa. Dari keduanya, lalu beranak pinak menjadi umat yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Oleh karenanya, apabila setiap manusia kembali ke asal-muasal penciptaannya, niscaya akan membangun kesadaran etis tentang esensi kemanusiaan.

Hamka dalam hal ini mengatakan bahwa ayat tersebut untuk menghapus perasaan setengah manusia yang hendak menyatakan bahwa dirinya lebih dari yang lain, karena keturunan, bahwa dia bangsa raja, orang lain budak. Bahwa dia keturunan orang yang mulia, sehingga menganggap keturunan yang lain lebih rendah dari dia.²³ Maka dalam ayat ini, Allah menyentuh poin yang paling penting dan merupakan esensi tujuan penciptaan laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, yaitu agar seluruh makhluk-Nya membangun peradaban toleransi. Antar satu makhluk dengan makhluk lainnya harus saling mengenali dan berdialog, terutama dalam rangka menyingkap rahasia Allah dibalik ciptaan-Nya tersebut. Adapun makna *ta'âruf* dalam ayat tersebut adalah agar setiap bangsa dan suku saling berinteraksi dan berkenalan satu dengan yang lainnya, demi menghindari adanya gesekan-gesekan benturan di tengah beragama perbedaan. Maka tidak sepatutnya apabila sekelompok masyarakat membanggakan keturunan dan nenek moyang, apalagi dalam memperluas jurang perbedaan dalam strata sosial. Oleh karena itu, Al-Quran senantiasa mendorong toleransi dan dialog di tengah perbedaan dan keragaman.

Allah menyebutkan pada akhir ayat, bahwasanya orang-orang yang paling mulia di sisi-Nya adalah orang yang paling bertakwa di antara mereka. Para ulama memandang bahwa ketakwaan merupakan puncak dari pendakian keberagaman. Ketakwaan juga akan dapat menghapuskan kecongkakan pada seseorang, terutama kecongkakan yang dilatarbelakangi oleh perbedaan status sosial. Dengan demikian, seorang yang bertakwa sesungguhnya memiliki sikap moderat yang berlandaskan pada sinaran Ilahi. Islam mempunyai modal yang sangat besar untuk mendorong kehidupan yang harmonis karena Al-Qur'an secara

²²Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ..., hal. 273.

²³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid XXVI, ..., hal. 209.

ekplisit menjelaskan pentingnya menjadikan takwa sebagai energi toleransi.

Adapun perbedaan jenis kelamin, kebangsaan dan kesukuan semestinya tidak menghalangi berbagai upaya menyongsong hari esok yang lebih harmonis. Di sinilah letak tanggungjawabnya, Al-Qur`an harus senantiasa dimaknai untuk kebijakan sosial. Karenanya ajaran toleransi dalam Islam sesungguhnya mempunyai landasan teologis yang sangat kuat dan kukuh, karena didorong oleh spirit dari Tuhan. Toleransi yang bertujuan membangun kesepahaman dan saling pengertian. Umat beragama harus bergandengan tangan dalam rangka menebarkan kedamaian di atas bumi. Tanpa hal tersebut, kerukunan antar umat beragama merupakan sesuatu yang mustahil. Pandangan dan sikap keagamaan harus senantiasa dijadikan sebagai bagian terpenting dalam upaya membangun dan melestarikan toleransi di tengah keragaman umat.

4. Kebebasan dalam Beragama

Sebagaimana firman Allah Ta'ala yang disebutkan dalam Al-Qur`an surat al-Kahfi/18: 29,

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا
لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ
يَشْوِي الْوُجُوهُ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿١٩﴾

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (al-Kahfi/18: 29)

Hamka menafsirkan kalimat, "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu," artinya semua kebenaran itu datang dari Allah Ta'ala, bukan dari manusia atau siapapun makhluk Allah lainnya. Dalam menghadapi kebenaran, tidaklah berbeda di antara orang yang kaya dengan orang yang miskin, atau orang yang kuat dengan orang yang lemah. "Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman," kalau seseorang merasa bahwa yang benar

memang besar kemungkinannya, disetujui oleh hatinya, jika ia ingin beriman, maka berimanlah kepada Allah. “*Dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir,*” karena setiap orang telah diberikan akal untuk bisa berpikir dan menimbang mana yang salah dan mana yang merupakan suatu kebenaran. Seseorang dapat menimbang serta mengunci kebenaran tersebut. Jika dia beriman, maka selamatlah ia, sebab seseorang telah mengikuti suara hatinya dan akal pikirannya yang lurus. Dan jika seseorang menolak akan kebenaran, maka yang akan menanggung akan kekafiran itu bukanlah oleh orang lain, melainkan ia sendiri nantinya akan menanggungnya di hadapan Tuhannya. Orang yang kafir adalah orang yang zalim dan yang aniaya, oleh karena ia melawan kebenaran. Padahal kebenaran jelas datangnya dari Tuhan. Begitulah akhir kesudahan atau akibat daripada orang-orang yang sombong dan congkak itu, yang merasa kedudukannya yang sekarang terlalu tinggi, lalu menolak kebenaran yang datang dari Tuhan.²⁴

Apa saja yang datang dari Allah, maka itulah kebenaran yang tiada keraguan dan kebimbangan di dalamnya. Kebenaran tersebut adalah aturan terbaik bagi kehidupan manusia. Siapa saja boleh beriman dengannya dan boleh menolaknya karena Allah tidak memerlukannya. Siapapun yang berbuat kebaikan, maka kebaikan itu sesungguhnya untuk dirinya, dan sebaliknya, siapa saja yang melakukan keburukan atau dosa, maka seseorang pasti akan mendapat balasannya. Allah Ta‘ala pasti akan menghisab segala perbuatan mereka.

Dalam ayat ini, secara eksplisit dapat dipahami, bahwa Allah yang Maha Esa mempunyai sikap yang sangat agung dan patut diperhatikan perihal menyikapi realitas keberimanan dan ketidakberimanan. Ada hal yang bersifat manusiawi dan tidak terbantahkan, bahwa manusia diciptakan dalam keanekaragaman. Di antaranya ada yang beriman dan ada pula yang tidak beriman atau kufur. Dalam hal ini, Allah memberikan kebebasan terhadap keduanya. Tapi dengan catatan, bahwa jalan iman merupakan jalan yang baik, sedangkan jalan kufur merupakan pilihan yang terburuk. Kendatipun demikian, Allah memberikan kebebasan sepenuhnya kepada makhluk-Nya untuk memilih di antara jalan iman dan jalan kufur. Apa pun yang kebaikan yang dilakukan setiap manusia akan senantiasa dipantau dan dicatat. Begitu pula

²⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid XV, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 198-199.

perbuatan tidak baik yang dilakukan setiap manusia akan senantiasa dicatat dan dipantau pula.²⁵

Hal ini dapat dipahami pula, bahwa Allah sama sekali tidak tergantung kepada manusia, terutama pada perbuatan yang dilakukan manusia. Sebaliknya, manusia amat tergantung kepada Allah untuk mendapatkan petunjuk-Nya, baik melalui wahyu maupun akal budi. Karena itu, jalan menuju Allah sebaiknya dilakukan dengan cara-cara yang baik dan sesuai dengan etika yang digariskan oleh Allah melalui kitab-Nya.

Ayat di atas merupakan salah satu ayat yang progresif, dan membuktikan salah satu keagungan Allah. Allah telah menciptakan manusia sebagai *khalifah* sebagai mana firman-Nya dalam surat al-Baqarah/2: 30,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (al-Baqarah/2: 30)

Manusia mempunyai kebebasan untuk memilih, berpendapat dan beragama. Tidak ada paksaan. Karena itu, ayat ini sering kali digunakan oleh kalangan Mu'tazilah sebagai landasan teologis, bahwa manusia mempunyai kebebasan mutlak, baik untuk melakukan kebaikan maupun kemaksiatan. Al-Razi di antara para ulama tafsir yang membenarkan pandangan tersebut. Manusia, menurut al-Razi, mempunyai kebebasan untuk memilih antara jalan iman dan jalan kufur. Manusia telah diberikan oleh kehendak untuk menentukan sesuatu sebelum melakukan tindakan. Ia mengutip pandangan al-Ghazali dalam karyanya yang cukup populer, *Ihyâ` 'Ulûmuddîn*, bahwa ada dan tiadanya tindakan seseorang tergantung kehendaknya. Al-Razi menegaskan kehendak

²⁵Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ..., hal. 285.

seseorang pada tahap yang paling utama senantiasa diawali oleh akal. Menurut Al-Razi, ada sejumlah faedah yang tersimpan dalam ayat tersebut, antara lain tindakan seseorang yang tidak mempunyai tujuan dan motivasi merupakan kemustahilan. Ada yang berpendapat, bahwa perintah yang terdapat dalam ayat tersebut bukanlah sebagai pilihan, melainkan sebagai ancaman dan peringatan. Sedangkan yang terakhir, bahwa Allah tidak mengambil manfaat dalam iman dan kufur seseorang. Artinya, bila seseorang beriman atau kufur, sesungguhnya seluruh perbuatannya berpulang kepada pelakunya, bukan kepada Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Isra'/17: 7,²⁶

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ
لِيُسْؤُوا وَأُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا
مَا عَلُوا تَتْبِيرًا

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. (al-Isrâ'/17: 7)

Dari sinilah sesungguhnya terdapat kandungan makna yang sangat penting, terutama dalam rangka membangun kesadaran kesadaran keberagaman yang berorientasi pada kebebasan. Kebebasan yang dimaksud, yaitu di satu sisi mengakui Allah sebagai sumber kebenaran, tetapi di sisi lain juga menggarisbawahi titah Allah yang memberikan kebebasan kepada makhluk-Nya untuk memilih jalan iman dan jalan kufur.

Maka apabila melihat ayat tersebut dapat disimpulkan, sesungguhnya orientasi agama adalah transformasi sosial. Ibadah merupakan sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Sebaliknya, bila ibadah dilaksanakan dengan baik, tapi pesan-pesan sosial tersebut diabaikan, maka ada sesuatu yang hilang, bahkan pada tataran tertentu bertentangan dengan visi dan misi agama itu sendiri. Di sinilah pentingnya melihat esensi kandungan agama. Tidak

²⁶Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ..., hal. 287.

diperkenankan kepada siapa pun untuk melakukan kezaliman terhadap siapa pun. Karena kebenaran sesungguhnya bersumber dan milik Allah. Kelebihan harta bagi mereka yang kaya-raja merupakan amanat yang mesti didistribusikan kepada mereka yang kurang mampu. Dalam sejarahnya, masyarakat yang miskin lebih banyak dari pada masyarakat yang kaya raya. Di sinilah agama mempunyai peranan penting untuk mewujudkan keseimbangan. Dan itu hukumnya wajib.²⁷

Karena itu, bila pesan tersebut diabaikan atau disepelekan, maka dalam ayat tersebut secara eksplisit Allah berjanji akan memberikan siksa yang amatlah pedih, terutama bagi mereka yang berbuat zalim. Bukan hanya itu, siksa yang disediakan bagi orang-orang zalim digambarkan dengan sangat jelas. Al-Razi memetakan siksa bagi orang-orang zalim, antara lain kepungan api neraka dari berbagai arah, meminum air dari besi yang amat mendidih dan mereka akan dikumpulkan dengan orang-orang yang berbuat kezaliman lainnya.

Allah Ta'ala menyebutkan beraneka ancaman bagi kaum kafir dan janji-Nya bagi yang beramal saleh. Bagi orang-orang kafir disediakan neraka jahannam, neraka yang jilatan apinya mengepung dan menyelimuti mereka dari setiap sisi hingga tidak ada tempat yang tersisa di dalamnya. Jika orang kafir lagi zalim tersebut meminta pertolongan, bantuan dan minuman saat di neraka untuk menghilangkan dahaga akibat panasnya api neraka, maka mereka akan diberi air mendidih seperti endapan minyak panas, atau seperti darah dan nanah, yang membuat kulit dan muka mereka terbakar akibat panas yang mendidih. Pada saat orang-orang kafir tersebut ingin meminumnya dan mendekatkannya ke wajah mereka, seketika itu wajah mereka terpanggang hingga kulit mereka terlepas dari wajahnya.²⁸

Kebenaran hakiki semata-mata berasal dari Allah, Tuhan manusia. Hanya Dia yang berhak atau tidak memberikan taufik kepada manusia. Dalam genggamannya kekuasaan-Nya, hidayah dan kesesatan. Dia yang memberikan hidayah kepada orang yang dikehendaki-Nya sehingga orang tersebut pasti beriman. Dia juga yang menghendaki seseorang tetap berada dalam kesesatan dan kekufuran sehingga orang tersebut tetap kafir. Kekuasaan tersebut

²⁷Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, ...*, hal. 289.

²⁸Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid 8, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, *et.al.*, dari judul *al-Tafsîr al-Munîr: fî al-'Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhâj*, Jakarta: Gema Insani, 2014, hal. 240.

hanya milik Allah bukan milik siapapun, bahkan Nabi Muhammad sekalipun. Allah yang mendatangkan kebenaran kepada orang yang dikehendaki-Nya walaupun orang tersebut berasal dari golongan lemah. Allah juga yang menghalangi orang tersebut menerima kebenaran walaupun ia berasal dari golongan yang kuat. Nabi Muhammad tidak berhak mengusir orang mukmin yang miskin dari majelis beliau hanya untuk mengikuti hawa nafsu para penguasa Quraisy.

Di zaman kontemporer ini, apa yang disebutkan di dalam Al-Qur`an menemukan momentumnya, karena salah satu produk dari kapitalisme global atau neoliberalisme adalah ketidakadilan global, terutama bagi negara-negara berkembang. Dalam hal ini, jalan menuju toleransi dan kebebasan akan sangat terganggu bilamana ketidakadilan terus dilakukan oleh negara-negara maju. Begitu halnya, penguasa yang tidak adil dan menambah jumlah orang-orang miskin juga amat rentan pada terciptanya konflik sosial.²⁹

Dari sinilah, kebebasan mutlak dijunjung tinggi oleh Allah. Tetapi kebebasan tersebut tidak akan berjalan dengan langgeng bilamana ketidakadilan sosial masih menggejala, terutama keadilan bagi para fakir miskin. Karenanya, jalan menuju toleransi harus diperjuangkan melalui dua jalur, yaitu jalur teologis dan jalur non-teologis, yang di dalamnya terdapat keadilan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Teologi yang berbasis keadilan sangat penting untuk mendorong tindakan praktis yang mencerminkan toleransi. Sebab kekerasan yang muncul di permukaan pada tahun-tahun terakhir ini merupakan kegagalan dalam membangun keadilan sosial.

5. Saling Menghargai Antar Umat Beragama

Sebagaimana firman Allah Ta'ala yang disebutkan dalam Al-Qur`an surat al-Baqarah/2: 62,

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِئِينَ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara

²⁹Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ..., hal. 290.

mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (al-Baqarah/2: 62)

Sebab ayat ini turun sehubungan dengan sahabat Salman al-Farisi. Ia berasal dari kota Jundisapur, termasuk kalangan bangsawan di sana. Ibnu Abi Hatim dan al-‘Adni dalam *musnad*-nya meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: “Aku pernah bertanya kepada Nabi Muhammad tentang para pemeluk agama yang dulu juga agama yang dipeluk oleh Salman. Aku menceritakan kepada beliau tentang salat dan ibadah mereka. Maka turunlah ayat ini.”³⁰

Al-Wahidi meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: “Ketika Salman menceritakan kepada Rasulullah tentang sahabat-sahabatnya, beliau bersabda, ‘*Mereka masuk neraka.*’ Kata Salman: Mendengar itu aku merasa dunia ini menjadi gelap. Kemudian turunlah ayat ini. Kata Salman: Setelah itu aku merasa seolah-olah dibebaskan dari tindihan gunung.”³¹

Hamka menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan orang yang beriman di sini adalah orang yang memeluk agama Islam, yang telah menyatakan percaya kepada Nabi Muhammad dan akan tetap menjadi pengikutnya sampai hari kiamat. Adapun orang-orang Yahudi, Nasrani dan *Shâbiîn*, yaitu tiga golongan beragama yang percaya juga kepada Tuhan tetapi telah dikenal dengan nama-nama yang demikian. Golongan pertama yang disebut adalah orang-orang yang telah beriman, ialah orang-orang yang telah terlebih dahulu menyatakan percaya kepada segala ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, yaitu mereka-mereka yang telah berjuang karena imannya, berdiri rapat di sekeliling Rasulullah, sama-sama dalam berjuang dan menegakkan ajaran agama seketika beliau hidup. Di dalam ayat ini mereka dimasukkan dalam kedudukan yang pertama dan utama.³²

Yang kedua adalah orang-orang Yahudi, atau pemeluk agama Yahudi. Sebagaimana diketahui, nama Yahudi itu diambil dari nama Yahuda, yaitu anak tertua dari Nabi Ya’qub. Oleh sebab itu, mereka pun disebut juga Bani Israil. Dengan jalan demikian,

³⁰Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr: Aqidah, Syari’ah dan Manhaj*, Jilid 1, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, *et.al.*, dari judul *al-Tafsîr al-Munîr: fî al-‘Aqîdah wa al-Syari’ah wa al-Manhâj*, Jakarta: Gema Insani, 2014, hal. 137.

³¹Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr: Aqidah, Syari’ah dan Manhaj*, Jilid 1, ..., hal. 137

³²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 263-264.

maka nama agama Yahudi lebih merupakan agama “keluarga” daripada agama untuk manusia pada umumnya. Adapun yang ketiga, yaitu *Nashârâ*, atau yang disebut juga dengan istilah Nasrani. Dibangsakan kepada desa tempat Nabi Isa al-Masih dilahirkan, yaitu Desa Nazaret (dalam bahasa Ibrani) atau Nashirah (dalam bahasa Arab). Menurut riwayat Ibnu Jarir, Qatadah berpendapat bahwa Nasrani itu memang diambil dari nama Desa Nashirah. Dalam riwayat lain disebutkan bahwasanya Ibnu Abbas pun menafsirkan demikian.³³

Sedangkan yang dimaksud dengan *Shâbiîn*, yaitu mereka yang melakukan konversi dari satu agama ke agama yang lain. Para ulama tafsir mempunyai pendapat yang beragama. Menurut Mujahid, mereka adalah orang-orang Majusi dan Yahudi yang mana mereka tidak memakan daging dan tidak pula menikahi perempuan-perempuan dari golongan mereka. Qatadah berpendapat, mereka adalah kaum yang menyembah malaikat dan melaksanakan salat menyembah matahari. Di samping itu ada pula yang berpendapat, bahwa mereka adalah kaum yang menyembah bintang-bintang. Alasan mereka menyembah bintang-bintang karena Tuhan sebagai pencipta alam semesta memerintahkan makhluk-Nya untuk mengagung-agungkan bintang dan menjadikannya sebagai kiblat untuk salat, doa dan pemujaan. Alasan lainnya, Tuhan sebagai pencipta planet dan bintang serta menjadikan bintang sebagai poros utama alam semesta dan mengatur kebaikan, keburukan, sehat dan sakit. Imam al-Qurthubi berpendapat bahwa yang dimaksud *Shâbiîn* yaitu mereka yang keluar dari ajaran Ahli Kitab.³⁴

Jika ditinjau dari asal kata *Shâbiîn*, maknanya adalah orang yang keluar dari agamanya, kemudian masuk ke agama lain. Istilah ini sama juga dengan istilah murtad. Sebab itu ketika Nabi Muhammad mencela agama nenek moyang yang menyembah berhala, lalu menegakkan paham tauhid, kaum musyrikin Quraisy mencela Nabi Muhammad dengan celaan tekah *shabi`* dari agama nenek moyang.

Hamka menyebutkan bahwasanya, menurut riwayat-riwayat yang dinukil dari ulama-ulama tafsir, golongan *Shâbiîn* itu pada asalnya adalah satu golongan dari orang-orang yang memeluk agama Nasrani, lalu mendirikan agama sendiri. Menurut penyelidikan, mereka masih berpegang teguh pada ajaran-ajaran

³³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, ..., hal. 264.

³⁴Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ..., hal. 282.

Nabi Isa al-Masih, namun mereka mulai menyeleweng dengan mulai menyembah malaikat. Mereka juga dikenal menyembah bintang-bintang. Ini menunjukkan pula bahwa agama menyembah bintang-bintang pusaka Yunani mempengaruhi pula perkembangan golongan *Shâbiîn* ini. Di zaman sekarang, penganut *Shâbiîn* masih terdapat sisa-sisanya di negeri Irak.³⁵

Hamka kemudian mengatakan bahwasanya di dalam ayat ini dikumpulkanlah keempat golongan ini menjadi satu. Bahwa mereka semuanya tidak merasa ketakutan dan duka cita jikalau mereka bersedia beriman kepada Allah dan hari akhirat, yang kemudian diikuti dengan amal saleh. Ayat ini adalah suatu tuntunan bagi jiwa, untuk seluruh orang yang percaya kepada Allah. Baik dia sebagai seorang mukmin, atau muslim pemeluk agama Islam, yang telah mengakui kerasulan Nabi Muhammad, atau orang Yahudi, Nasrani dan *Shâbiîn*. Hal ini dapat terwujud jika memenuhi syarat yang mutlak. Adapun syarat pertama ialah beriman kepada Allah dan hari akhirat. Syarat pertama ini merupakan inti ajaran dari sekalian agama. Adapun syarat yang pertama itu belum cukup, jika tidak dipenuhi dengan syarat yang kedua, yaitu beramal saleh. Amal saleh juga tidak hanya ibadah *mahdhah*, tetapi juga ibadah-ibadah *ghairu mahdhah*, yaitu perbuatan-perbuatan yang baik, yang berfaedah dan bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat.³⁶

Adapun yang dimaksud dari penjelasan di atas adalah meskipun seseorang telah mengakui beriman kepada Allah juga mengakui Nabi Muhammad, juga beriman kepada hari akhirat, namun jika tidak dibuktikan dengan amal, maka tidak ada amal yang utama, dan tidaklah mendapatkan ganjaran pahala oleh Allah. Demikian juga bagi orang Yahudi, walaupun mulutnya telah mengakui dirinya Yahudi, penganut ajaran Taurat, padahal tidak diikutinya dengan syarat pertama iman sungguh-sungguh kepada Allah dan hari akhirat, dan tidak dibuktikannya dengan amal yang saleh, perbuatan yang baik, berfaedah dan bermanfaat bagi perikemanusiaan, tidaklah dia akan mendapat ganjaran dari Allah. Maka begitu pula orang Nasrani dan *Shâbiîn*, hendaklah pengakuannya sebagai orang Nasrani atau *Shâbiîn* itu dijadikan kenyataan dalam perbuatan baik.

Di dalam sirah Nabi Muhammad didapati orang-orang yang dimaksudkan oleh ayat tersebut. Seperti halnya para sahabat nabi,

³⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, ..., hal. 264.

³⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, ..., hal. 264-265.

Abu Bakar, Umar, Ustman, Ali dan sahabat-sahabat yang utama, telah lebih dahulu menyatakan iman. Kemudian baik ketika masih di Makkah atau setelah berpindah ke Madinah, menyatakan iman pula beberapa orang Yahudi, mereka masuk Islam, di antaranya adalah Abdullah bin Salam, Ubai bin Ka'ab dan lainnya. Orang-orang Nasrani pun menyatakan pula iman kepada Allah dan masuk ke dalam agama Islam, di antaranya adalah Tamim al-Dari, Adi bin Hatim, kaisar Habsyi (Negus) dan lainnya. Hanya saja, disebutkan oleh Hamka bahwasanya tidak terdapat riwayat mengenai orang-orang *Shâbiîn*. Salman al-Farisi pun berpindah agama dari Majusi, lalu memeluk agama Nasrani dan kemudian memeluk agama Islam setelah bertemu dengan Nabi Muhammad. Maka semua orang-orang yang telah menyatakan iman dan mengikuti dengan bukti ini, hilanglah dari mereka rasa takut, cemas, dan duka cita sebagaimana disebutkan di akhir ayat.³⁷

Dalam ayat tersebut disebutkan tiga hal penting dalam keberagaman, yang semestinya menjadi ruh agama-agama. Berikut adalah pembahasannya:³⁸

Pertama, iman kepada Allah Ta'ala. Dalam hal ini, ketauhidan merupakan dasar dan pangkal keberagaman. Tidak ada yang patut disembah, kecuali Allah Ta'ala semata, *Rabb* Pencipta langit dan bumi beserta isinya. Dalam iman kepada Allah, harus diakui bahwa hampir tidak ada yang bisa menghukumi tentang siapakah yang sesungguhnya termasuk beriman atau tidak. Dalam hal ini, iman merupakan sesuatu yang sangat personal, yang dalam Al-Qur'an disebut dengan *hablum minallâh*. Karena itu, harus disadari sejak semula bahwa keberimanan merupakan wilayah yang sangat personal. Allah yang nantinya akan memberikan penilaian terhadap keberimanan seseorang.

Kedua, iman kepada hari akhir, merupakan bukti apa yang diperbuat dan dilakukan oleh setiap makhluknya akan senantiasa dipertanggungjawabkan kelak di akhirat nanti. Iman kepada hari akhir merupakan penyempurnaan dari iman kepada Allah Ta'ala. Pada hari akhirat nanti setiap makhluk akan menghadap kepada Allah sendiri-sendiri. Di hari kiamat nanti, tidak ada lagi klaim-klaim yang muncul dari kelompok tertentu. Pahala dan dosa, surga dan neraka secara penuh berada di tangan Allah, bukan pada hamba-Nya. Oleh karena itu iman kepada hari akhir sejatinya dapat membangun kesadaran keberagaman, bahwa apa yang dilakukan

³⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, ..., hal. 266.

³⁸Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ..., hal. 282-283.

setiap makhluk harus mempertimbangkan dampak-dampak eskatologis bahkan teologis. Allah yang Maha Adil, akan senantiasa adil di dunia dan adil di akhirat kelak.

Ketiga, amal saleh, dalam hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa di samping aspek teosentris, terutama dalam rangka keseimbangan harus ada aspek antroposentris. Artinya keberimanan harus diterjemahkan dalam konteks sosial kemasyarakatan. Karena itu dalam Al-Qur`an, perintah untuk beriman kepada Allah pada umumnya disertai perintah agar melakukan amal saleh. Agama apapun akan mempunyai dampak yang amat luas bilamana agama tersebut memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah sosial kemasyarakatan. Agama harus mampu menerjemahkan visi kemaslahatan sosial untuk mewujudkan keadilan dan kemakmuran bagi masyarakat. Untuk tujuan itulah para nabi diutus oleh Allah Ta`ala tidak hanya untuk sekedar menyampaikan wahyu, melainkan justru berbaur dan hidup di tengah-tengah masyarakatnya sembari membela mereka yang lemah, sehingga agama menjadi oase di tengah kekeringan yang sebelumnya telah merusak tatanan moral dan tatanan sosial.

Hamka menyebutkan bahwasanya kesan pertama yang dibawa oleh ayat ini adalah perdamaian dan hidup berdampingan secara damai antar umat beragama. Maka janganlah hanya sekedar mengaku bahwa dirinya menganut agama Islam, agama Yahudi, agama Nasrani, agama *Shâbiîn*, atau pengakuan yang hanya di lidah dan karena keturunan. Lalu ada juga marah kepada orang yang dituduh kafir, padahal iman kepada Allah dan hari akhir tidak dipupuk, dan amal saleh yang berfaedah tidak diamalkan.³⁹

Lebih lanjut Hamka menyebutkan bahwasanya jika pemeluk agama telah bertindak secara lahir dan batin di dalam kehidupan menurut syarat-syarat yang telah disebutkan di atas, maka tidak akan didapati konflik bahkan benturan-benturan dalam kehidupan bermasyarakat antar umat beragama. Tidak akan ada fanatik buta yang menimbulkan sifat benci dan dendam terhadap pemeluk-pemeluk agama lain. Nabi Muhammad sendiri memberikan contoh suri tauladan yang baik dan mulia dalam pergaulan antaragama semasa hidupnya. Beliau bertetangga dengan orang Yahudi, lalu beliau bermuamalah dengan mereka. Bahkan pernah beliau menyembelih binatang ternak, kemudian diantarkan sebagian daging sembelihannya ke rumah tetangganya yang beragama Yahudi.

³⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, ..., hal. 266-267.

Dalam kehidupan di zaman modern pun begitu pula, kadangkala timbul rasa cemas di dalam hidup apabila telah ada di antara pemeluk agama yang fanatik. Yang kadang-kadang ketika kefanatikannya sampai pada puncak, maka imannya bertukar dengan rasa cemburu, bahkan kebencian terhadap pemeluk-pemeluk agama yang lain. Bahkan yang lebih parah adalah ketika mereka bersikap agresif, menyerang, menghina, dan menyiarkan propoganda agama mereka dan kepercayaan yang tidak sesuai ke dalam daerah negeri yang sudah memeluk suatu agama. Menurut Hamka, ayat ini jelas menganjurkan persatuan agama, jangan agama dipertahankan sebagai suatu golongan, melainkan hendaklah selalu menyiapkan jiwa siap hidup bertoleransi baik antar sesama pemeluk agama maupun antar umat beragama.

B. Batasan-Batasan Toleransi dalam *Tafsir Al-Azhar*

1. Islam Agama yang Haq

Toleransi beragama dalam Islam bukan dengan cara mengidentikkan bahwa semua agama sama saja karena semuanya mengajarkan kepada kebaikan. Ajaran seperti ini menurut kacamata Islam sama sekali tidak dapat diterima. Karena Islam secara tegas telah memberikan penegasan bahwa agama yang benar di sisi Allah hanyalah Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur`an surat Âli ‘Imrân/3: 19,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ
مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ

الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (Âli ‘Imrân/3: 19)

Ayat ini jelas bahwa Allah menyebutkan akan agama Islam lah satu-satunya agama di sisi-Nya. Inilah akidah Islam. Tetapi Islam juga mewajibkan kepada penganutnya untuk bersikap hormat terhadap

keyakinan agama lain, dan berbuat baik serta berlaku adil terhadap penganut agama lain.⁴⁰

Meskipun di dalam Al-Qur`an ditegaskan bahwa satu-satunya agama yang diterima di sisi Allah hanyalah agama Islam, akan tetapi Allah juga menegaskan bahwa setiap orang memiliki kebebasan dalam berakidah dan berkeyakinan (*hurriyyah al-`aqidah*). Allah berfirman dalam Al-Qur`an surat al-Baqarah/2: 256. Ayat ini menjelaskan tentang kebebasan dalam beragama. Hamka menjelaskan dalam kitab *tafsir Al-Azhar* tentang Asbabun nuzul dari dari ayat ini. Menurut riwayat dari Abu Daud, An Nasa'i, Ibnu Mundzir, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, Ibnu Mardawaihi dan al-Baihaqi dari Ibnu Abbas dan beberapa riwayat yang lain bahwasanya sebelum penduduk madinah memeluk agama Islam mereka merasa bahwa kehidupan orang-orang Yahudi lebih baik dari pada kehidupan mereka yang pada saat itu masih jahiliah. Maka merekapun menyerahkan anak-anak mereka kepada orang Yahudi untuk dididik menjadi orang Yahudi. Setelah nabi Muhammad hijrah ke Madinah, maka orang Madinah memeluk agama Islam, maka dibuatlah perjanjian perdamaian. Kaum *Anshâr* bertetangga baik dengan kabilah-kabilah yahudi yang ada di Madinah. Akan tetapi lama kelamaan mereka melanggar perjanjian itu dan mulai memusuhi Islam. Maka diusirlah kaum Bani Nadhir yang telah dua kali ketahuan hendak membunuh nabi keluar Madinah. Rupanya salah satu dari kaum Bani Nadhir itu ada anak dari seorang *Anshâr* yang memeluk agama Yahudi. Ayah dari pemuda itu memohon kepada nabi agar anaknya ditarik kembali kepada Islam, bahkan jika perlu secara paksa. Namun Rasulullah tidak menyetujui permintaan itu. Pemuda itu diberi kebebasan oleh Rasulullah untuk memilih apakah tetap menjadi seorang Yahudi atau kembali kepada orang tuanya menjadi muslim. Maka turunlah ayat ini.⁴¹

Hamka mengatakan bahwa surat al-Baqarah ayat 256 ini merupakan sebuah tantangan kepada manusia, karena Islam adalah agama yang benar. Tidak ada paksaan dalam meyakini dan memeluk agama Islam akan tetapi manusia sebagai makhluk yang berakal diajak untuk berfikir. Asalkan dia berfikir dengan sehat dia pasti akan menerima bahwa islam itu adalah benar. Keyakinan suatu agama tidak boleh dipaksa paksakan sebab "*Telah nyata kebenaran dan kesesatan*". Orang dapat menggunakan akal sehatnya untuk menimbang dan memilih kebenaran dan menjauhi kesesatan. Adanya

⁴⁰Ahmad Azhar Basyir, *Akidah Islam Beragama Secara Dewasa*, Yogyakarta: UII Press, 2013, hal. 23.

⁴¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 23-24.

pemaksaan dalam memeluk Islam hanyalah akan memperbanyak korban namun tidak menunjukkan sikap yang bijaksana.

Dalam kitabnya Hamka menyebutkan bahwa apabila angkatan perang Islam masuk kedalam suatu negeri, maka terlebih dahulu dikirim surat atau utusan yang membawa tiga peringatan sebagai berikut:⁴²

- a Ajakan masuk Islam. Kalau ajakan ini diterima maka timbullah persaudaraan se-agama.
- b Jika tidak mau memeluk Islam, boleh terus memeluk agama lain. Mereka akan diberi perlindungan dengan syarat membayar jizyah.
- c Jika salah satu dari dua ini tidak diterima maka barulah angkatan perang Islam akan memerangi mereka. Hukum perang akan diberlakukan dan negeri mereka dikuasai namun tetap tidak akan memaksa penduduknya untuk memeluk Islam.

Hal ini tentunya menjadi bukti sejarah yang nyata bahwa Islam penuh dengan rasa toleransi dan kasih sayang serta tidak memaksakan kehendak terhadap pemeluknya.

Thoifur Ali Wafa juga menafsirkan tentang surat al-Baqarah ayat 256 ini bahwa tidak ada paksaan bagi seseorang dalam menentukan agama mana yang akan ia ikuti. Setiap orang mempunyai kebebasan untuk memilih dan menentukan sesuai apa yang mereka yakini. Kebenaran Islam memang benar-benar telah jelas dan tak terbantahkan sesuai dengan dalil-dalil atau tanda-tanda yang telah ada. Hanya saja orang kafir tetap tidak mau mengakui kebenaran Islam. Barang siapa yang mengikuti kebenaran Islam maka dia telah berpegang pada tali yang kuat dan tidak akan pernah putus. *Asbâbun nuzûl* dari ayat ini menurut beliau yaitu ada seorang dari kaum *Anshâr* bernama Abu al-Husain memiliki dua putra yang masuk agama nasrani. Abu al-Husain tidak rela kedua anaknya memeluk agama Yahudi. Ketika kedua anaknya dan orang Yahudi datang ke Madinah. Maka Abu al-Husain mencegah kedua anaknya untuk pergi bersama orang-orang Yahudi kecuali keduanya meninggalkan agama Yahudi dan masuk agama Islam, namun orang-orang Yahudi tidak setuju jika kedua anaknya memeluk agama Islam. Maka Abu al-Husain menghadap kepada nabi dan menceritakan perihal tersebut. Maka turunlah ayat ini sebagai penyelesaian dari masalah tersebut.⁴³

⁴²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, ..., hal. 24-25.

⁴³Muthmainnah dan Ghazi Mubarak, "Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an Perspektif Buya Hamka dan Thoifur Ali Wafa," dalam *Jurnal Bayan Lin Naas*, Vol. 05 No. 01 Tahun 2021, hal. 11-12.

Menurut Zuhairi Misrawi dalam surat Al-Baqarah ayat 256 ini patut menjadi pedoman kita bersama sebagai seorang muslim agar dalam berdakwah atau mengajak seseorang ke dalam Islam dapat mempertimbangkan aspek toleransi dan kasih sayang yang telah Allah dan Rasul-Nya gariskan. Pemaksaan tidak diperbolehkan adanya dalam menyampaikan kebenaran, Karena sesungguhnya antara kebaikan dan kezaliman itu sudah jelas. Memaksakan kehendak bukanlah hak manusia. Seperti halnya dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah, beliau menyerukan agama Islam dengan sabar dan memperbanyak maaf. Beliau tidak memaksakan orang-orang kafir agar masuk Islam karena tugas Rasulullah hanya menyampaikan dan memberi petunjuk buka memaksakan kehendak dengan jalan kekerasan. Sebab hanya Allah lah yang akan menumbuhkan iman dalam hati manusia sesuai kehendaknya.⁴⁴

Dari argumentasi inilah terlihat sangat jelas bahwa pemaksaan dalam memilih agama tidaklah diperbolehkan dalam Islam. Pemilihan agama sepenuhnya diserahkan kepada setiap individu untuk memeluknya sesuai dengan kehendak nuraninya. Namun dalam realitanya kebebasan beragama dan keyakinan menjadi hal yang penting sekali dalam penegakan hak-hak dasar yang dimiliki oleh manusia.

2. Larangan Mencaci Maki Agama Lain

Meskipun terdapat perbedaan keyakinan dan agama, namun Islam melarang pemeluknya mencaci maki terhadap sesembahan orang kafir. Allah berfirman dalam Al-Qur`an surat al-An`âm ayat 108 sebagai berikut:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ
 زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (al-An`âm/6: 108)

Pada ayat ini Allah melarang orang-orang mukmin menghina atau mencaci maki berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang

⁴⁴Zuhairi Misrawi, *Al-Qur`an Kitab Toleransi*, ..., hal. 224.

jahiliah. Karena jika kita mencaci sesembahan mereka, itu akan menyebabkan kebencian dan sakit hati sehingga mereka akan berbalik memaki Allah karena kejahilan mereka. Dengan demikian keadaan tidak akan menjadi lebih baik tetapi bertambah kacau. Jika ingin mengingatkan mereka tentang kebenaran, maka lakukanlah dengan baik. Tunjukkan pada mereka alasan-alasan yang masuk akal bagaimana keburukan menyembah berhala atau menyekutukan Allah tanpa harus mencaci tuhan mereka. Islam mengajarkan penganutnya untuk menyampaikan petunjuk dengan cara rendah hati sehingga menimbulkan dan menumbuhkan keindahan bagi semua orang dalam melihat agama Islam. Jika mereka sampai memaki Allah karena disebabkan sakit hati mereka oleh cacian orang Islam, maka orang Islam tersebut tidak terlepas dari dosa sebab mereka yang memulai.⁴⁵

Disebutkan bahwasanya Qatadah berkata bahwa orang-orang mukmin telah mencela berhala-berhala orang kafir. Maka ketika tuhan mereka dicela, mereka membalas mencela Allah. Maka Allah menurunkan ayat ini sebagai larangan bagi umat muslim dalam mencela tuhan mereka agar mereka tidak mencela Allah juga karena mereka adalah orang yang bodoh. Mereka tidak memiliki ilmu terhadap Allah.

Perbedaan agama bukanlah hal yang sangat mengharuskan kita mendeskriminasi pemeluk agama lain selain Islam. Justru agama Islam menganjurkan kita untuk berbuat baik dan adil kepada siapa saja. Keadilan adalah hal yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Keadilan yang dimaksud disini yaitu menempatkan sesuatu sesuai tempatnya dan memberikan hak sesuai dengan haknya. Begitu pula dengan toleransi dalam beragama. Agama Islam dengan tegas melarang perbuatan zalim terhadap orang yang beragama selain Islam. Allah berfirman dalam surat al-Mumtahanah ayat 8-9 sebagai berikut:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ
 أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ
 عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ
 إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَوَلَّيْكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak

⁴⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 304.

mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim. (al-Mumtahanah/60: 8-9)

Menurut pendapat Hamka ayat ini menegaskan bahwa tidak ada larangan berbuat baik dan berlaku adil dengan golongan lain baik itu Yahudi, Nasrani, ataupun Musyrik. Selama mereka tidak memusuhi, memerangi dan mengusir umat Islam dari kampung halamannya. Yang dimaksud berbuat adil disini mencakup pergaulan hidup. Tegasnya jika tidak berbaik dengan tetangga sesama Islam maka dengan tetangga non-muslim hendaklah kita berbaik juga. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud mengatakan bahwa setelah terjadi perdamaian diantara Rasulullah dengan dengan kaum Quraisy setelah perjanjian Hudaibiyah, orang-orang kafir Makkah datang ke Madinah untuk menemui keluarganya yang telah hijrah ke Madinah. Salah satunya adalah mantan istri dari Abu Bakar Shiddiq yaitu Qutaillah, dia hendak menemui putrinya yaitu Asma' binti Abu Bakar dengan membawa berbagai macam hadiah. Namun anaknya itu ragu untuk menerima hadiah tersebut karena ibunya itu masih jahiliah. Lalu Asma binti Abu Bakar bertanya kepada Rasulullah. Maka turunlah ayat ini.⁴⁶

Namun jika mereka memusuhi, memerangi dan bahkan sampai mengusir umat Islam dari tempat tinggalnya, atau meskipun tidak memerangi Islam secara langsung tapi memberikan bantuan untuk memerangi orang Islam, maka Allah melarang kita untuk berteman baik dan mengharapkan pertolongan kepada mereka. Orang yang membuat hubungan baik dengan musuh yang jelas-jelas memusuhi dan bahkan sampai mengusir atau membantu pengusiran umat Islam, jelaslah mereka termasuk orang yang aniaya. Sebab dia telah merusak strategi atau siasat perlawanan Islam terhadap musuh. Tandanya orang yang membuat hubungan baik ini tidak teguh imannya dan tidak ada semangat mempertahankan Islam.

Adapun asbabun nuzul diturunkan ayat ini, Ibnu Abbas berkata bahwa ayat ini turun kepada bani *Khuzâ'ah* yang mana kaum bani *Khuzâ'ah* membuat akad perdamaian dengan nabi Muhammad bahwa mereka tidak akan mengganggu dan memerangi nabi

⁴⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 28, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 105-106.

Muhammad beserta umat Islam. Maka Allah memberikan keringanan terhadap orang-orang muslim untuk berbuat baik terhadap kaum kafir bani *Khuzâ'ah* karena mereka berjanji tidak akan mengganggu dan memerangi umat Islam. Allah tidak melarang umat Islam untuk menjalin hubungan baik dan berlaku adil terhadap orang-orang di luar Islam selama mereka tidak memerangi dan mengusir umat Islam dari tempat tinggalnya. Yang disebut adil adalah tidak membedakan dalam berbuat baik. Sebaliknya, Allah melarang berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang yang memerangi dan mengusir umat Islam secara terang-terangan dari rumah mereka dan orang-orang yang membantu mereka dalam menyakiti dan memerangi umat Islam. Barang siapa yang menjadikan orang-orang yang memerangi Islam ataupun orang yang membantu mereka dalam memerangi Islam, maka mereka termasuk orang-orang yang zalim kepada diri sendiri.⁴⁷

Meskipun terdapat anjuran untuk bergaul, tolong menolong dan berbuat baik kepada umat agama lain, namun umat Islam tetap harus selalu mewaspadaikan orang-orang Yahudi dan Nasrani akan terus berlomba merebut pengaruh dan menanamkan kekuasaan agama. Mereka tidak akan rela kepada umat Islam sampai kita menjadi pengikut agama mereka. Sebagaimana Allah telah menjelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 120,

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصْرِيُّ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ
هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنْ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ
مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (al-Baqarah/2: 120)

Namun perlu digaris bawahi meskipun umat Islam dianjurkan untuk bersikap toleransi terhadap non-muslim. Tetapi dalam Al-Qur`an Allah menghimbau agar tidak mencampuradukkan akidah masing-masing. Sebagaimana yang telah termaktub dalam Al-Qur`an surat al-Kâfirûn/109: 1-6.

⁴⁷Muthmainnah dan Ghazi Mubarak, "Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Qur`an Perspektif Buya Hamka dan Thoifur Ali Wafa," ..., hal. 15-16.

Adapun sebab turunnya ayat ini bahwasanya Walid bin Mughirah dan Aswad bin Mutthallib dan Umayyah bin Khalaf mereka bertemu Rasulullah dan mereka semua berkata “wahai Muhammad sembahlah apa yang kami sembah dan kami akan menyembah apa yang kamu sembah. Seandainya kita sama sama menemukan kebaikan dalam perkara ini maka kita akan sama sama melakukannya”. Maka kemudian Allah menurunkan surat al-Kâfirûn. Ayat ini diturunkan agar tidak mencampuradukkan akidah Islam dengan akidah agama lain. Surat al-Kâfirûn ini menegaskan bahwa dalam hal akidah tidak ada yang namanya toleransi. Thoifur menambahkan keterangan dalam kitabnya bahwa tugas nabi hanyalah menyerukan agama Islam sehingga ketika orang kafir menolak dan tidak mengimani seruan nabi maka tinggalkanlah tanpa harus mengajak nabi kedalam kekufuran atau kemusyrikan.⁴⁸

Menurut Hamka surat ini menjadi pedoman yang tegas bagi umat Islam bahwa akidah tidak dapat diperdamaikan. Tauhid dan syirik tidak bisa dicampur adukkan. Jika perkara yang hak dipersatukan dengan yang batil, maka yang batil akan mendapatkan untung. Allah sekali-kali tidak dapat dikompromikan atau dicampuradukkan dengan kesyirikan.

3. Larangan *Muwâlah* Terhadap Non-Muslim

Keberagaman merupakan *Sunnatullâh* yang tidak bisa dihilangkan. Dalam Islam sangat dianjurkan menjunjung tinggi persatuan dan sikap toleransi terhadap orang lain. Dan Islam telah mengajarkan toleransi beragama dalam kehidupan umat sejak agama Islam lahir. Dalam Al-Qur`an Allah memberikan batasan toleransi yaitu dalam surat al-Mumtah^{an}ah/60: 8-9.

Dari ayat ini menjelaskan bahwa Islam tidak melarang pemeluknya untuk berhubungan baik dengan pemeluk agama lain. Sebagai agama yang mencintai perdamaian dan menjunjung tinggi persatuan, Islam menganjurkan pemeluknya untuk bersifat kasih sayang dan tetap selalu menghormati dan menjaga hubungan baik dengan siapapun meskipun di luar agama Islam. Hal ini sesuai dengan misi nabi Muhammad dalam membawa agama Islam yaitu sebagai *rahmatan li al-`âlamîn* (rahmat bagi seluruh alam).

Hamka menyebutkan bahwa ayat ini mengajarkan terkait batasan toleransi antar umat beragama. Beliau menjelaskan bahwasanya ayat ini secara tegas mengatakan bahwa Allah tidak melarang orang Islam untuk berbuat baik atau bergaul dengan non-

⁴⁸Muthmainnah dan Ghazi Mubarak, “Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Qur`an Perspektif Buya Hamka dan Thoifur Ali Wafa,” ..., hal. 17.

muslim. Seorang muslim diperbolehkan untuk bergaul dan berbuat baik juga berlaku adil dan jujur dengan golongan lain, baik mereka itu Yahudi, Nasrani maupun agama-agama lainnya, selama mereka tidak memerangi umat Islam, tidak memusuhi juga tidak mengusir orang Islam dari kampung halamannya. Dengan ini, maka hendaklah seorang muslim tetap berbuat baik kepada non-muslim dalam pergaulan sehari-harinya.⁴⁹

Dalam *Tafsir al-Munîr*, Wahbah al-Zuhaili menyebutkan bahwa Allah Ta‘ala memberikan *rukhsah* dan izin untuk berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi orang Islam, tidak mengusir mereka dari kampung halaman dan rumah-rumah mereka, serta tidak membantu dan mendukung pihak lain untuk mengusir mereka. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mumtahanah/60: 8-9 di atas.

Allah Ta‘ala tidak melarang orang muslim untuk bersikap baik kepada orang-orang non-muslim yang hidup dan bersikap damai dengan orang muslim, tidak memerangi orang muslim karena agama dan juga tidak mengusir orang muslim dari kampung halaman mereka. Allah tidak melarang orang-orang muslim untuk berbuat baik kepada orang-orang non-muslim yang seperti itu, seperti meyambung kekerabatan, berbuat baik kepada tetangga, menjamu dan menyambut kunjungan mereka dengan baik. Allah juga tidak melarang orang-orang muslim untuk berbuat adil kepada non-muslim, seperti memenuhi janji kepada mereka, menunaikan amanah, dan membayar harga barang yang dibeli secara utuh tanpa dikurang-kurangi. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang senantiasa berbuat adil dan meridhai mereka, serta membenci orang-orang yang berlaku zalim dan menghukum mereka.⁵⁰

Dari kedua ayat di atas, Wahbah al-Zuhaili menerangkan bahwa sikap orang-orang kafir terhadap kaum muslimin ada dua, adakalanya sikap damai dan adakalanya sikap memusuhi. Kedua ayat di atas menjelaskan dan mendeskripsikan bentuk hubungan kaum muslimin dengan non-muslim dalam kerangka dua sikap tersebut,⁵¹

- a. Boleh berbuat baik dan menjalin hubungan baik dengan mereka serta berlaku adil kepada mereka, jika mereka memang tidak memusuhi dan memerangi karena agama

⁴⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 28, ..., hal. 105.

⁵⁰Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid 14, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, *et.al.*, dari judul *al-Tafsir al-Munîr: fî al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhâj*, Jakarta: Gema Insani, 2014, hal. 509-510.

⁵¹Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid 14, ..., hal. 509-510.

atau dunia, tidak mengusir kaum muslimin dari kampung halaman dan rumah-rumah mereka, serta tidak membantu dan mendukung pihak lain untuk mengusir kaum muslimin. Allah Ta'ala mencintai orang-orang yang senantiasa berlaku adil dan memerintahkan berbuat adil terhadap semua manusia. Berlaku adil hukumnya adalah wajib, baik terhadap orang yang memerangi maupun orang yang tidak memerangi. Mereka adalah orang-orang kafir yang membuat perjanjian damai dengan Rasulullah untuk tidak memerangi serta tidak membantu, tidak mendukung, dan tidak pro kepada pihak lain yang memusuhi kaum muslimin. Mereka adalah *Khuzâ'ah*. Mereka membuat perjanjian dengan Rasulullah bahwa mereka tidak memerangi beliau dan tidak pula mengusir beliau. Rasulullah pun memerintahkan untuk berlaku baik kepada mereka dan mematuhi perjanjian yang ada sampai masa perjanjian itu berakhir. Qatadah menjelaskan bahwa hal ini adalah pada periode awal Islam ketika terjadi perjanjian damai dan tidak ada perintah untuk memerangi. Kemudian hal ini dihapus oleh ayat,

فَإِذَا أَنْسَلَخَ الْأَشْهُرَ الْحُرْمَ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ
 وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ
 فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ
 غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾

Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang. (al-Taubah/9: 5)

Sementara itu, kebanyakan ulama tafsir menjelaskan bahwa ayat ini adalah *muhkamah* (tetap berlaku) dan tidak dihapus, dengan bukti diperbolehkannya Asma` binti Abu Bakar untuk berbakti, berbuat baik dan

memperlakukan dengan baik kepada ibundanya, sebagaimana yang sudah disebutkan di atas.

Ada sebagian ulama yang menjadikan ayat ini sebagai landasan dalil tentang kewajiban seorang anak yang muslim untuk menafkahi ayahnya yang kafir. Pandangan ini disanggah bahwa mengizinkan sesuatu atau tidak melarangnya tidak menunjukkan bahwa sesuatu itu adalah wajib, tetapi hanya menunjukkan bahwa sesuatu itu diperbolehkan.

- b. Tidak diperbolehkan mengambil wali, teladan, penolong, teman setia, dan sahabat karib dari orang-orang yang memerangi kaum muslimin karena motif agama, mengusir kaum muslimin dari kampung halaman dan rumah-rumah mereka, membantu dan mendukung pihak lain dalam mengusir kaum muslimin. Mereka adalah orang-orang musyrik Makkah.

Pada kesimpulannya, bahwa Allah tidak melarang untuk berbuat baik kepada orang-orang non-muslim, tetapi Allah hanya melarang menjalin *muwâlah* dengan orang-orang kafir seperti menjadikan mereka sebagai wali (penolong, pelindung, teman setia). Dalam hal ini toleransi antar umat beragama, secara muamalah, orang muslim boleh untuk saling berinteraksi dengan orang non-muslim.

Hamka menjadikan surat al-Mumtahanah ayat 8 dan 9 sebagai pedoman bagi umat Islam untuk bergaul dan berinteraksi sehari-hari dengan non-muslim. Orang muslim diperbolehkan untuk bergaul dengan akrab, bertetangga, saling tolong menolong, bersikap adil dan jujur kepada pemeluk agama lain. Akan tetapi jika ada bukti bahwa pemeluk agama lain hendak memusuhi, memerangi dan mengusir umat muslim, maka semua yang diperbolehkan menjadi terlarang. Secara tegas Allah melarang berteman, berkawan baik, mengharapkan pertolongan daripada orang yang telah nyata-nyata memusuhi, memerangi dan hendak menghapuskan Islam.

Hamka sebagai cendekiawan muslim mengatakan bahwa perbedaan tidak menghalangi untuk bertetangga dengan non-muslim. Oleh karena itu, ayat ini menganjurkan kepada orang-orang muslim untuk menerapkan kerukunan antar umat beragama, terkhusus agama Islam dengan agama-agama lainnya agar tidak menimbulkan pertikaian antar sesama umat beragama, serta berbuat baik dan berlaku adil terhadap non-muslim agar tali persaudaraan antar umat beragama tetap terbina dengan kokoh dan tidak ada timbul permusuhan ataupun peperangan antar umat beragama.

4. Larangan Mencampuradukkan Akidah dan Tauhid

Pada prinsipnya Islam mengajarkan bahwa sesama muslim itu harus bersatu serta tidak boleh bercerai-berai, bertengkar, dan bermusuhan, karena sesama muslim itu adalah bersaudara. Begitu pula terhadap pemeluk agama lain, kaum muslimin diperintahkan agar bersikap toleran. Adapun sikap toleransi terhadap non-muslim itu hanya terbatas pada urusan yang bersifat duniawi, tidak menyangkut masalah akidah, syariah dan ibadah. Sebagaimana firman Allah pada surat al-Kâfirûn/109: 1-6.

Toleransi yang ingin dibangun Islam berdasarkan ayat di atas adalah sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berlainan tanpa mencampuradukkan akidah. Persoalan akidah adalah sesuatu yang paling mendasar dalam setiap agama sehingga bukan menjadi wilayah untuk bertoleransi dalam arti saling melebur dan menyatu. Dalam kaitan inilah Al-Qur`an menghimbau untuk tidak mencampuradukkan akidah masing-masing.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa surat ini adalah surat penolakan (*barâ'*) terhadap seluruh amal ibadah yang dilakukan oleh orang-orang musyrik. Karena setiap bentuk percampuran di sini adalah sebuah kesyirikan, yang tertolak secara tegas dalam konsep akidah dan tauhid Islam yang murni.⁵² Adapun secara umum, surat ini memiliki dua kandungan utama. *Pertama*, ikrar pemurnian tauhid, khususnya tauhid dalam memberikan ibadah hanya kepada Allah semata. *Kedua*, ikrar penolakan terhadap semua bentuk dan praktek peribadatan kepada selain Allah, yang dilakukan oleh orang-orang kafir.

Surat al-Kâfirûn ditutup dengan pernyataan secara timbal balik, yaitu untukmu agamamu dan untukku agamaku. Dengan demikian, masing-masing pemeluk agama dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik sesuai dengan keyakinannya tanpa memaksakan pendapat kepada orang lain dan sekaligus tidak mengabaikan keyakinan masing-masing serta akan dipertanggungjawabkan masing-masing di hadapan Allah. Dengan tutunnya ayat ini, hilanglah harapan orang-orang musyrikin Quraisy yang berusaha membujuk Nabi Muhammad agar bersikap toleran dengan jalan untuk kompromi dalam bidang akidah Islam. Padahal Islam telah jelas bahwasanya tidak bertoleransi dalam hal akidah dan ibadah, kecuali dalam hal muamalah.

⁵²Abu Al-Fida Ismail ibn Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsîr Al-Qur`ân Al-`Âzhîm Juz VII*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1997, hal. 507.

Maka dari sini, terlihat jelas pandangan Ibnu Katsir dalam tafsirannya terkait ayat-ayat toleransi, bahwasanya konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak terbelit-belit. Akan tetapi, dalam hubungannya dengan akidah (keyakinan) dan ibadah, Islam tidak mengenal kata kompromi. Hal ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama yang lainnya terhadap tuhan-tuhan mereka, bahkan juga terkait tata cara ibadahnya yang tentu akan sangat berbeda. Islam juga melarang penganut-penganutnya untuk mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun.

Terkhusus pada ayat keenam dalam surat ini, menetapkan cara pertemuan dalam kehidupan bermasyarakat yaitu, *bagimu* secara khusus *agamamu*, yang maksudnya adalah agama tersebut tidak akan menyentuh umat Islam sedikit pun, dan mereka non-muslim bebas untuk mengamalkan sesuai dengan kepercayaannya. Adapun kalimat *dan bagiku* juga secara khusus *agamaku*, yang maksudnya adalah umat Islam pun mestinya memperoleh kebebasan untuk melaksanakannya, dan tidak akan diganggu maupun disentuh sedikit pun olehnya. Dalam ayat ini juga merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, *bagimu agamamu dan bagiku agamaku*. Sehingga kemudian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggap olehnya benar dan baik, juga tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain, tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.⁵³

Tafsiran Quraish Shihab ini mengajarkan kepada seorang pemeluk agama untuk mengakui eksistensi orang lain. Seorang pemeluk agama dapat mewujudkannya paling tidak dengan memperlakukannya sebagai manusia bahkan saudara. Jikalau seseorang pemeluk agama yang bukan saudara seagama, maka dia adalah saudara sekemanusiaan, atau sebangsa dan setanah air. Maka dari sisi kemanusiaanlah, keberagaman atau cara seseorang beragama bisa diwujudkan, karena ajaran agama disyariatkan oleh Allah untuk kepentingan manusia.

Bahkan suatu hal yang tidak dapat disangkal bahwa keterikatan kepada agama, apabila seseorang dapat memahami dan mempraktikkannya secara benar merupakan salah satu faktor utama terciptanya toleransi. Ada sebagian orang yang ingin mempertentangkannya atau menilai bahwa keterikatan kepada agama lebih kuat daripada keterikatan kepada kemanusiaan. Atau bisa saja

⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 581.

sebaliknya, kemanusiaan lebih kuat dan lebih utama daripada selainnya.

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, bahwasanya persolan akidah dan tauhid meng-Esa-kan Allah, sekali-kali tidaklah dapat dikompromikan atau dicampuradukkan dengan kesyirikan. Tauhid, jika telah bercampur dengan kesyirikan, maka artinya ialah kemenangan pada kesyirikan. Surat ini memberi pedoman yang tegas bagi umat muslim pengikut Nabi Muhammad bahwasanya akidah tidaklah dapat diperdamaikan. Tauhid dan syirik tidak dapat dipertemukan. Karena apabila hendak dipersatukan dengan yang batil, maka yang batil jualah yang menang.

Dalam ayat lain, Quraish Shihab menyebutkan bahwa dalam hal memilih agama tidak adanya paksaan, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah/2: 256. Disebutkan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama, yang dimaksud adalah dengan tidak ada paksaan dalam hal akidah. Hal ini berarti jika seseorang telah memilih satu akidah, maka dia terikat dengan peraturan-peraturan agama tersebut, juga tuntunan-tuntunannya, dan dia berkewajiban untuk melaksanakan seluruh perintah yang ada di dalamnya. Apabila seorang pemeluk agama tidak melaksanakannya maka dia akan mendapatkan sanksi atau azab dari Tuhannya.⁵⁴ Maka oleh karena itu, apabila seseorang telah menerima akidahnya, maka ia harus melaksanakannya semua perintah dan kewajiban dalam agama tersebut.

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan bahwa hendaknya seorang muslim tidak diperbolehkan untuk memaksa seorang pun untuk masuk Islam. Islam adalah agama yang jelas dan gamblang tentang semua ajaran dan bukti kebenarannya, sehingga tidak perlu memaksakan seseorang untuk masuk ke dalamnya. Orang yang mendapat hidayah, lapang dadanya, dan pasti akan masuk Islam dengan bukti yang kuat. Dan barangsiapa yang buta mata hatinya, tertutup penglihatan dan pendengarannya maka tidak layak baginya masuk Islam dengan paksa.⁵⁵

Maka dari sini, terlihat jelas pemahaman terkait ayat-ayat toleransi, bahwasanya konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak terbelit-belit. Akan tetapi, dalam hubungannya dengan akidah (keyakinan) dan ibadah, Islam tidak mengenal kata kompromi. Hal ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama yang

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, ..., hal. 551.

⁵⁵ Muhammad Yasir, "Makna Toleransi dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 22 No. 02 Tahun 2014, hal. 175.

lainnya terhadap tuhan-tuhan mereka, bahkan juga terkait tata cara ibadahnya yang tentu akan sangat berbeda. Islam juga melarang penganut-penganutnya untuk mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun.

C. Relevansi Toleransi dalam *Tafsir Al-Azhar* dengan Keberagaman Indonesia

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap penafsiran Hamka tentang ayat-ayat toleransi dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*. Sejauh penelusuran yang dilakukan terhadap Al-Qur`an, maka ditemukan sejumlah ayat yang secara eksplisit berisi tentang toleransi dan secara implisit menyembunyikan pesan toleransi. Adapun yang termasuk ke dalam kategori eksplisit adalah ayat-ayat yang menegaskan bahwa kasih sayang atau kerahmatan merupakan inti dari ajaran Islam. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur`an surat al-Anbiyâ`/21: 107,⁵⁶

﴿١٠٧﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (al-Anbiyâ`/21: 107)

Kerahmatan yang dimaksud dalam Al-Qur`an bukan hanya kerahmatan intra agama, melainkan justru kerahmatan yang bersifat universal, yang berlandaskan visi kemanusiaan. Para ulama tafsir memaknai *rahmatan li al-`alamîn* dengan *rahmatan li al-`adamiyyîn*. Artinya kerahmatan dan kasih sayang yang dianjurkan oleh Allah di dalam Al-Qur`an merupakan kerahmatan yang bersifat universal dan global, lintas agama, warna kulit dan ras. Untuk menegaskan prinsip kerahmatan dan kemanusiaan yang diusung oleh Al-Qur`an, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surat Saba`/34: 28,

﴿٢٨﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (Saba`/34: 28)

Pentingnya prinsip kerahmatan dalam Al-Qur`an sesungguhnya berangkat dari realitas sosial, bahwa perbedaan dan keragaman

⁵⁶Zuhairi Misrawi, *Al-Qur`an Kitab Toleransi*, ..., hal. 411.

merupakan fakta sosial. Oleh karena itu, dalam rangka menjaga keharmonisan di antara banyaknya ragam perbedaan diperlukan sebuah sikap yang bernuansa merangkul bukan memukul. Setiap manusia diperintahkan untuk menghormati, menghargai, menyayangi dan mengasihi manusia yang lain agar kehidupan ini berjalan dengan indah dan damai.

Sebab sesungguhnya antara jalan yang lurus dan jalan yang bengkok sudah dijelaskan oleh Allah. Maka barangsiapa yang memilih jalan yang lurus dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh pada tali agama yang kuat. Dari ayat ini memberikan pesan penting, bahwa sesama umat beragama yang memiliki iman yang kuat tidak perlu ada paksaan dalam agama. Allah telah menentukan jalan yang lurus dan jalan yang sesat. Setiap manusia juga mempunyai nabi yang menunjukkan jalan menuju Allah yang benar, juga akal dan hati nuraninya. Maka cara terbaik adalah menjahui berbagai bentuk tindakan yang bernuansa paksaan. Adapun yang dimaksud paksaan di dalam ayat ini bisa ditarik ke dalam ruang sosiologis yang lebih luas lagi, bahwa paksaan tidak hanya untuk ruang antar sesama pemeluk agama yang berkeyakinan sama, akan tetapi juga untuk ruang antar pemeluk agama yang berkeyakinan berbeda. Keragaman pemahaman telah menunjukkan bahwa agama berkembang dan tumbuh di tengah adanya keragaman. Oleh karena itu, sangat disayangkan apabila paksaan dijadikan sebagai salah satu pilihan untuk menyikapi keragaman.

Maka untuk menghindari munculnya berbagai bentuk paksaan dan kekerasan, maka Allah langsung menyampaikan firman-Nya kepada umat Islam, sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Nahl/16: 125,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (al-Nahl/16: 125)

Hamka menjelaskan bahwa ayat ini mengandung ajaran Nabi Muhammad tentang bagaimana cara berdakwah, atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas jalan Allah (*sabîlillâh*). Nabi Muhammad memegang tampuk pimpinan dalam melakukan dakwah di atas jalan Allah atau *dîn al-haq* (agama yang benar). Allah Ta'ala menjelaskan bahwasanya apabila seseorang ingin berdakwah, maka hendaklah memakai tiga macam cara sebagaimana disebutkan dalam ayat.⁵⁷ *Pertama*, dengan *hikmah* (kebijaksanaan). Yaitu dengan cara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Allah.

Kedua, *al-mau'izah al-hasanah*, yaitu dengan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasehat. *Ketiga*, ialah *jâdilhum billatî hiya ahsan*, yakni bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.

Ayat tersebut juga memberikan sebuah resep yang perlu digarisbawahi, terutama dalam dakwah, yaitu menghindari berbagai macam cara yang tidak sesuai dengan moralitas dan nilai-nilai kemanusiaan. Dakwah ke jalan Allah harus menggunakan etika yang sesuai dengan pesan-pesan mulia Allah yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Justru sangat tidak masuk akal, apabila dakwah tentang ajaran yang adiluhur disampaikan dengan cara-cara yang tidak luhur. Bilamana selama ini bermunculan dakwah yang bernuansa kebencian, adu-domba dan provokasi di sejumlah tempat ibadah, sungguh amat disayangkan, karena hal tersebut tidak sesuai dengan etika dakwah dalam Islam sebagaimana secara eksplisit di dalam ayat di atas.⁵⁸

Adapun secara implisit, Allah senantiasa berpesan kepada umat Islam agar bertindak adil dan menebarkan amal saleh. Kedua ajaran ini secara implisit memuat ajaran tentang pentingnya toleransi yang berbasis pada keadilan dan kemaslahatan. Dalam hal keadilan, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Nisâ`/4: 58,

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.

⁵⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 14, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 321.

⁵⁸Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ..., hal. 413.

Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (al-Nisâ`/4: 58)

Begitu pula dalam ayat lain, firman Allah dalam Al-Qur`an surat al-Nahl/16: 91,

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ
اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. (al-Nahl/16: 91)

Dalam ayat lain juga disebutkan, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Maidah/5: 8,

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَلٌ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ
حَلَلٌ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ
مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي
أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَسِرِينَ ﴿٨﴾

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Ahli Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Ahli Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi. (al-Maidah/5: 8)

Adapun ketiga ayat yang disebutkan di atas secara khusus memberikan perhatian kepada pentingnya penegakan keadilan. Lalu

apa kaitannya dengan toleransi? Kaitannya sudah pasti akan sangat erat. Oleh karena toleransi dan keadilan tersebut tidak dapat dipisahkan. Apabila sebelumnya disebutkan bahwa kerahmatan sebagai prinsip yang penting dalam toleransi, maka keadilan juga sangat penting dalam rangka membangun toleransi. Terwujudnya toleransi amat terkait dengan penegakan hukum yang secara konsisten dapat menindak tegas berbagai tindakan yang bernuansa kekerasan dan diskriminasi. Apabila penegakan hukum yang berkaitan dengan kedua hal ini masih lemah, koruptif dan memihak kepada yang kuat, maka sudah dapat dipastikan intoleransi akan meluas. Kekerasan dan diskriminasi akan dianggap bukan sebagai kesalahan dan dosa sosial. Maka dari itu keadilan dalam hal menegakkan hukum untuk melindungi minoritas dan kelompok tertindas menjadi penting.⁵⁹

Sedangkan keadilan pada ayat kedua terkait dengan tindakan praktis untuk menebarkan kebaikan dan pembelaan terhadap rakyat lemah. Hal ini sangat relevan dengan esensi toleransi. Sebab toleransi adalah upaya membela mereka yang lemah, bukan sebaliknya. Toleransi harus mampu menyentuh mereka yang miskin dan kaum papa. Pesan ini menjadi penting karena secara sosiologis dan psikologis, tindakan intoleransi dilakukan oleh mereka yang secara ekonomi masuk dalam kategori miskin. Bilamana mereka tidak diperlakukan secara adil dan tidak pula diberdayakan ekonominya, maka akan berpotensi melakukan tindakan intoleransi. Karena itu, memberdayakan kaum lemah juga menjadi salah satu garapan penting untuk membangun toleransi.

Pada hakikatnya kitab suci Al-Qur`an merupakan kitab toleransi dan kitab kemaslahatan, maka sudah semestinya jika keseluruhan tafsir mengacu pada paradigma tersebut. Karenanya, berbagai metode tafsir yang digunakan oleh para ulama pada akhirnya mengacu pada upaya menegaskan Al-Qur`an sebagai kitab yang mampu membangun paradigma sosial, yang di dalamnya terdapat ajaran tentang kerahmatan, keadilan juga kemaslahatan. Di samping satu hal yang tidak bisa diabaikan oleh umat Islam, bahwa membaca Al-Qur`an dengan menggunakan khazanah tafsir yang terdapat di dalam kitab-kitab klasik tidak menghilangkan aroma toleransi yang terdapat di dalamnya.

Masalah yang masih menjadi isu terhangat di Indonesia adalah toleransi dalam beragama, karena masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang heterogen atau bangsa yang mempunyai ragam suku dan budaya (*plural*), kerukunan beragama yang tinggi

⁵⁹Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, ..., hal. 414-415.

menjadikan realitas bahwa adanya pluralitas (keberagaman) di Indonesia. Maka untuk itu sikap toleransi yang baik diperlukan dalam menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut agar kerukunan antar umat beragama dapat terjaga, sebab perdamaian nasional hanya bisa dicapai jika masing-masing agama pandai menghormati identitas golongan lain.

Al-Qur`an sebagai kitab pedoman agama Islam bukan hanya berfungsi sebagai kitab mukjizat, namun juga berfungsi sebagai kitab hidayah atau petunjuk kehidupan umat manusia terutama toleransi beragama. Dengan demikian, paradigma toleransi mempunyai landasan normatif yang kuat dari Al-Qur`an. Tatkala Al-Qur`an memberikan perhatian yang besar terhadap toleransi, maka Al-Qur`an telah hadir pada setiap zaman dan tempat.

Toleransi yang ingin dibangun Islam berdasarkan ayat di atas adalah sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berlainan tanpa mencampuradukkan akidah. Persoalan akidah adalah sesuatu yang paling mendasar dalam setiap agama sehingga bukan menjadi wilayah untuk bertoleransi dalam arti saling melebur dan menyatu. Dalam kaitan inilah Al-Qur`an menghimbau untuk tidak mencampuradukkan akidah masing-masing.

Negara Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk, ditandai dengan banyaknya etnis, suku, agama, bahasa, budaya dan adat istiadat. Betapa pentingnya toleransi beragama bagi semua masyarakat dalam menjalani kehidupan di tengah keberagaman agama di Indonesia ini untuk menjaga hubungan tetap harmonis dalam kehidupan bersosial. Dalam hal ini Buya Hamka, bisa menjadi teladan tentang bagaimana toleransi beragama yang baik perspektif Al-Qur`an. Hamka memberikan batasan-batasan toleransi seperti apa yang baik untuk dilaksanakan di tengah kemajemukan bangsa Indonesia. Hamka menolak dengan keras toleransi yang mencampuradukkan pemahaman agama Islam dengan agama lain.

Dalam persoalan agama, negara Indonesia secara konstitusional mewajibkan warganya untuk memeluk satu dari agama-agama yang diakui eksistensinya sebagaimana tercantum di dalam pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945. Negara memberi kebebasan kepada penduduk untuk memilih salah satu agama yang telah ada di Indonesia yaitu agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha dan Konghucu. Kenyataan ini dengan sendirinya memaksa negara untuk terlibat dalam menata kehidupan beragama.

Ketentuan yang tertuang dalam pasal 29 UUD 1945 sangat penting artinya bagi agama-agama dan para pemeluknya karena telah memberi jaminan dan sarana keterlibatan umat di dalam mengisi dan

memperkaya kehidupan berbangsa. Setiap pemeluk agama mendapatkan kesempatan untuk menjalankan agama dan menciptakan kehidupan beragama sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Pengembangan agama dan kehidupan beragama tidak boleh menjurus ke arah tumbuhnya pemikiran dan pemahaman agama yang sempit karena hal ini akan menimbulkan konflik antaragama.

Toleransi antar umat beragama juga merupakan mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keberagaman dan pluralitas agama. Agar terciptanya toleransi antar umat beragama, maka diperlukan adanya hubungan sosial yang harmonis yang tercipta dari interaksi sosial yang dinamis. Setiap manusia memiliki nilai-nilai yang diyakini, dipatuhi dan dilaksanakan demi menjaga keharmonisan antar masyarakat. Nilai-nilai tersebut dikenal dengan kearifan lokal (*local wisdom*) yang merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun manusia agar memiliki hubungan baik dengan sesama manusia. Sehingga kearifan lokal itu mengajarkan manusia mengenai perdamaian sesama manusia dan lingkungannya.⁶⁰

Indonesia di tengah kemajemukan budaya dan agamanya, maka mewujudkan toleransi antar sesama harus diwujudkan. Adapun salah satu wujud pengimplementasian sikap toleransi antar umat beragama yaitu dengan tidak mempermasalahkan status agama dalam masyarakat. Dengan tidak mempermasalahkan status agama dalam masyarakat, maka akan meminimalisir adanya konflik antar umat beragama. Agama diturunkan ke muka bumi adalah sebagai kebaikan untuk umat manusia itu sendiri. Semua agama pasti berdasarkan nilai sikap toleransi dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Inilah yang menjadi tujuan utama toleransi yang disebutkan Hamka dalam kitab tafsirnya, *Tafsir Al-Azhar*.

⁶⁰Ika Fatmawati Faridah, "Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan," dalam *Jurnal Komunitas*, Vol. 05 No. 01 Tahun 2013, hal. 15-16.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini melakukan pembahasan yang mendalam terkait toleransi Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* perspektif Al-Qur`an. Pembaca akan melihat bagaimana penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat toleransi yang akan membangun sikap toleran dalam masyarakat. Dalam penelitian ini menghasilkan banyak poin penting tentang toleransi dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*. Permasalahan-permasalahan yang cukup banyak dalam berkehidupan bermasyarakat di tengah kemajemukan bangsa Indonesia. Penjelasan Hamka tentang ayat-ayat toleransi ini, beliau lebih mementingkan kemaslahatan masyarakat terlebih dalam kehidupan multikultural.

Hasil penelitian ini membuahakan penjelasan-penjelasan Hamka terkait ayat-ayat toleransi dalam Al-Qur`an. Begitu pula tidak kalah pentingnya peneliti juga menemukan prinsip-prinsip toleransi dan batasan-batasan toleransi dalam *Tafsir Al-Azhar*. Yang merupakan prinsip-prinsip toleransi, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Berkasih sayang dan berperilaku baik antar umat beragama, sebagaimana firman Allah Ta`ala dalam surat al-Fâtihah/1: 1.
2. Tidak ada paksaan dalam memeluk agama, sebagaimana firman Allah Ta`ala dalam surat al-Baqarah/2: 256.
3. Hidupkan toleransi di tengah keragaman, sebagaimana firman Allah Ta`ala dalam surat al-Hujurât/49: 13.

4. Kebebasan dalam beragama, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat al-Kahfi/18: 29.
5. Saling menghargai antar umat beragama, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat al-Baqarah/2: 62.

Berikutnya, yang merupakan batasan-batasan toleransi dalam *Tafsir Al-Azhar*, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Islam agama yang *haq*, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat Âli 'Imrân/3: 19.
2. Larangan mencaci maki agama lain, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat al-An'âm/6: 108.
3. Larangan *muwâlah* terhadap non-muslim, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat al-Mumtahanah/60: 8-9.
4. Larangan mencampurkan akidah dan tauhid, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat al-Kâfirûn/109: 1-6.

Maka dari sini, terlihat jelas pemahaman terkait ayat-ayat toleransi dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, bahwasanya konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Akan tetapi, dalam hubungannya dengan akidah (keyakinan) dan ibadah, Islam tidak mengenal kata kompromi. Hal ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama yang lainnya terhadap tuhan-tuhan mereka, bahkan juga terkait tata cara ibadahnya yang tentu akan sangat berbeda. Islam juga melarang penganut-penganutnya untuk mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun.

B. Saran

Dari penjelasan kesimpulan di atas, maka menurut penulis, tesis ini bisa menjadi pembuka wawasan dalam melihat keberagaman tafsir yang ditulis oleh para ulama baik sejak zaman klasik sampai ke era kontemporer saat ini. Setiap tafsir akan memiliki suatu keunikan tersendiri, maka dengan terus berkembangnya penafsiran-penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an akan menambah khazanah tafsir, khususnya di nusantara.

Untuk menjadikan tulisan dan penelitian ini lebih baik, maka diharapkan masukan dan penambahan agar tulisan ini lebih baik ke depannya. Penulis merasa apa yang dibahas dalam penelitian ini masih belum sempurna, semoga ada peneliti-peneliti lain yang meneliti pembahasan tentang konsep toleransi Hamka perspektif Al-Qur'an yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Mafri. *Literatur Tafsir Indonesia*. Banten: Mazhab Ciputat, 2013.
- Ali, Fakri. *Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia: Catatan dan Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Prisma, 1983.
- Azra, Azyumardi. *Islam Substantif, Agar Umat Islam Tidak Jadi Buih*. Bandung: Mizan, 2000.
- Bahari. *Toleransi Beragama Mahasiswa*. Jakarta: Maloho Abadi Press, 2010.
- Bakar, Abu. "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama." Dalam *Jurnal Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 07 No. 02 Tahun 2015.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur`an*. Yogyakarta: Glaguh UHIV, 1998.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Akidah Islam Beragama Secara Dewasa*. Yogyakarta: UII Press, 2013.
- Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural." Dalam *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 01 No. 02 Tahun 2016.
- Dewan Ensiklopedia Indonesia. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, t.th.
- Digdoyo, Eko. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media." Dalam *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 03 No. 01 Tahun 2018.
- al-Dimasyqi, Abu al-Fida Ismail ibn Katsir. *Tafsîr Al-Qur`ân al-`Ázhîm*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.

- Fauzi, Ihsan Ali, *et al.* *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017.
- Faridah, Ika Fatmawati. "Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan." Dalam *Jurnal Komunitas*, Vol. 05 No. 01 Tahun 2013.
- al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dari judul *Al-Bidayah fi Al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Febriani, Nur Arfiah, *et al.* *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Pascasarjana IPTIQ, 2017.
- Fitriani, Shofiah. "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama." Dalam *Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20 No. 02 Tahun 2020.
- Gulpaigini, Ali Rabbani. *Menggugat Pluralisme Agama: Catatan Kritis atas Pemikiran Jhon Hick dan Abdul Karim Sourush*. Jakarta Al-Huda, 2004.
- Hafidzi, Anwar. "Konsep Toleransi dan Kematangan Agama dalam Konflik Beragama di Masyarakat Indonesia." Dalam *Jurnal Potret Pemikiran*, Vol. 23 No. 02 Tahun 2019.
- Hamka. *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: Uminda, 1982.
- , *Dari Hati Ke Hati*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- , *Islam Revolusi dan Ideologi*. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- , *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- , *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika, 2015.
- , *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- , *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- , *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982
- , *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.
- Hamka, Irfan. *Ayah*. Jakarta: Republika, 2016.
- Hamka, Rusydi, *et al.* *Perjalanan Terakhir Buya Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981.
- , *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hasyim, Umar. *Mencari Ulama Pewaris Para Nabi*. Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- , *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.

- Khotimah. "Toleransi Beragama." Dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 20 No. 02 Tahun 2013.
- Madjid, Nurcholish. *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Kompas, 2001.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar, et al, dari judul *Tafsîr al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra Semarang, 1986.
- Misrawi, Zuhari. *Al-Qur`an Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.
- Mohammad, Herry, et al. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Mubarok, Muthmainnah dan Ghozi. "Konsep Toleransi Beragama dalam Al-Qur`an Perspektif Buya Hamka dan Thoifur Ali Wafa." Dalam *Jurnal Bayan Lin Naas*, Vol. 05 No. 01 Tahun 2021.
- Mulyana, Tendy Choerul Kamal dan Agus. "Peranan Buya Hamka dalam Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah." Dalam *Jurnal Factum*, Vol. 08 No. 02 Tahun 2019.
- Munawar, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Munawar, Said Aqil Husin. *Fikih Hubungan Antaragama*. Jakarta: Ciputat Press, t.th.
- Murni, Dewi. "Toleransi dan Kebebasan Beragama dalam Perspektif Al-Quran." Dalam *Jurnal Syhadah*. Vol. 06 No. 02 Tahun 2018.
- Musaddad, Endad. *Studi Tafsir Indonesia*. Tangerang: Sintesis, 2014.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS, 2012.
- al-Naisaburi, Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi. *Shahîh Muslim*. Beirut: Dar Ihya` al-Turats al-‘Arabi, t.th.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 2000.
- Natsir, M. *Islam dan Kristen di Indonesia*. Jakarta: Media Dakwah, 1988.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- al-Qaththan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS dari judul *Mabâhith fî Ulûm Al-Qurân*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013.
- Qomari'ah, M. Angela Merici Siba dan Anggi Nurul. "Pelanggaran Hak Asasi Manusia dalam Konflik Rohingya." Dalam *Jurnal Islamic World and Politics*, Vol. 02 No. 02 Tahun 2018.
- Roziqin, Badiatul, et al. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogtakarta: e-Nusantara, 2009.

- Santoso, Kholid O. *Manusia di Panggung Sejarah*. Bandung: Segi Arsy, 2007.
- al-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Tafsir Al-Qur`an: Surat al-Dzâriyat s/d al-Naas*, diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal, *et al*, dari judul *Tafsîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*. Jakarta: Darul Haq, 2019.
- Setiawan, Adian Husaini dan Bambang Galih. *Pemikiran & Perjuangan M. Natsir & Hamka dalam Pendidikan*. Jakarta: Gema Insani, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1996.
- . *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan dan Keberagaman*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2022.
- . *Wawasan Al-Qur`an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan Pustaka, 2013.
- Stark, Rodney. *One True God: Resiko Sejarah Bertuhan Satu Ter M. Sadat Ism*. Yogyakarta: Qalam, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suryana, Toto. "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama." Dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Ta'lim*, Vol. 09 No. 2 Tahun 2011.
- Tamara, Nasir. *Hamka di Mata Hati Ummat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1996.
- Yasir, Muhammad. "Makna Toleransi dalam Al-Qur`an." Dalam *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 22 No. 02 Tahun 2014.
- Yunus, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Widiyanto, Delfiyan. "Pembelajaran Toleransi dan Keragaman dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar." Dalam *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, Vol. 01 No. 01 Tahun 2017.
- al-Zuhaily, Wahbah. *Tafsir al-Munîr: Akidah, Syari'ah dan Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, *et al*, dari judul *al-Tafsîr al-Munîr: fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhâj*. Jakarta: Gema Insani, 2014.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Eduwar
Tempat, tanggal lahir : Lhoong, Aceh Besar, 12 Desember 1996
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Jl. Sukabakti 1 No. 2-A, Serua Indah, Ciputat,
Kota Tangerang Selatan, Banten
Email : eduwardecem@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. MI Lamlhom Aceh Besar
2. MTs Lampoh Beut Aceh Besar
3. MA Ulumul Quran Kota Banda Aceh
4. S1 Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh
5. S2 Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta

Riwayat Pekerjaan

1. Pengajar Al-Qur`an di Masjid Khaira Ummah Perkantoran Wilayahul Hisbah Kota Banda Aceh
2. Pengajar Al-Qur`an di Masjid Al-Fitrah Asrama TNI AD Neusu Jaya Kota Banda Aceh
3. Pengajar Al-Qur`an di Masjid Al-Makmur Blower Kota Banda Aceh
4. Pengajar Al-Qur`an di Masjid Agung Al-Makmur Oman Kota Banda Aceh
5. Pengajar Al-Qur`an di Masjid Ash-Shaff Emerald Bintaro Kota Tangerang Selatan
6. Pengajar Al-Qur`an di Masjid Al-Barkah Sawah Baru Ciputat Kota Tangerang Selatan
7. Pengajar Al-Qur`an di Lembaga Tahsin-Tahfidz-Tafsir Al-Quran (LT3Q) Elmas`udi Aceh
8. Kepala Pendidikan Yayasan Syamam Sahabat Kebaikan
9. Pengajar di Ma`had Hurun `in Boarding Home Schooling Pendopo Sahil - Ciputat
10. Pengajar di Ma`had `Aly I`dadud Du`at Pendopo Sahil - Bogor

